

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA KARST**

**(STUDI KASUS PADA OBYEK WISATA AIR TERJUN  
SRI GETUK DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL)**

***KARST ECOTOURISM DEVELOPMENT STRATEGY  
(A CASE STUDY OF TOURISM OBJECT OF SRI GETUK WATER FALL  
IN GUNUNGKIDUL)***

**WASIDI**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2014**

# **STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA KARST**

**(STUDI KASUS PADA OBYEK WISATA AIR TERJUN  
SRI GETUK DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL)**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Perencanaan Pengembangan Wilayah

Disusun dan diajukan oleh

**WASIDI**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2014**

## **TESIS**

### **STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA KARST**

**(Studi Kasus pada Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk  
di Kabupaten Gunungkidul)**

**Disusun dan diajukan oleh :**

**WASIDI**

**Nomor Pokok P0204212510**

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

pada tanggal 28 Januari 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui :**

**Komisi Penasehat,**

**Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc.**

Ketua

Ketua Program Studi  
Perencanaan Pengembangan  
Wilayah,

**Dr. M. Hatta Jamil, SP., Msi.**

Anggota

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin,

**Dr. Ir. Roland A. Barkey**

**Prof. Dr. Ir. Mursalim**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Wasidi

Nomor Mahasiswa : P0204212510

Program Studi : Perencanaan Pengembangan Wilayah  
Konsentrasi Studi Manajemen Perencanaan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Januari 2014  
Yang Menyatakan,

**WASIDI**

## PRAKATA

*Bismillaahirrahmaanirrahiim.* Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “**Strategi Pengembangan Ekowisata Karst (Studi Kasus Pada Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk di Kabupaten Gunungkidul)**”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi magister pada Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin Makassar.

Tesis ini diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada Bapak **Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc.** selaku Ketua Komisi Penasehat dan Bapak **Dr. M. Hatta Jamil, SP., M.si.**, selaku Anggota Komisi Penasehat, atas bimbingan, arahan, dan motivasinya kepada penulis; Bapak **Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.Sc.**, Bapak **Prof. Dr. Yusran Jusuf, S.Hut., M.Sc.**, dan Bapak **Dr. Ir. Daniel, M.Eng.**, selaku dosen penguji, atas saran dan masukannya demi perbaikan tesis ini. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin atas kesempatan belajar pada institusi yang dipimpinnya.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Asisten Direktur beserta staf.
3. Bupati Gunungkidul yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk menempuh studi S-2 di Universitas Hasanuddin.

4. Pusbindiklatren Bappenas beserta staf yang telah memberikan kesempatan mengikuti pendidikan pada jenjang magister.
5. Ketua Program Studi Perencanaan Pengembangan Wilayah (PPW) dan Ketua Konsentrasi Manajemen Perencanaan.
6. Kedua orang tua dan segenap keluarga tercinta, yang telah memberikan bantuan, doa, dan dukungan demi kelancaran studi.
7. Rekan-rekan mahasiswa Magister Perencanaan Pengembangan Wilayah Konsentrasi Manajemen Perencanaan Angkatan X atas kerjasama, bantuan dan dukungannya selama menjalani perkuliahan.
8. Pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan tesis ini, yang namanya tidak dapat disebut satu per satu.

Tesis ini penulis persembahkan buat istri tercinta **Anita Suryani, S.Ag.** dan ananda tercinta **Faradina Fatiha** dan **Kembang Fahmadien**, yang selalu sabar menanti dan berdoa tiada henti, memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama menempuh studi.

Semoga tesis ini bermanfaat, dan Allah SWT senantiasa melimpahkan hidayah-NYA kepada kita. Aamiin.

Makassar, Januari 2014

Penulis,

**WASIDI**

## ABSTRAK

**WASIDI.** *Strategi Pengembangan Ekowisata Karst, Studi Kasus pada Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk di Kabupaten Gunungkidul.* (dibimbing oleh **Amran Achmad** dan **M. Hatta Jamil**).

Penelitian ini bertujuan; menganalisis pengelolaan unsur pariwisata dan peran pemerintah, menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat, merumuskan strategi pengembangan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.

Pendekatan penelitian ini kualitatif dengan teknik analisis data yang digunakan diskriptif kualitatif dan SWOT. Pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengelolaan unsur pariwisata masih terdapat beberapa kekurangan. Peran pemerintah dalam bentuk pembinaan, penyuluhan, sosialisasi, serta bantuan dana pengembangan sarana dan prasarana. Ditinjau dari prinsip pengembangan ekowisata karst, dari aspek pendidikan menunjukkan adanya upaya memberikan penyadaran dan pemahaman kepada masyarakat dan wisatawan. Dari aspek konservasi, sudah ada program pelestarian alam maupun budaya. Dari aspek ekonomi, menguntungkan masyarakat lokal. Faktor pendukung terdiri dari kekuatan dan peluang, yaitu; adanya potensi wisata, kemudahan aksesibilitas, kebijakan, SDM lokal, meningkatnya perekonomian, lokasi berdekatan dengan obyek wisata unggulan, adanya peran dan dukungan berbagai pihak. Faktor penghambat terdiri dari kelemahan dan ancaman, yaitu; kurangnya sarana prasarana dan fasilitas pendukung wisata, pengelolaan kurang profesional, faktor alam, minimnya dana APBD dan perilaku buruk masyarakat dan wisatawan. Hasil penghitungan matrik IFAS dan EFAS menghasilkan nilai sumbu X sebesar 1,266 dan Y sebesar 0,569. Hal ini menunjukkan posisi strategis berada pada kuadran I, dengan rumusan strategi S-O, yaitu; mengoptimalkan pemasaran, mempertahankan daya tarik obyek wisata, mewujudkan masterplan, meningkatkan peran dan komitmen pemerintah desa, serta meningkatkan kualitas SDM.

Kata kunci : ekowisata, karst, unsur pariwisata, strategi

## ABSTRACT

**WASIDI.** *Karst Ecotourism Development Strategy, a Case Study of Tourism Object of Sri Getuk Water Fall in Gunungkidul.* (Supervised by **Amran Ahmad** and **M. Hatta Jamil**).

The aims of the research to analyze elements of tourism management and the role of government, to analyze supporting and inhibiting factors, to formulate tourism development strategy of Sri Getuk Water Fall in Bleberan, Playen, Gunungkidul.

This research approach is qualitative. Data analysis technique was descriptive qualitative and SWOT. Data were collected from observation, interviews, and documentation.

The results of the research indicated that the management of tourism elements still have some drawbacks. The role of the government in the form of coaching, counseling, socialization, as well as help fund infrastructure development. Based on the principles of ecotourism development of karst, in education aspect are the awareness and socialization of the program to community and tourists; in conservation aspect, the preservation of natural and cultural programs; in economic aspect, the benefit of local communities. Supporting factors in terms of strength and opportunities are the existence of tourism potential, ease of access, policy, local human resource, economic increase, situated near a famous tourist attraction, and support from many stakeholders. The Inhibiting factors, in terms of weaknesses and threats are the lack of infrastructure and tourist support facilities, lack of professional management, natural factors, lack of budget and poor public and tourists conducts. The results IFAS and EFAS matrix calculation are: the X-axis value of Y are 1.266 and 0.569. These figures indicated that the strategic position is in quadrant I, the S-O strategy formulation are optimized marketing, maintenance of tourist attraction, masterplan realization, increase of government role and village commitment, and improvement of human resources quality.

Keywords: ecotourism, karst, tourism element, strategy



**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Hasil Penelitian Terdahulu	8
B. Tinjauan Teori dan Konsep	11
1. Pengertian Pariwisata dan Ekowisata	11
2. Unsur-Unsur Pariwisata	15

3. Pengertian Karst	16
4. Prinsip Pengembangan Ekowisata	18
5. Strategi Pengembangan Ekowisata Karst	25
6. Pengelolaan Obyek Wisata	32
7. Definisi Operasional	35
8. Kerangka Pemikiran	37
III. METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Pengelolaan Peran sebagai Peneliti	40
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
D. Jenis dan Sumber Data	41
E. Metode Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	47
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	52
1. Gambaran Umum Kabupaten Gunungkidul	52
a. Kondisi Geografis	52
b. Kondisi Demografis	55
c. Kondisi Perekonomian dan Sumber Daya Alam	56
2. Profil Pariwisata Kabupaten Gunungkidul	63
a. Kelembagaan	63
b. Wisatawan dan Kontribusi Pariwisata	64
c. Obyek dan Daya Tarik Wisata	65

3. Gambaran Umum Desa Bleberan	67
a. Kondisi Geografis	68
b. Kondisi Perekonomian	69
c. Pemerintahan	70
d. Kondisi Sosial dan Kependudukan	71
4. Gambaran Umum Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk	72
a. Lokasi Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk	72
b. Pengelolaan dan Kepengurusan	74
c. Wisatawan dan Pendapatan	78
B. Analisis Pengelolaan Unsur Pariwisata Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk dan Peran Pemerintah	80
1. Unsur Pariwisata	80
a. Aksesibilitas	80
b. Fasilitas	86
c. Atraksi Wisata	100
2. Peran Pemerintah	109
a. Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata	109
b. Dinas Pekerjaan Umum	112
c. Kantor Pengendalian Dampak Lingkungan	113
d. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Energi, dan Sumber Daya Mineral	116
e. Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika	118
f. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah	119
g. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi DIY	120

3. Aspek Pengembangan Ekowisata Karst	124
a. Aspek Konservasi	124
b. Aspek Pendidikan	130
c. Aspek Ekonomi	133
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk	138
1. Faktor Pendukung	138
a. Kekuatan ( <i>Strength</i> )	138
b. Peluang ( <i>Opportunity</i> )	142
2. Faktor Penghambat	148
a. Kelemahan ( <i>Weakness</i> )	148
b. Ancaman ( <i>Treath</i> )	153
D. Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk	158
1. Analisis Faktor Strategis Internal ( <i>Internal Strategic Factors Analysis Summary/IFAS</i> )	160
2. Analisis Faktor Strategis Eksternal ( <i>Eksternal Strategic Factors Analysis Summary/EFAS</i> )	161
3. Identifikasi Posisi Strategi Pengembangan	162
4. Rumusan Strategi Pengembangan Obyek Wisata	163
V. KESIMPULAN DAN SARAN	175
A. Kesimpulan	175
B. Saran	176
DAFTAR PUSTAKA	178
LAMPIRAN	182

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>		<b>Halaman</b>
1.	Data yang diperlukan untuk menganalisis pengelolaan obyek wisata serta peran pemerintah saat ini	43
2.	Daftar Informman	46
3.	Matrik SWOT	51
4.	Pembagian Administrasi dan Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul	55
5.	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Gunungkidul 2010-2011	57
6.	Potensi Pertambangan Bahan Galian Kabupaten Gunungkidul Tahun 2008	61
7.	Kerusakan Lingkungan Akibat Penambangan Rakyat di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2012	61
8.	Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Obyek Wisata Kabupaten Gunungkidul Tahun 2008-2012	65
9.	Pendapatan Retribusi Tempat Rekreasi di Kabupaten Gunungkidul	65
10.	Jenis-jenis Obyek Wisata di Kabupaten Gunungkidul	66
11.	Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2012	71
12.	Dana Bantuan Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk	76
13.	Daftar Pengurus Pengelola “Dewa Bleberan” Periode 2009-2014	76
14.	Kunjungan Wisatawan Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk Tahun 2011-2013	78
15.	Rincian Pendapatan Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk Tahun 2011-2012	79

16.	Panjang Jalan di Kabupaten Gunungkidul	81
17.	Program Pembangunan Jalan Penunjang Akses Wisata Desa Bleberan	82
18.	Pemanfaatan Sumber Mata Air	104
19.	Rincian Biaya <i>Camping</i>	108
20.	Peran Pemerintah dalam Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk	123
21.	Rincian Gaji Karyawan Tahun 2012	135
22.	Aspek Pengembangan Ekowisata Karst dalam Pengelolaan Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk	137
23.	Hasil Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal	159
24.	Matrik IFAS	160
25.	Matrik EFAS	161
26.	Matrik SWOT Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk	164

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Nomor</b>		<b>Halaman</b>
1.	Kerangka Pemikiran	40
2.	Diagram SWOT: Identifikasi Posisi Startegi Pengembangan	50
3.	Peta Wilayah Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Zona Pengembangan	54
4.	Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Sektor di Kabupaten Gunungkidul pada Tahun 2011	57
5.	Sebaran PDRB Kabupaten Gunungkidul Atas Dasar Harga Konstan menurut Kecamatan Tahun 2011	59
6.	Kegiatan Penambangan Pada Kawasan Karst di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul	61
7.	Peta Wisata Kabupaten Gunungkidul	67
8.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	72
9.	Peta Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk	73
10.	Peta Kawasan Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk	74
11.	Kondisi Jalan dalam Kawasan Obyek Wisata	82
12.	Rambu Pendahulu Penunjuk Jalan (RPPJ) menuju Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk.	86
13.	Fasilitas Rumah Makan dan Pedagang yang Menjual Aneka Souvenir	90
14.	Pedagang yang berjualan di sepanjang jalan setapak dan di bibir sungai Oya	91
15.	Fasilitas kamar mandi/toilet dan suasana di ruang ganti pada kawasan obyek wisata air terjun Sri Getuk	93

16.	Fasilitas tempat sampah dan perilaku buruk pedagang yang membuang sampah sembarangan	94
17.	Area parkir pada kawasan obyek wisata air terjun Sri Getuk	99
18.	Kondisi wisatawan yang sedang berteduh di bawah pohon di pinggir sungai	100
19.	Pohon Klumpit ( <i>terminalia edulis</i> ) yang tumbuh di mulut goa dan pahatan tulisan Laskar Mataram di dinding goa	102
20.	Area persawahan di kawasan obyek wisata air terjun	103
21.	Pesona Air Terjun Sri Getuk	104
22.	Atraksi <i>body rafting</i> dan <i>tubing</i>	107
23.	Konsep peta siteplan kawasan obyek wisata air terjun Sri Getuk	109
24.	Bus yang parkir di lokasi goa dan kegiatan penambangan tradisional yang dilakukan oleh warga	130
25.	Papan informasi yang terpasang dilokasi obyek wisata goa dan air terjun	133
26.	Posisi Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul	162



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Nomor</b>	<b>Halaman</b>
1. Tabel Penghitungan Bobot Faktor Internal	182
2. Tabel Penghitungan bobot Faktor Eksternal	183
3. Pedoman Wawancara	184
4. Daftar Informan dari Dinas/Instansi	186
5. Daftar Informan dari Perangkat Desa, Pengelola, Masyarakat, Pedagang, dan Wisatawan	187
6. Gambar Pelestarian Seni dan Budaya	188
7. Citra Kawasan Karst Gunungsewu	189
8. Peta Rencana Tata Ruang Kabupaten Gunungkidul	190

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara *mega-diversity* nomor dua di dunia setelah Brasil, memiliki kekayaan sumberdaya alam yang melimpah. Salah satu sumberdaya alam di Indonesia yang potensi antara lain adalah karst, dimana kawasan karst ini memiliki nilai dasar yang membentuk sifat strategisnya mencakup nilai ilmiah, nilai ekonomi, nilai sosial-budaya dan nilai konservasi (Samodra, 2005).

Kawasan karst yang membentang sepanjang 120 km dan lebar maksimum 40 km yang melalui tiga Propinsi yaitu antara Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Propinsi Jawa Tengah hingga Propinsi Jawa Timur dikenal dengan sebutan kawasan karst Gunung Sewu. Untuk wilayah di DIY kawasan karst banyak terdapat di Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan wilayah pengembangan, topografi zona selatan Kabupaten Gunungkidul merupakan kawasan karst dengan luas wilayah karst kurang lebih 798,38 km<sup>2</sup> atau sekitar 53,70% dari luas total Kabupaten Gunungkidul. Selain terdapat pada zona selatan, fenomena karst juga terdapat pada sebagian zona tengah, dan zona utara (Bappeda Gunungkidul, 2005).

Kawasan karst Gunungkidul ini merupakan bentangan karst tropik dan ditandai oleh fenomena karst yang langka dan unik. Keunikan

kawasan karst Gunungkidul diakui secara internasional bahkan *International Union of Speleology* pada tahun 1994 secara aklamasi mengusulkan kawasan karst Gunung Sewu sebagai bentukan alam warisan dunia "*World Natural Heritage*". (Bappeda Gunungkidul, 2005). Pada tahun 2004 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga mencanangkan wilayah geologi Karst Gunung Sewu sebagai kawasan ekokarst dan pada bulan Mei 2013 dikukuhkan sebagai Geopark Nasional Gunung Sewu serta diusulkan menjadi anggota *Global Geoparks Network* (GGN)-UNESCO (Akhyaruddin, 2013).

Keunikan bentang lahan karst ini terancam oleh kegiatan penambangan yang dilakukan sebagian masyarakat. Walaupun Pemerintah Kabupaten Gunungkidul telah melarang kegiatan penambangan dan tidak akan mengeluarkan ijin penambangan pada kawasan karst dengan Surat Edaran Bupati Nomor 540/0196 perihal Kebijakan Pertambangan di Kabupaten Gunungkidul, namun hal ini sangat dilematis karena sebagian warga tetap melakukan penambangan dengan alasan untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Salah satu upaya menjaga keunikan dan kelangkaan kawasan karst, daya tarik kawasan ini dikemas dan dikembangkan menjadi suatu obyek ekowisata yang memiliki arti ekonomi dan diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pada beberapa tahun terakhir pertumbuhan ekowisata sangat pesat, sebagaimana laporan *World Travel Tourism Council* (WWTTC) tahun 2000, pertumbuhan rata-

rata ekowisata sebesar 10 persen pertahun. Angka tersebut lebih tinggi dibanding pertumbuhan rata-rata per tahun untuk pariwisata pada umumnya yaitu sebesar 4,6 persen pertahun (Nugroho, 2011).

Komitmen Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam rangka menjalankan salah satu misinya yaitu “Peningkatan Pengelolaan Pariwisata” sebagaimana dicantumkan dalam RPJMD Tahun 2010-2015 dengan sasaran “Gunungkidul menjadi destinasi wisata unggulan dengan infrastruktur yang handal”, menjabarkan ke dalam beberapa program yang dilaksanakan secara multi sektoral oleh beberapa SKPD. Dengan beberapa program tersebut diharapkan mampu mengembangkan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul sehingga menjadi penggerak sektor ekonomi yang penting.

Angka peningkatan capaian hasil sektor pariwisata Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan dan capaian kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata. Menurut data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, jumlah wisatawan dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, bahkan pada tahun 2012 jumlah pengunjung sebesar 960.601 mengalami kenaikan yang cukup fantastis sebesar 42% dari tahun sebelumnya yaitu 675.768. Adapun kenaikan capaian target PAD juga terjadi pada tahun 2012, yaitu perolehan retribusi obyek wisata melampaui target sebesar 125% dari target capaian Rp. 3,1 miliar terealisasi 3,9 miliar.

Keanekaragaman obyek wisata di Kabupaten Gunungkidul meliputi pantai-pantai yang dikelilingi tebing karst, goa-goa dan sungai bawah tanahnya, air terjun, bukit-bukit dan lembah karst. Obyek wisata tersebut selain dikelola oleh pemerintah daerah, ada beberapa yang dikelola masyarakat. Penelitian ini mengambil studi kasus pada salah satu obyek wisata karst yang dikelola oleh masyarakat setempat yaitu Air Terjun Sri Getuk yang terletak di Kawasan Desa Wisata Desa Bleberan, Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. Desa Bleberan ditetapkan sebagai “kawasan desa wisata” tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul tahun 2010-2030.

Obyek wisata Air Terjun Sri Getuk ini baru di *launching* bulan Juli tahun 2010 dan pada tahun 2012 memperoleh pendapatan diatas satu milyar. Obyek wisata ini telah memberikan kontribusi pembangunan pada desa dengan mengalokasikan 20% dari pendapatannya ke dalam pendapatan desa, serta andil dalam mengantarkan Desa Bleberan meraih juara II sebagai Desa Wisata pada tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2012. Di kawasan ini, selain terdapat obyek wisata Air Terjun Sri Getuk, juga ada Goa Rancang Kencono yang lokasinya berdekatan dan keduanya merupakan tempat wisata terpadu atau satu paket wisata. Sebelum menuju ke obyek wisata Air Terjun Sri Getuk, obyek yang pertama disuguhkan dalam paket wisata ini adalah Goa Rancang Kencono. Goa Rancang Kencono adalah goa karst yang terletak

ditengah-tengah perbukitan kapur dan hutan jati. Sedangkan air terjun Sri Getuk memiliki panorama yang indah dalam nuansa pedesaan dengan keunikan tersendiri. Keunikan Air Terjun Sri Getuk karena air terjunnya yang menyembur dari tiga sumber mata air dan bercabang pada celah tebing, serta muncul dari sela-sela tebing karst yang gersang.

Obyek wisata ini tergolong baru dan masih terdapat beberapa permasalahan penting, diantaranya belum dimilikinya ijin pengelolaan tertulis dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY, aksesibilitas yang belum mendukung, serta kurangnya penyediaan dan penataan sarana prasarana. Beberapa permasalahan tersebut harus segera di cari solusinya agar obyek wisata ini bisa dikembangkan secara berkelanjutan dan memberi kemanfaatan ekonomi kepada masyarakat sekitar.

Pengembangan obyek ekowisata tidak sama dengan pariwisata umumnya, harus memperhatikan aspek konservasi, aspek partisipasi masyarakat, aspek pendidikan, dan aspek ekonomi. Dalam rangka pengembangan obyek ekowisata Air Terjun Sri Getuk ini tidak cukup diserahkan kepada masyarakat setempat namun juga dibutuhkan peran dan keterlibatan pemerintah di dalamnya. Dalam penelitian ini, selain mengetahui dan menganalisis pengelolaan obyek wisata dan peran pemerintah, juga dianalisis faktor penghambat dan faktor pendukung untuk digunakan merumuskan strategi pengembangan kedepan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan unsur pariwisata pada obyek wisata Air Terjun Sri Getuk di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul dan peran pemerintah di dalamnya?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul?
3. Bagaimana strategi ke depan untuk pengembangan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- 1) Menganalisis pengelolaan unsur pariwisata pada obyek wisata Air Terjun Sri Getuk di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul serta peran pemerintah saat ini.
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.

- 3) Merumuskan strategi ke depan untuk pengembangan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Bahan masukan atau kontribusi pemikiran bagi penentu kebijakan dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dan pengelola obyek ekowisata Air Terjun Sri Getuk dalam rangka pengembangan ke depan.
2. Referensi untuk pengembangan obyek wisata pada kawasan karst yang lain di Kabupaten Gunungkidul.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hasil Penelitian Terdahulu**

Kajian ataupun penelitian tentang pengembangan pariwisata telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti pada beberapa obyek wisata baik dari dalam maupun luar negeri. Terkait dengan pengembangan ekowisata karst, Indarwati (2004) melakukan penelitian dengan judul “Kajian Potensi dan Pengembangan Ekowisata Goa pada Kawasan Karst Kabupaten Gunungkidul.” Dari hasil kajiannya dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kawasan karst merupakan bentang lahan yang mudah terdegradasi maka harus dilindungi dari ancaman kerusakan ekosistemnya. Begitu juga kawasan karst di Kabupaten Gunungkidul yang menyimpan berbagai potensi ekonomi, dalam rangka menjaga kelestarian alamnya, langkah yang bijaksana untuk pemanfaatan secara ekonomi adalah tidak ditambang, tetapi dikembangkan menjadi obyek ekowisata. Seiring dengan minat wisatawan terhadap alam maka goa-goa karst di Kabupaten Gunungkidul sangat menarik untuk dikembangkan. Apabila obyek wisata goa tersebut dikembangkan maka akan memberikan manfaat yang besar baik dari aspek ekologis, sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakat sekitar, pengelola, maupun pemerintah.

Dong (2010) melakukan studi pengembangan ekowisata berkelanjutan di North Piedmont di Pegunungan Qinling Cina,

mendiskripsikan bahwa Pegunungan Qinling yang diakui sebagai “Kerajaan Hewan dan Tanaman”, dan merupakan “Gudang Obat Herbal Cina” dalam pengembangan industri pariwisatanya mengalami eksploitasi berlebihan dan kelalaian dalam konstruksi infrastruktur. Pengembangan yang dilakukan menyebabkan krisis ekologi, seperti; pengembangan acak sumber daya pariwisata, kerusakan vegetasi, limbah air, pencemaran lingkungan, erosi tanah dan kekurangan sumber daya air. Untuk mengatasi kondisi tersebut disarankan beberapa konsep pengembangan ekowisata berkelanjutan diantaranya: *satu*, perlunya survei dan penilaian yang komprehensif oleh para ahli ilmiah dan perguruan tinggi terhadap sumber daya ekowisata sebagai bukti ilmiah bagi pemerintah; *dua*, menetapkan prinsip pembangunan lestari bahwa proyek pengembangan yang dilakukan harus dalam visi jangka panjang yang berkelanjutan tanpa mengorbankan lingkungan ekologi; *tiga*, penguatan pencegahan kekurangan air dan tanah longsor dengan membentuk hutan konservasi dan mengembalikan alih fungsi lahan pertanian ke kehutanan; *empat*, memperkuat pembangunan melalui bantuan rakyat miskin dan modal pembangunan pedesaan yang mengarah pada pengembangan ekowisata; *lima*, meningkatkan kualitas praktisi di bidang pariwisata dan industri yang relevan dan tingkat tenaga manajerial untuk membangun suasana ekologi.

Hall & Day (2011) yang melakukan penelitian pada bentang lahan karst di pulau Karibia, Puerto Rico, dengan judul “*Water as a Focus of Ecotourism in the Karst of Northern Puerto Rico*”, mengemukakan bahwa

berbagai kegiatan ekowisata yang berlangsung pada lanskap karst hampir semua terkait atau terfokus terutama pada air. Namun paradoksnya, air permukaan sering langka di lanskap karst karena drainase didominasi bawah tanah. Pariwisata di Puerto Rico sekitar 40%-nya terjadi pada karst dan 85% kegiatan ekowisatanya berpusat pada air. Menurut mereka, air yang sebagian berupa sungai dan lembah-lembah sungai memerankan tiga peran penting, yaitu : *satu*, air (sungai) menyediakan akses dan sarana transportasi yang melintasi karst; *dua*, air dalam karst menyediakan sumber utama hiburan seperti berenang, menyelam, *body-rafting*, *tubing*, kano dan kayak; *tiga*, air memainkan peran penting dalam pendidikan karst. Melalui media air ekoturis belajar tentang karst dan gua, biologi air dan aspek lain dari ilmu karst.

Risdiyanto (2011) yang melakukan penelitian pengembangan obyek wisata alam dengan mengambil studi kasus pada obyek wisata Telaga Sarangan di Kabupaten Magetan, hasilnya dapat disimpulkan bahwa Telaga Sarangan yang dikelola oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olah Raga masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan memperhatikan faktor pendukung dan penghambat diperoleh strategi pengembangan yang dapat diimplementasikan dalam rangka pengembangan obyek wisata Telaga Sarangan, yaitu *pertama* perlunya optimalisasi pemasaran, pengaturan rute perjalanan wisata, menciptakan jaringan kerjasama antar daerah obyek wisata. *Kedua* perlunya peningkatan kualitas fasilitas

sarana dan prasarana penunjang wisata, perlunya masterplan pengembangan obyek wisata, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia pengelola. *Ketiga* perlunya pengelolaan wisata yang berkelanjutan, pembentukan citra pariwisata, peningkatan koordinasi dan sinergitas antara stakeholder. *Keempat* perlunya membuat zonasi kawasan wisata, pembinaan masyarakat dan pelaku usaha wisata, serta kerjasama pengelolaan dengan pihak ketiga.

## **B. Tinjauan Teori dan Konsep**

### **1. Pengertian Pariwisata dan Ekowisata**

Pariwisata sebenarnya bukanlah fenomena baru di dunia. Spinllane dalam Hadiwijoyo (2012) mengemukakan bahwa pariwisata sudah ada sejak dimulainya peradaban manusia dengan ditandai oleh adanya pergerakan penduduk yang melakukan ziarah dan perjalanan agama. Menurut Pendit dalam Risdiyanto (2011) bahwa pada awalnya pariwisata adalah mengadakan perjalanan, yang disebut *travel*, atau *tourism*. Istilah pariwisata sendiri dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari tiga kata, yaitu: *pari* (penuh, lengkap, berkeliling), *wis-man* (rumah, kampung, komunitas) dan *ata* (pergi terus menerus, mengembara). Tiga arti kata tersebut bila dirangkai memberikan arti : pergi secara lengkap meninggalkan rumah (kampung) berkeliling terus menerus. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata sebagai tercantum dalam ketentuan umum Pasal 1 bahwa yang

yang dimaksud pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Selanjutnya dalam ketentuan umum dicantumkan pula pengertian wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Sebenarnya terdapat beberapa istilah yang menggambarkan tentang wisata diantaranya *trip*, *journey* dan piknik. Namun dari berbagai penggambaran tersebut pada umumnya bermuara pada penekanan aspek fisik dan ekonomis. Dalam pembangunan kepariwisataan bukan sekedar untuk mencapai target fisik atau nilai ekonomisnya, tetapi yang paling penting tetap mempertimbangkan aspek sosial budaya. Sehingga dalam pergerakannya ke arah industrialisasi pariwisata tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitar obyek wisata (Hadiwijoyo, 2012).

Dari uraian penjelasan yang berkaitan dengan pengertian pariwisata diatas bahwa pariwisata sudah berkembang sejak lama ditandai dengan suatu perjalanan religi yang kemudian seiring dengan perkembangan jaman menjadi sebuah industri yang membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Maka industrialisasi pariwisata harus memperhatikan budaya masyarakat setempat dan tetap bertanggungjawab serta menjaga kelestarian alami obyek wisata. Adapun tiga unsur penting yang membentuk industri pariwisata yaitu aksesibilitas,

fasilitas dan atraksinya yang dikelola berbagai stakeholders pada dasarnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Nugroho, P dan Suryono, M.Y. (2013) mengemukakan, bahwa di era globalisasi, wisata mulai mengarah pada pelestarian lingkungan dan ekologis yang sering disebut ekowisata. Sehingga perlu dikembangkan guna menjadikan wisatawan yang sadar dan peduli akan lingkungan. Pengertian ekowisata atau *ecotourism* menurut *The International Ecotourism Society* atau TIES dalam Wood (2002) adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan penduduk lokal. Menurut *World Conservation Union* (WCU) dalam Nugroho (2011), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal. Sedangkan menurut Permendagri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di daerah pengertian ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Disebutkan pula dalam Pasal 2 Permendagri tersebut tentang jenis-jenis ekowisata di daerah antara lain: ekowisata bahari, ekowisata hutan, ekowisata pegunungan, dan/atau ekowisata karst.

Berkaitan dengan perkembangan ekowisata, (Nugroho, 2011) mengemukakan bahwa berdasarkan catatan atau bukti akademik, sejarah

perkembangan ekowisata banyak berasal dari benua Afrika. Ditandai dengan telah dilakukannya perjalanan wisata petualang (*wildlife tourism*) di Kenya sejak tahun 1970. Obyeknya adalah kekayaan fauna benua Afrika. Perhatian ke alam makin intensif pada tahun 1980, ketika produser film, akademisi, jurnalis, atau petualang mampu memvisualisasikan fungsi, kekayaan dan kerentananan hutan tropika basah dan terumbu karang. Sejak itu obyek wisata menjadi melebar. Muncul jasa-jasa wisata alam untuk mengantarkan pengunjung menikmati burung, dan flora/fauna lain di Costa Rica, Ecuador, dengan melibatkan pemandu penduduk lokal.

Di Indonesia, ekowisata mulai menjadi konsep penting dari tahun 1995, ketika ada seminar nasional dan lokakarya yang diselenggarakan oleh Pact-Indonesia dan WALHI di Bogor. Pada tahun 1995 Lembaga Studi Pariwisata Indonesia, *Conservation International Indonesian Program* dan Yayasan Bina Swadaya membentuk sebuah konsorsium jaringan kerja yang disebut "Indonesia Ecotourism Network (INDECON) yang bertujuan memperkenalkan dan mempromosikan ekotourisme melalui berbagai bentuk kegiatan, baik bersifat advokatif, penyebaran informasi, pelatihan dan kegiatan lainnya. Dalam rangka memperkuat gerakan ekowisata Indonesia, para peserta dalam Lokakarya Nasional Kedua tentang Ekowisata yang diselenggarakan di Bali pada 01-05 Juli 1996 menyepakati pembentukan Masyarakat Ekowisata Indonesia (Masyarakat Ekowisata Indonesia, MEI). Ruang lingkup kegiatan bagi masyarakat ini adalah: (1) meningkatkan kesadaran tentang perlunya

pelestarian potensi sumber daya wisata alam di Indonesia, (2) mengembangkan kualitas pendidikan yang memiliki perspektif lingkungan bagi wisatawan yang berkunjung ke tujuan ekowisata, dan (3) memberikan manfaat ekonomi secara proporsional kepada masyarakat di daerah tujuan ekowisata. Sejak tahun 1996, diskusi, lokakarya dan perencanaan strategis dan pelaksanaan ekowisata di Indonesia mulai meningkat (Dalem, 2002).

## **2. Unsur-unsur Pariwisata**

Pariwisata dikatakan sebagai industri karena terdiri dari unsur-unsur yang membentuk produk industri pariwisata itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan Yoeti dalam Risdiyanto (2011) bahwa terdapat 3 unsur penting yang membentuk produk industri pariwisata, yaitu :

### **a. Aksesibilitas (transportasi)**

Adanya prasarana yang membuat kemudahan bagi wisatawan untuk menuju daerah tujuan wisata, termasuk dalam kelompok ini yaitu : bandara, terminal, jalan, telekomunikasi dan transportasi.

### **b. Fasilitas (sarana dan prasarana)**

Segala fasilitas yang disediakan bagi wisatawan selama berkunjung di daerah tujuan wisata seperti hotel, motel, bar, diskotek, kafe, toko souvenir dan lain-lain.

### **c. Atraksi (obyek dan daya tarik wisata)**



Semua obyek dan atraksi yang menjadi daya tarik mengapa pengunjung mau datang ke daerah tujuan wisata, misalnya keindahan alam, keunikan budaya dan lain-lainnya.

Ketiga unsur penting yang membentuk produk industri pariwisata tersebut merupakan komponen yang utuh, artinya wisatawan tidak dapat mengeluarkan uang hanya untuk salah satu atau dua dari ketiga produk tersebut. Ketiga produk tersebut harus dibeli oleh wisatawan secara bersamaan. Jadi produk kepariwisataan itu adalah produk yang kompleks, produk yang komponennya ditangani oleh bermacam-macam stakeholders, baik swasta, pemerintah maupun masyarakat.

### **3. Pengertian Karst**

Sebagaimana disebutkan dalam ketentuan umum Peraturan Menteri ESDM Nomor 17 Tahun 2012 tentang Penetapan Kawasan Bentang Alam Karst, bahwa yang dimaksud karst adalah bentang alam yang terbentuk akibat pelarutan air pada batu gamping dan/atau dolomit. Sedangkan pengertian karst sebagaimana tercantum dalam Perda Kabupaten Gunungkidul Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010-2030, karst adalah bentukan bentang alam khas yang berkembang di suatu kawasan batuan karbonat (batu gamping dan dolomit) atau batuan lain yang mudah larut yang mengalami proses karstifikasi atau pelarutan sampai tingkat tertentu.

Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang RTRWN mengamanatkan bahwa kawasan karst termasuk dalam kawasan cagar alam geologi yang dilindungi. Kawasan karst memiliki daya dukung lingkungan yang rendah, sehingga rentan terhadap eksploitasi yang dilakukan oleh manusia, maka pengelolaannya harus dilakukan secara hati-hati. Potensi sumberdaya alam kawasan karst sebenarnya tidak hanya pada sumberdaya mineral/tambang saja, akan tetapi masih banyak sumberdaya lain yang potensial untuk dikembangkan, yaitu sumberdaya air, sumberdaya lahan, sumberdaya hayati, dan potensi landscape baik dibawah permukaan sebagai goa dan sungai bawah tanah, serta dipermukaan berupa lembah kering, dolin, bukit-bukit, dan pantai berinding terjal (Suryatmojo, 2006).

Menurut Peraturan Menteri ESDM Nomor 17 Tahun 2012 menyebutkan bahwa Kawasan Bentang Alam Karst menunjukkan bentuk eksokarst dan endokarst tertentu. Bentuk eksokarst merupakan karst pada bagian permukaan, sedangkan bentuk endokarst merupakan karst pada bagian bawah permukaan. Bentuk eksokarst dan endokarst tersebut mempunyai kriteria sebagai berikut:

- Memiliki fungsi ilmiah sebagai obyek penelitian dan penyelidikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan;
- Memiliki fungsi sebagai daerah imbuhan air tanah yang mampu menjadi media meresapkan air permukaan ke dalam tanah;

- Memiliki fungsi sebagai media penyimpan air tanah secara tetap (permanen) dalam bentuk akuifer yang keberadaannya mencukupi fungsi hidrologi;
- Memiliki mata air permanen, dan
- Memiliki gua yang membentuk sungai atau jaringan sungai bawah tanah.

Sebagaimana disebutkan Indarwati (2004) dalam penelitiannya, bahwa potensi kawasan karst di Kabupaten Gunungkidul yang menarik untuk dijadikan obyek ekowisata secara garis besar dibagi dalam dua kelompok, yaitu:

- a. *Eksokarst*, yang meliputi pantai selatan yang terkenal dengan tebing-tebingnya yang curam, bukit-bukit karst dan lembah-lembah karst.
- b. *Endokarst*, yang meliputi goa-goa dan sungai bawah tanah.

#### **4. Prinsip Pengembangan Ekowisata**

Rustiadi, dkk. (2005) berpendapat bahwa istilah pembangunan dan pengembangan dapat dipertukarkan. Namun kata “pengembangan” lebih menekankan proses meningkatkan dan memperluas. Dalam pengertian bahwa pengembangan adalah melakukan sesuatu yang tidak dari “*no!*”, atau tidak membuat sesuatu yang sebelumnya tidak ada, melainkan melakukan sesuatu yang sebenarnya sudah ada tapi kualitas dan kuantitasnya ditingkatkan atau diperluas.

Sebagaimana tercantum dalam Permendagri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah bahwa dalam rangka pengembangan ekowisata di daerah secara optimal perlu strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan, dan pemerdayaan masyarakat dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial, ekonomi, ekologi, dan melibatkan pemangku kepentingan.

WTO dalam Sudiarta (2006) memberikan batasan mengenai pengembangan obyek dan daya tarik ekowisata sebagai berikut :

- a. Semua jenis pariwisata yang berbasiskan alam yang mana tujuan utama dari wisatawan adalah untuk mengamati dan memberikan apresiasi terhadap alam, tradisi dan budaya yang ada di kawasan tersebut;
- b. Mengandung unsur pendidikan dan enterpretasi;
- c. Dikelola oleh pelaku pariwisata lokal dan pangsa pasarnya adalah kelompok-kelompok kecil;
- d. Meminimalisasi dampak negatif terhadap lingkungan alam dan kehidupan sosial budaya;
- e. Membantu pelestarian atau konservasi alam;
- f. Memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal, organisasi terkait dan pihak berwenang;
- g. Memberikan lapangan pekerjaan dan pendapatan alternatif kepada masyarakat lokal;

- h. Meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian aset-aset alam dan budaya bagi para wisatawan dan masyarakat lokal.

Menurut Wood (2002) bahwa pengembangan obyek ekowisata harus selalu berpedoman pada prinsip-prinsip ekowisata dan setiap pengelola wajib menerapkan dan mematuhi prinsip-prinsip dasar tersebut. Adapun prinsip-prinsip dasar pengembangan ekowisata adalah sebagai berikut :

- a. Meminimalisasi dampak-dampak negatif terhadap alam dan budaya yang dapat merusak destinasi ekowisata;
- b. Mendidik wisatawan terhadap pentingnya pelestarian (*conservation*) alam dan budaya;
- c. Mengutamakan pada kepentingan bisnis yang peduli lingkungan yang bekerjasama dengan pihak berwenang dan masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan lokal dan mendapatkan keuntungan untuk konservasi;
- d. Menghasilkan pendapatan yang dipergunakan untuk pelestarian dan pengelolaan lingkungan dan daerah-daerah yang dilindungi;
- e. Mengutamakan kebutuhan zonasi pariwisata daerah dan perencanaan penanganan wisatawan yang didesain untuk wilayah atau daerah yang masih alami yang dijadikan sebagai destinasi ekowisata;
- f. Mengutamakan kepentingan untuk studi yang berkaitan dengan sosial-budaya dan lingkungan, begitu juga pemantauan jangka

panjang terhadap obyek ekowisata untuk mengkaji dan mengevaluasi kegiatannya serta meminimalisasi dampak-dampak negatif;

- g. Memaksimalkan keuntungan ekonomi untuk negara yang bersangkutan, bisnis dan masyarakat lokal, khususnya masyarakat yang tinggal berdekatan dengan destinasi ekowisata;
- h. Menjamin bahwa pembangunan ekowisata tidak mengakibatkan perubahan lingkungan dan sosial-budaya yang berlebihan sebagaimana ditentukan oleh para ahli dan peneliti;
- i. Membangun infrastruktur yang harus ramah lingkungan dan menyatu dengan budaya masyarakat setempat, tidak menggunakan bahan bakar yang terbuat dari fosil, dan tidak mengganggu ekosistem flora dan fauna.

Sedangkan ekowisata karst sebagai bagian dari ekowisata yang memiliki keanekaragaman obyek ekowisata karst dengan keunikan dan keindahan tersendiri merupakan daya tarik yang potensial untuk dikembangkan. Berkaitan dengan usaha penganekaragaman jenis wisata, maka penyelenggaraan wisata berbasis ekosistem (di kawasan karst menjadi ekowisata karst, disingkat ekokarst) merupakan kegiatan yang ditingkat regional diproyeksikan dapat lebih kompetitif dibanding jenis wisata lainnya, yang dalam pengembangannya tetap harus memperhatikan prinsip-prinsip ekowisata (Samodra, 2005). Selanjutnya dikemukakan bahwa pada prinsipnya konsep kegiatan pengembangan ekowisata karst didasarkan pada beberapa aspek, yang memungkinkan

usaha itu dapat dilakukan secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan hidup. Aspek yang dimaksud mencakup:

a. Aspek konservasi

Pengertian konservasi menurut Permendagri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata. Aspek konservasi mencakup kegiatan pengelolaan dan pengembangan ekowisata karst mencakup pelestarian terhadap unsur alam dan unsur budaya. Daya tarik obyek wisata karst akan lestari selama komponen yang menyusun daya-tariknya terlindungi. Dari aspek alam, nilai keindahan, keunikan, dan kelangkaan unsur atau komponen bentangalam karst akan terawetkan dengan baik jika tidak mengalami gangguan. Gangguan yang disebabkan oleh alam tidak masuk dalam kriteria, karena proses geologi yang menciri sifat dinamis bumi akan terus berlangsung. Gangguan paling besar justru berasal dari kegiatan manusia, yang sadar atau tidak sadar telah menurunkan fungsi dan daya-dukung lingkungan yang nilainya sudah rendah.

Kegiatan yang dianggap dapat mengganggu proses karstifikasi diantaranya adalah :

- 1) Perambahan dan penebangan hutan yang mematikan fungsi hutan sebagai pengendali dan penyeimbang sistem tata air di permukaan dan dibawah permukaan tanah.

- 2) Penggalian dan penambangan batu gamping yang tidak terkendali, sehingga mempengaruhi sistem tata air di bawah permukaan dan tanah karena tidak berfungsinya proses penyerapan di permukaan batuan.
- 3) Pengubahan fungsi atau tata guna lahan yang mematikan proses penyerapan air permukaan sehingga air tidak dapat bersirkulasi di kedalaman lapisan batu gamping.

b. Aspek partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya, dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan. Aspek partisipasi masyarakat berupa pemberdayaan masyarakat setempat mempunyai sasaran membuka peluang usaha yang menunjang kepariwisataan dan membangun hubungan kemitraan. Masyarakat setempat adalah agen pembangunan yang perlu dilibatkan sejak awal pembangunan di kawasan karst diselenggarakan. Kehadiran mereka yang sudah menjadi penghuni kawasan secara turun menurun dapat membentuk komunitas yang bertindak sebagai perusak sekaligus pelestari lingkungan karst. Program pengembangan masyarakat (*community development program*) harus dapat mendaya dan menghasil gunakan penduduk setempat dalam segala aspek. Hubungan kemitraan yang terjalin antara pemerintah, pengembang, dan stakeholder lainnya



dengan masyarakat setempat diproyeksikan dapat membuka kesempatan dan peluang usaha yang mendukung kepariwisataan.

c. Aspek pendidikan

Aspek pendidikan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat setempat di dalam mengenali keunikan dan kekhasan daerahnya, serta menciptakan *interpreter*. Masyarakat setempat pada umumnya sudah mengenali lingkungan karst di sekitarnya secara baik. Dengan melakukan sosialisasi arti dan fungsi lingkungan biotik dan abiotik karst (termasuk kekhasan budaya setempat) ke dalam bahasa yang sederhana, maka pemahaman mereka tentang lingkungan alam di sekitarnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Supaya pengetahuan mereka itu tetap terpakai, didalam program pengembangan masyarakat dapat direncanakan kegiatan pelatihan pemandu wisata.

d. Aspek ekonomi

Dalam Permendagri Nomor 33 Tahun 2009, prinsip ekonomi yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan. Aspek ekonomi mencakup pengelolaan dan pengembangan ekowisata karst memiliki sasaran menaikkan pendapatan masyarakat setempat. Berkaitan dengan nilai ekonomi, Achmad dalam Achmad *et al.* (2012) dalam penelitiannya di laboratorium Lapangan KSDH dan Ekowisata Hutan Pendidikan

Unhas mengemukakan, jika potensi flora fauna bersama-sama dengan objek fisiknya dikembangkan menjadi objek wisata, maka akan mendatangkan keuntungan nilai ekonomi yang besar tanpa harus melakukan pengrusakan ekosistem. Peluang memperoleh keuntungan akan diperoleh penduduk setempat antara lain melalui penjualan makanan, minuman, cinderamata, jasa parkir, jasa sanitasi, jasa pemandu wisata, dan sebagainya. Naiknya pendapatan itu tentunya tidak hanya dirasakan oleh penduduk setempat, tetapi juga oleh masyarakat di sekitarnya. Selama daya tarik keindahan, keunikan, dan kelangkaan sebuah obyek ekowisata karst dapat dipertahankan, nilai ekonomi yang diperoleh penduduk setempat, dapat diproyeksikan untuk jangka waktu yang lama.

## **5. Strategi Pengembangan Ekowisata Karst**

Nawawi (2003) mengemukakan, bahwa konsep strategi dulu dibayangkan sebagai suatu usaha atau upaya untuk memenangkan suatu pertempuran atau peperangan yang sedang dihadapi. Kemudian Konsep strategi ini berkembang pula dalam ranah bisnis untuk menguasai pasar yang ada. Strategi juga dikenal dalam proses penyelenggaraan pembangunan yang dilakukan oleh birokrasi pemerintah, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil yang akan dicapai dalam suatu program pembangunan sebagai akibat keterbatasan sumberdaya yang ada dengan cara mengoptimalkan dan mengalokasikan secara tepat sumber daya tersebut. Selanjutnya

dijelaskan bahwa penerapan strategi yang digunakan oleh kalangan bisnis maupun kalangan penyelenggara pembangunan, pada perkembangannya dikemas dalam suatu metode yang saat ini telah dikenal luas yaitu manajemen strategis. Pengintegrasian terminologi strategi dan manajemen sesungguhnya merupakan konsekuensi logis dari upaya untuk mencapai keberhasilan suatu program dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen secara utuh, baik perencanaan, pengorganisasian, pembimbingan (kepemimpinan), maupun pengawasan dan evaluasi.

Menurut Nawawi (2003) pengertian manajemen strategik ada empat, yaitu :

- a. Manajemen strategik adalah proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan.
- b. Manajemen strategik adalah usaha manajerial menumbuh-kembangkan kekuatan organisasi untuk mengeksploitasi peluang yang muncul guna mencapai tujuannya yang telah ditetapkan sesuai dengan misi yang telah ditentukan.
- c. Manajemen strategik adalah suatu keputusan dan tindakan yang mengarah pada pengembangan suatu strategi atau strategi- strategi yang efektif untuk membantu mencapai tujuan organisasi.
- d. Manajemen strategik adalah perencanaan berskala besar (perencanaan strategik yang beorientasi pada jangkauan masa depan

yang jauh (visi), dan ditetapkan sebagai keputusan manajemen puncak (keputusan yang bersifat mendasar dan prinsipil).

Menurut Pearce dan Robinson (1997) manajemen strategik didefinisikan sebagai sekumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan. Manajemen sendiri meliputi perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, dan pengendalian atas keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan perusahaan yang berkaitan dengan strategi. Sedangkan strategi diartikan oleh para manajer sebagai rencana mereka yang berskala besar dan berorientasi mencapai sasaran-sasaran perusahaan.

Bryson (1984) memberikan batasan bahwa perencanaan strategis adalah usaha mencari kesesuaian antara kekuatan-kekuatan internal entitasnya dengan kekuatan-kekuatan eksternal. Tujuan perencanaan strategi adalah : *satu*, melihat secara obyektif kondisi internal-eksternal, sehingga entitas komunitas tersebut dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal; *dua*, untuk memperoleh '*competitif advantage*' dan memiliki produk layanan barang dan jasa yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan konsumen dengan dukungan yang optimal dari sumberdaya yang ada.

Munasef dalam Hadiwijoyo (2012) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang

terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana dan prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan.

Berkaitan dengan pengembangan ekowisata, sebagai suatu jenis jasa wisata yang juga memberi jaminan bagi terciptanya kesejahteraan yang berwawasan lingkungan hidup, maka pengembangan ekowisata mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal. Sebagaimana tercantum dalam Permendagri Nomor 33 Tahun 2009, yang dimaksud pengembangan ekowisata adalah kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata. Kegiatan pengembangan tersebut dilakukan secara terpadu oleh pelaku ekowisata. Perencanaan tersebut merupakan bagian dari perencanaan pariwisata daerah. Sedangkan pemanfaatan ekowisata mencakup :

- a. Pengelolaan kawasan ekowisata;
- b. Pemeliharaan kawasan ekowisata;
- c. Pengamanan kawasan ekowisata; dan
- d. Penggalan potensi kawasan ekowisata baru.

Pemanfaatan ekowisata dapat dilakukan oleh perseorangan dan/atau badan hukum, atau pemerintah daerah. Pemanfaatan ekowisata yang dilakukan oleh perseorangan dan/atau badan hukum lainnya harus dikerjasamakan dengan pemerintah daerah.

Adapun kegiatan pengendalian ekowisata dilakukan antara lain terhadap: fungsi kawasan; pemanfaatan ruang; pembangunan sarana dan prasarana; kesesuaian spesifikasi konstruksi dengan desain teknis; dan kelestarian kawasan ekowisata. Sedangkan kegiatan pengendaliannya dilakukan melalui:

- a. Pemberian ijin pengembangan ekowisata,
- b. Pemantauan pengembangan ekowisata,
- c. Penertiban atas penyalahgunaan ijin pengembangan ekowisata, dan
- d. Penanganan dan penyelesaian masalah atau konflik yang timbul dalam penyelenggaraan ekowisata.

Pengembangan kegiatan ekowisata karst berkaitan dengan lingkungan biotik dan abiotik yang saling pengaruh mempengaruhi, membentuk suatu ekosistem yang khas. Ekosistem yang khas/unik itu selanjutnya akan menjadi dasar dari pengembangan ekowisata karst. Pengembangan ekowisata karst dan implikasinya tidak dapat dilakukan secara sektoral. Kegiatan pengembangan ekowisata karst yang dilakukan secara seimbang harus menggunakan pendekatan secara holistik. Walaupun implikasi kebijakan di sektor pariwisata, namun mengharuskan kegiatan inventarisasi, identifikasi dalam rangka pengembangannya dilakukan lintas sektoral oleh ahli-ahli yang berkaitan secara terpadu, terencana dan sistematis. Peningkatan kerjasama, koordinasi, dan kemitraan antara pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan

perencanaan, pelaksanaan pengembangan, pengawasan, pemantauan, dan penegakan hukum harus terbangun sejak awal. Sehingga benturan, singgungan, dan tarik-menarik kepentingan di antara sektor pembangunan, pemangku kepentingan, dan masyarakat dapat diantisipasi sejak dini.

Menurut Samodera (2005), secara umum, pengembangan ekowisata karst diarahkan pada hal-hal yang berkaitan dengan penatagunaan lahan, pengembangan sarana dan fasilitas wisata, pemberdayaan masyarakat, mutu lingkungan obyek wisata, dan manajemen pengunjung.

a. Berkaitan dengan penatagunaan lahan, bahwa pengembangan ekowisata karst harus mempertimbangkan aspek daya-dukung lingkungan, sehingga interaksi dinamis antara makhluk hidup dan lingkungan di sekitarnya tetap terjaga. Pengertian daya dukung lingkungan karst yang sifatnya dinamis adalah jumlah pengunjung yang dapat ditampung di lingkungan obyek di kawasan karst selama satu satuan (periode) waktu tertentu, tanpa dikhawatirkan menimbulkan dampak atau pengaruh negatif.

b. Pengembangan sarana dan fasilitas wisata

Pengembangan sarana dan fasilitas ekowisata karst, termasuk akses jalan dan fasilitas wisata lainnya dilakukan sesuai kebutuhan, dengan tetap memperhatikan aspek kelestarian lingkungan hidup.

c. Pemberdayaan Masyarakat

Memberi peran aktif kepada masyarakat setempat untuk bersama-sama membangun kawasan karst, merupakan bagian terpenting dari program pemberdayaan. Dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan maupun pengembangannya, diharapkan tidak terjadi benturan kepentingan di masyarakat.

d. Mutu lingkungan obyek wisata

Mutu lingkungan obyek ekowisata karst dipengaruhi oleh keragaman dan keaslian lingkungan lingkungan biotik (hayati) dan lingkungan abiotik (nirhayati). Maka kegiatan pengembangan ekowisata karst diproyeksikan pada aspek pendidikan, sehingga fungsi ilmiah lingkungan hayati dan nirhayati karst menjadi ikut terlestarikan dan daya tarik obyek ekowisata dapat dipertahankan selama mungkin.

e. Manajemen pengunjung

Penyusunan sirkulasi pengunjung untuk menghindari penumpukan wisatawan di suatu obyek tertentu, atau ditempat yang terkaji memiliki nilai daya dukung lingkungan kecil sehingga dikhawatirkan menurunkan mutu lingkungannya. Begitu juga penyusunan peraturan dan pemberian sanksi terhadap pelanggaran semata-mata untuk menjaga kelestarian lingkungan karst yang rentan terhadap perubahan.



## **6. Pengelolaan Obyek Wisata**

Industri pariwisata dewasa ini telah menunjukkan eksistensi dan perannya dalam pembangunan. Sektor pariwisata selain menjadi andalan karena memberikan kontribusi dalam perolehan pendapatan daerah juga menimbulkan dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Kondisi seperti ini tidak lepas dari pengelolaan dan pengembangan obyek wisata sehingga menarik minat wisatawan. Perlunya pengelolaan (manajemen) suatu obyek wisata secara profesional guna lebih mengembangkan potensi-potensi yang ada sekaligus memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif yang timbul.

Namun demikian pengelolaan ekowisata berbeda dengan industri pariwisata pada umumnya. Ekowisata memerlukan sentuhan khusus agar bisa berkelanjutan baik dari aspek ekonomi, sosial maupun lingkungan. Menurut Nugroho (2011) fokus manajemen ekowisata adalah bagaimana memelihara dan melindungi sumber daya yang tidak tergantikan (irreplaceable) agar dapat dimanfaatkan untuk generasi sekarang dan generasi generasi mendatang. Konflik kepentingan akan mudah timbul antara aspek ekonomi dan ekologi pada suatu sumber daya. Manfaat bagi generasi mendatang masih banyak yang belum terhitung berkaitan dengan fungsi keanekaragaman hayati dan non-hayati, namun hal seperti ini akan mudah dikorbankan oleh alasan ekonomi dalam suatu pengelolaan ekowisata yang tidak hati-hati.

Soewarno dalam Hadiwijoyo (2012) mengemukakan bahwa pengelolaan adalah pengendalian atau menyelenggarakan berbagai sumberdaya secara berhasil guna untuk mencapai sasaran. Obyek dan daya tarik wisata umumnya terdiri atas sumberdaya atau obyek yang bersifat hayati dan non hayati, dimana masing-masing memerlukan pengelolaan sesuai dengan kaulitas dan kuantitasnya. Pengelolaan obyek dan daya tarik wisata harus memperhitungkan berbagai sumberdaya wisatanya secara berdaya guna agar tercapai sasaran yang diinginkan.

Dalam pengelolaan obyek ekowisata perlu menerapkan konsep-konsep manajemen sehingga mendukung dalam pengembangan kedepannya secara terarah. Menurut Stoner, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan kegiatan anggota organisasi dan mempergunakan sumber-sumber daya organisasi lainnya, agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Nawawi, 2003).

Menurut Hadiwijoyo (2012), dalam pengelolaan kawasan wisata, untuk menjadikan sebuah obyek wisata yang berhasil harus memperhatikan faktor sebagai berikut :

- a. Faktor kelangkaan, yakni sifat obyek/atraksi wisata yang tidak dapat dijumpai ditempat lain.
- b. Faktor kealamiahannya, yakni sifat dari obyek/atraksi wisata yang belum tersentuh oleh perubahan akibat perilaku manusia.

- c. Faktor keunikan, yakni sifat obyek/atraksi wisata yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan obyek lain.
- d. Faktor pemberdayaan masyarakat. Faktor ini menghimbau agar masyarakat lokal benar-benar dilibatkan dan diberdayakan dalam perencanaan dan pengembangan obyek wisata yang ada di daerahnya.
- e. Faktor optimalisasi lahan, maksudnya adalah lahan yang dipakai sebagai kawasan wisata dipergunakan berdasarkan pertimbangan optimalisasi sesuai dengan mekanisme pasar.
- f. Faktor pemerataan, harus diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan manfaat terbesar bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung khususnya bagi masyarakat di sekitar kawasan wisata serta memberikan kesempatan yang sama kepada individu sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan sinergis antara masyarakat setempat dengan pengelola kawasan wisata.

Dalam pengelolaan ini penting sekali peran pemerintah dan masyarakat dalam merencanakan, memanfaatkan dan mengendalikan obyek ekowisata. Kegiatan yang selama ini dilakukan diantaranya perencanaan dan pengelolaan unsur-unsur pariwisata meliputi: aksesibilitas (transportasi), fasilitas (sarana dan prasarana), dan atraksi (obyek dan daya tarik wisata). Dalam kegiatan ini juga tidak lepas dari keterlibatan pemerintah dan pihak swasta dalam pengelolaannya.

## 7. Definisi Operasional

- a. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
- b. Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.
- c. Obyek ekowisata karst adalah sumberdaya alam pada kawasan karst yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya. Obyek ekowisata di Desa Bleberan merupakan obyek ekowisata yang unik dan menarik berupa air terjun dan goa yang terletak pada perbukitan karst di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.
- d. Pengelolaan ekowisata karst adalah upaya yang dilakukan untuk mengatur pariwisata yang memanfaatkan ekosistem karst dan budaya pada obyek ekowisata Air Terjun Sri Getuk Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.
- e. Pengembangan ekowisata karst adalah upaya pemanfaatan sumberdaya ekosistem karst dan budaya yang dilakukan pada obyek ekowisata Air Terjun Sri Getuk di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul, dengan mengembangkan unsur-unsur pariwisata dengan tetap memperhatikan konsep pengembangan

ekowisata karst yaitu mendasarkan pada aspek konservasi, aspek pendidikan dan aspek ekonomi.

- f. Peran Pemerintah Daerah adalah peran dan keterlibatan SKPD yang terkait dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian dalam rangka pengelolaan dan pengembangan ekowisata karst di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.
- g. Aksesibilitas adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memudahkan bagi wisatawan menuju ke obyek wisata air terjun Sri Getuk, termasuk jalan dan alat transportasi.
- h. Fasilitas (sarana dan prasarana) yaitu segala fasilitas yang disediakan pihak pengelola obyek wisata bagi wisatawan, termasuk hotel, restoran, toko souvenir tempat ibadah dan lain-lain.
- i. Atraksi terdiri dari obyek dan daya tarik wisata yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung, yaitu air terjun, goa, keunikan karst, alam pedesaan, dan budaya di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.
- j. Aspek konservasi mencakup kegiatan pengelolaan dan pengembangan ekowisata karst yang dilakukan oleh pemerintah dan pengelola obyek wisata air terjun Sri Getuk untuk pelestarian alam dan budaya.
- k. Aspek pendidikan yaitu upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat setempat mengenali keunikan daerahnya dan pemahaman mengenai lingkungan alam kepada wisatawan.

- I. Aspek ekonomi yaitu pengelolaan dan pengembangan ekowisata karst yang memberi manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat dan pembangunan wilayahnya.

## **8. Kerangka Pemikiran**

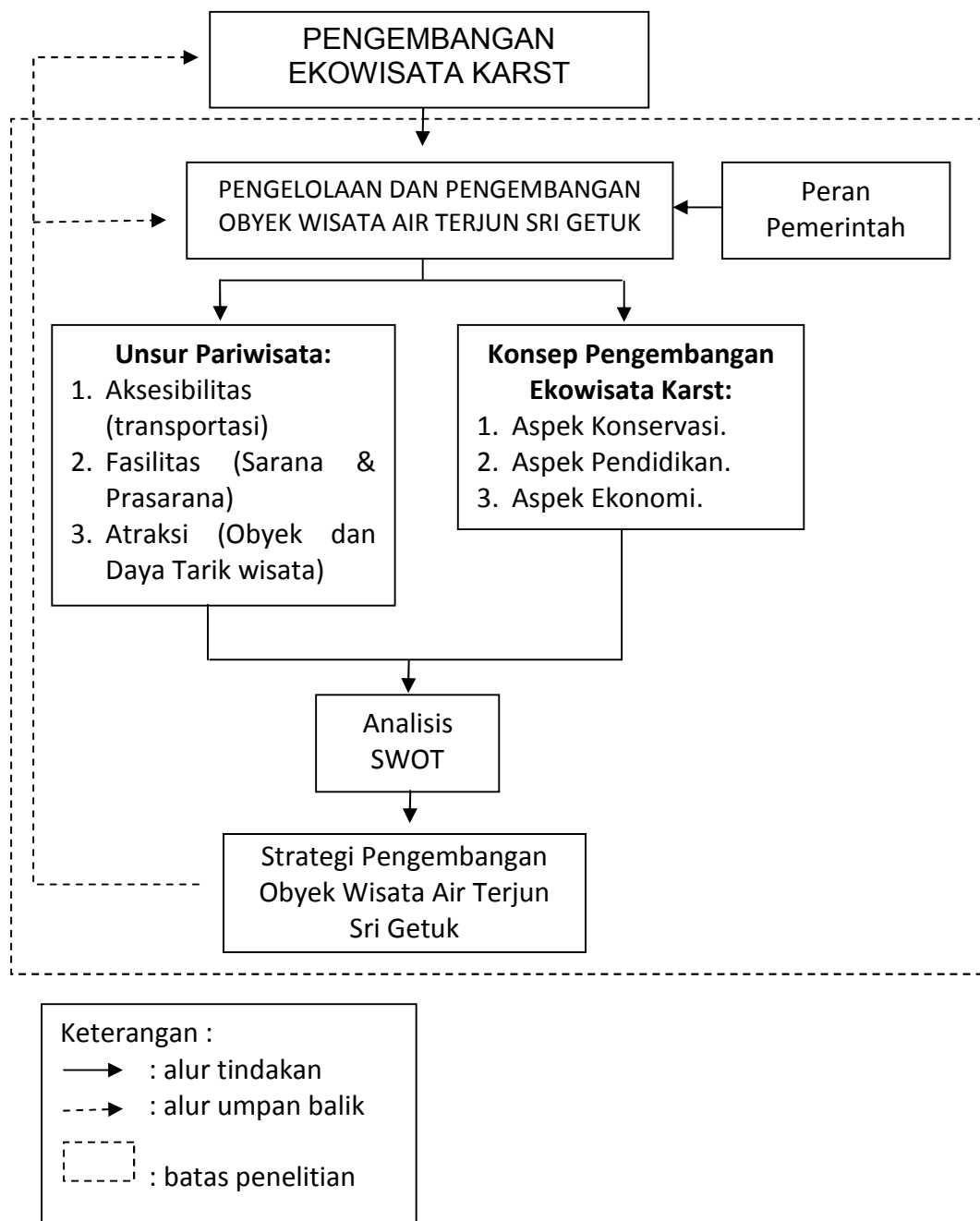
Kerangka berpikir pada penelitian ini diawali dengan kesadaran pentingnya menjaga kelestarian kawasan karst di Kabupaten Gunungkidul dari eksploitasi yang tak terkendali yang mengakibatkan kerusakan ekosistem kawasan karst. Salah satu usaha untuk melestarikannya dengan menggali dan mengembangkan potensi obyek wisata karst yang sangat beraneka ragam dan kedepan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan warga setempat dan masyarakat Gunungkidul pada umumnya.

Dalam kerangka pemikiran ini, penelitian dibatasi hanya pada obyek wisata karst di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul yaitu Air Terjun Sri Getuk. Obyek wisata ini masih tergolong baru karena di buka sekitar tiga tahun yang lalu, maka masih perlu pengembangan. Guna menentukan strategi pengembangan obyek wisata perlu mengetahui dan menganalisis pengelolaan yang dilakukan masyarakat Desa Bleberan dan peran pemerintah daerah. Peneliti berupaya mengetahui dan menganalisis pengelolaan dan pengembangan obyek wisata yang berkaitan dengan unsur-unsur pariwisata, yang terdiri dari: aksesibilitas (transportasi), fasilitas (sarana dan prasarana), atraksi

(obyek dan daya tarik wisata). Sedangkan berkaitan dengan dengan konsep kegiatan pengembangan ekowisata karst hanya dibatasi pada tiga aspek yaitu : aspek konservasi, aspek pendidikan, dan aspek ekonomi.

Setelah diidentifikasi dan dianalisis dari aspek pengelolaan dan pengembangan obyek wisata berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang mendalam terhadap pihak-pihak yang terkait dan studi dokumentasi atas unsur-unsur pariwisata, dan konsep pengembangan ekowisata karst, dianalisis pula faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Kemudian dilakukan kajian matrik SWOT untuk menentukan alternatif strategi yang ditempuh. Dengan rumusan strategi yang dihasilkan harapannya dapat memberikan kontribusi kepada pengelola obyek ekowisata di Desa Bleberan dan dapat diterapkan pula untuk obyek ekowisata karst yang lain di kawasan karst Kabupaten Gunungkidul.

Adapun bagan kerangka pemikiran ditunjukkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan rancangan studi kasus (*case study*), dimana dideskripsikan secara jelas tentang kondisi eksisting obyek wisata di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul yaitu Air Terjun Sri Getuk, dan menganalisis pengelolaan unsur pariwisata yang dilakukan masyarakat setempat serta peran pemerintah menurut prinsip kegiatan pengembangan ekowisata karst yang mendasarkan pada aspek konservasi, aspek pendidikan, dan aspek ekonomi. Setelah mengkaji pengelolaannya kemudian menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan obyek wisata serta merumuskan alternatif strategi dalam pengembangan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk.

#### **B. Pengelolaan Peran sebagai Peneliti**

Menurut Moleong (2012) bahwa ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Dalam

penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian, dimana kehadiran peneliti diketahui oleh informan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada beberapa informan yang telah ditentukan.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian pada Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. Pemilihan obyek wisata ini karena obyek wisata Air Terjun Sri Getuk ini salah satu obyek wisata pada perbukitan karst yang perlu untuk dikembangkan sesuai konsep pengembangan ekowisata dengan harapan kedepan akan memberikan peluang lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar obyek wisata. Pengembangan obyek wisata ini dengan harapan dapat dijadikan contoh untuk pengembangan obyek wisata yang lain di kawasan karst yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Oktober sampai dengan Nopember Tahun 2013.

### **D. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

1. Data primer atau data utama, yaitu data asli yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati, dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data utama ini melalui metode wawancara dan

observasi. Dalam penelitian kualitatif sumber data primer atau utama ialah kata-kata dan tindakan yang didapat dari informan yang telah ditentukan, yaitu para stakeholder yang terlibat dalam kegiatan ekowisata di Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk. Stakeholder tersebut meliputi Pemerintah, pedagang, masyarakat baik pelaku pengelola obyek wisata maupun penduduk di sekitar obyek wisata dan wisatawan/pengunjung.

2. Data sekunder atau data tambahan, yaitu berupa dokumen tertulis yang dikumpulkan oleh pihak lain. Data dalam penelitian ini berupa peraturan (Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri, Peraturan Daerah dan lain-lain), dokumen-dokumen perencanaan serta buku-buku dan dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini. Adapun sumber data sekunder di dapat dari Beppeda Kabupaten Gunungkidul, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informasi, Dinas Perindagkop dan ESDM, Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Kantor Pengendalian Dampak Lingkungan, Biro Pusat Statistik, Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY serta Desa Bleberan Kecamatan Playen.

Untuk lebih lengkapnya mengenai jenis dan sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini disajikan berdasarkan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 4) Tujuan menganalisis pengelolaan unsur pariwisata pada obyek wisata Air Terjun Sri Getuk di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul serta peran pemerintah saat ini, di butuhkan data primer dan sekunder yang di kelompokkan dalam enam parameter. Rincian jenis dan sumber data tersebut yang berkaitan dengan pengelolaan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Data yang diperlukan untuk menganalisis pengelolaan obyek wisata serta peran pemerintah saat ini

Parameter	Data dan Informasi	Sumber Data dan Informasi	Pengumpulan Data
1. Aksesibilitas (transportasi).	1. Kondisi jalan 2. Jaringan jalan 3. Sarana transportasi	1. Dokumen perencanaan (DPU, Dishub, Desa) 2. Peta route 3. Informan: DPU, Desa, Dishub, pengunjung	- Observasi Lapangan - Wawancara - Studi dokumen
2. Fasilitas (sarana prasarana).	1. Hotel, penginapan, home stay 2. Restoran/rumah makan 3. Toko/kios souvenir 4. Prasarana air bersih & sanitasi, persampahan. 5. Jaringan listrik, telekomunikasi. 6. Tempat ibadah, gazebo, parkir. 7. Informasi & promosi	1. Renstra/renja Disbudpar, RPJMDes. 2. Dokumen: Disbudpar, desa, pengelola. 3. Informan : Disbudpar, DPU, pengelola, desa.	- Observasi Lapangan - Wawancara - Studi dokumen
3. Atraksi (obyek dan daya tarik wisata)	1. Kondisi dan daya tarik obyek wisata: air terjun, goa, camping ground, body rafting, tubing, out bound.	1. Informan: Pengelola, desa, pengunjung, Disbudpar. 2. Dokumen pengelola	- Observasi Lapangan - Wawancara - Studi dokumen
4. Aspek Konservasi/ pelestarian.	1. Kerusakan hutan, penambangan, penggalian, alih fungsi lahan. 2. Pemantauan, Pengendalian, upaya pelestarian kawasan.	1. Dokumen (Renstra, Renja) : Dishut, Dis.Perindagkop & ESDM, Kapedal, Pengelola. 2. Informan : Dishut, Dis.Perindagkop & ESDM, Kapedal, pengelola, masyarakat	- Observasi Lapangan - Wawancara - Studi dokumen

Parameter	Data dan Informasi	Sumber Data dan Informasi	Pengumpulan Data
5.Aspek Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan SDM pengelola, penyuluhan masyarakat.</li> <li>2. Informasi wisatawan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dokumen pengelola, (Renstra, renja) Disbudpar, Dishut, Dis.Perindagkop &amp; ESDM</li> <li>2. Informan pengelola, Disbudpar, Dishut, Dis.Perindagkop &amp; ESDM , pengunjung.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi Lapangan</li> <li>- Wawancara</li> <li>- Studi dokumen</li> </ul>
6.Aspek Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah Pedagang dan pendapatan.</li> <li>2. Jumlah dan gaji SDM Pengelola/tenaga kerja.</li> <li>3. Pembinaan pedagang</li> <li>4. Kontribusi bagi pembangunan desa.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. APBDes, dokumen pengelola.</li> <li>2. Dokumen perencanaan Disparbud, Disperindag.</li> <li>3. Informan: Pedagang, Pengelola, Desa, Disparbud, Disperindag.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi Lapangan</li> <li>- Wawancara</li> <li>- Studi dokumen</li> </ul>

- 5) Tujuan menganalisis faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pengembangan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul, dilakukan dengan menganalisis faktor internal dan eksternal dari data yang telah disajikan dan dianalisa pada tujuan pertama.
- 6) Tujuan merumuskan strategi ke depan untuk pengembangan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul, dilakukan dengan merumuskan strategi dengan data yang disajikan pada tujuan ke dua yaitu hasil identifikasi dan analisis faktor internal dan eksternal.

### **E. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data primer, peneliti melakukan cara-cara sebagai berikut :

## 1. Observasi atau pengamatan

Peneliti mengumpulkan data dan informasi dengan melakukan observasi atau pengamatan langsung ke lokasi obyek wisata Air Terjun Sri Getuk di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. Dengan observasi ini diharapkan memperoleh data mengenai kondisi obyek wisata, ketersediaan sarana dan prasarana, infrastruktur pendukung lainnya transportasi/aksesibilitas dan sebagainya.

## 2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah sebuah interaksi tanya jawab antara peneliti dengan informan. Informan tersebut meliputi beberapa unsur diantaranya :

- a. Unsur pemerintah : Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataaan, Bappeda, Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informasi, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY, Dinas Perindagkop & ESDM, Kantor Pengendalian Dampak Lingkungan, dan Pemerintah Desa Bleberan.
- b. Unsur Masyarakat : Pengelola obyek wisata, pedagang, dan masyarakat/penduduk di sekitar obyek wisata.
- c. Pengunjung/wisatawan.

Jumlah informan sebagai sumber data yang direkrut berdasarkan pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan, yaitu orang yang dianggap mengetahui tentang apa yang kita harapkan. Jika informasi

yang dijaring sudah sampai pada titik jenuh, maka penarikan informan sudah dapat diakhiri. Menurut Moleong (2012) kuncinya jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi, maka penarikan informan sudah harus dihentikan. Informan yang diwawancarai sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Informan

NO	INSTANSI
1.	Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kab. Gunungkidul
2.	Bappeda
3.	Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informasi
4.	Dinas Pekerjaan Umum
5.	Dinas Perindagkop dan ESDM
6.	Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY
7.	Kantor Pengendalian Dampak Lingkungan
8.	Pemerintah Desa
9.	Pengelola Obyek wisata
10.	Masyarakat/penduduk
11.	Pedagang
12.	Pengunjung/Wisatawan

### 3. Studi Dokumen

Data sekunder terkait yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan seperti : dokumentasi hasil penelitian/kajian, dokumen Peraturan Perundang-undangan, Peraturan Daerah, Peraturan Desa, Gunungkidul Dalam Angka, RPJMD, Renstra, Renja, Data Statistik Pariwisata, Profil Desa, RPJMDes, Laporan keuangan pengelola obyek wisata, dan dokumen pengelolaan obyek wisata lain yang terkait. Sumber data sekunder di peroleh dari Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul, DPU, Dishubkominfo, Bappeda, Dinas

Perindagkop dan ESDM, BPS, Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY, Kantor Pengendalian Dampak Lingkungan, Desa, Pengelola Obyek Wisata.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan tujuan penelitian, sebagai berikut :

1. Untuk tujuan menganalisis pengelolaan unsur pariwisata pada obyek wisata Air Terjun Sri Getuk di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul serta peran pemerintah saat ini, menggunakan analisis diskriptif kualitatif. Analisis diskriptif kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis pengelolaan obyek wisata yang dilakukan masyarakat serta peran pemerintah, yang didapat dari studi dokumen, observasi dan wawancara kepada informan khususnya yang berkaitan dengan unsur-unsur pariwisata, yang terdiri dari: aksesibilitas (transportasi), fasilitas (sarana dan prasarana), atraksi (obyek dan daya tarik wisata). Sedangkan berkaitan dengan konsep kegiatan pengembangan ekowisata karst dibatasi pada tiga aspek yaitu : aspek konservasi, aspek pendidikan, dan aspek ekonomi.
2. Untuk tujuan menentukan faktor pendukung dan faktor penghambat kemudian merumuskan strategi pengembangan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk, melakukan identifikasi dan menganalisis faktor penghambat dan faktor pendukung kemudian merumuskan strategi menggunakan analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2006) dalam Azhari, M.H *et al.*,



(2013), bahwa analisis SWOT adalah analisis yang berguna untuk memperoleh formulasi strategi yang tepat. Sebelum merumuskan strategi, dilakukan analisis faktor internal dengan menggunakan matriks faktor strategi internal (*Internal Strategic Factors Analysis Summary/IFAS*), dan analisis faktor eksternal menggunakan matriks faktor strategi eksternal (*External Strategic Factors Analysis Summary/EFAS*) (Rangkuti, 2005).

Adapun langkah penyusunan matrik IFAS dan EFAS, serta analisis SWOT sebagai berikut :

- 1) Langkah penyusunan Matrik Faktor Strategi Internal (IFAS):
  - a. Menentukan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan, dengan menyusun 5 sampai dengan 10 faktor dari kekuatan, kelemahan internal obyek wisata air terjun Sri Getuk.
  - b. Memberikan bobot masing-masing faktor strategis, dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 1,00.
  - c. Memberikan peringkat/rating untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan obyek wisata bersangkutan. Pengaruh faktor tersebut bisa bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan), maupun negatif (kelemahan).
  - d. Mengalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh skor dan total skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang

nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah).

2) Langkah penyusunan Matrik Faktor Strategi Eksternal (EFAS):

- a. Menentukan faktor-faktor peluang dan ancaman dan menyusun 5 sampai dengan 10 faktor dari peluang dan ancaman.
- b. Memberikan bobot masing-masing faktor strategis, dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 1,00
- c. Memberikan rating untuk masing-masing faktor mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi bersangkutan (peluang atau ancaman)
- d. Mengalikan bobot dengan nilai (rating) untuk diperoleh skor pembobotan dan total skor untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah).

Nilai bobot diperoleh berdasarkan rumus sebagai berikut :

$$\text{Bobot Faktor X (Bi)} = \frac{1}{(\sum n + \text{TR})} \times (\text{Ri} + 1)$$

Keterangan : Bi = Bobot setiap rating

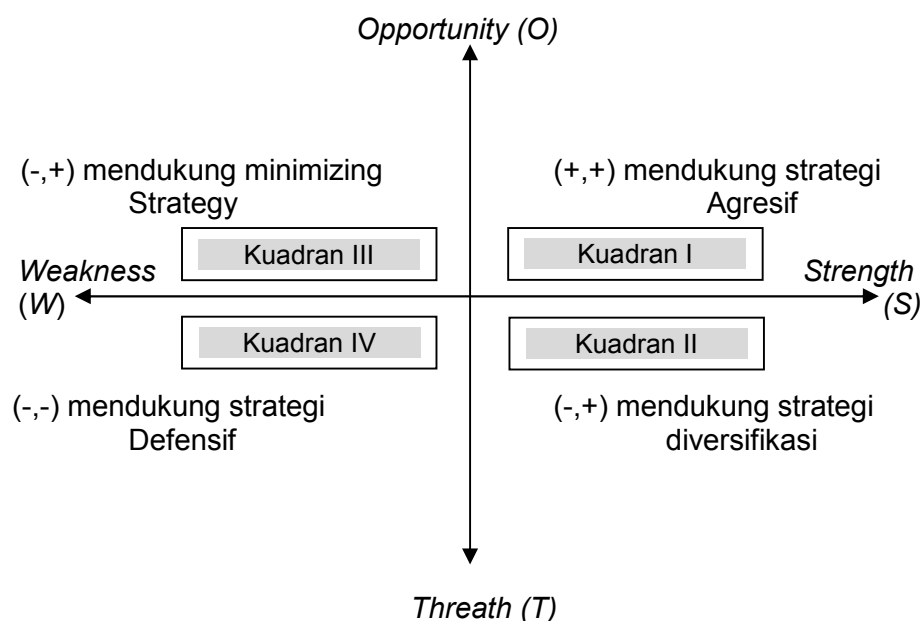
TR = Total Rating

$\sum n$  = Jumlah faktor/aktivitas

Ri = Rating setiap faktor/aktivitas

### 3) Identifikasi posisi strategi pengembangan melalui diagram SWOT

Berdasarkan hasil perhitungan matrik IFAS yang menghasilkan nilai sumbu X dan matrik EFAS menghasilkan nilai sumbu Y digambarkan dalam diagram SWOT. Diagram SWOT tersebut menunjukkan posisi strategi pengembangan obyek wisata air terjun Sri Getuk pada kuadran I, II, III, atau IV. Diagram SWOT disajikan dalam Gambar 2.



Sumber : Rangkuti (2005)

Gambar 2. Diagram SWOT: Identifikasi Posisi Startegi Pengembangan

### 4) Merumuskan strategi pengembangan obyek wisata air terjun Sri Getuk.

Berdasarkan identifikasi posisi strategi pengembangan, selanjutnya dirumuskan strategi utama melalui matrik SWOT. Matrik SWOT tersebut dapat dilihat seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Matrik SWOT

<b>IFAS</b>	Strengths (S) Kekuatan	Weaknesses (W) Kelematan
<b>EFAS</b>	<b>Strategi SO</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>Strategi WO</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Opportunities (O) Peluang	<b>Strategi ST</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>Strategi WT</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindarkan ancaman
Threats (T) Ancaman		

Sumber : Rangkuti (2005)

Berdasar matrik SWOT tersebut kemudian disusun empat strategi utama yaitu strategi SO, WO, ST, dan WT yang dapat dimanfaatkan untuk merumuskan strategi pengembangan obyek wisata air terjun Sri Getuk di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. Uraian strategi yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

1. Strategi SO, strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi ST, strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi WO, strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi WT, strategi ini didasarkan pada kegiatan usaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **G. Gambaran Umum Wilayah Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Kabupaten Gunungkidul**

###### **a. Kondisi Geografis**

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibu Kota Wonosari yang terletak 39 km sebelah Tenggara Kota Yogyakarta. Secara geografis Kabupaten Gunungkidul berada pada  $7^{\circ}46'_{LS}$ - $8^{\circ}09'_{LS}$  dan  $110^{\circ}21'_{BT}$ - $110^{\circ}50'_{BT}$ , dengan luas wilayah 1.485,36 km<sup>2</sup> atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Batas wilayah Kabupaten Gunungkidul dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 2) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah.
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

Berdasarkan kondisi topografi, Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi tiga zona pengembangan sebagaimana disajikan dalam Gambar 3., dengan uraian sebagai berikut :

- 1) Zona Utara disebut wilayah Batur Agung dengan ketinggian 200m-700m di atas permukaan laut. Keadaannya berbukit-bukit dan terdapat sungai di atas tanah dan sumber-sumber air tanah serta dapat digali sumur kedalaman 6m–12m dari permukaan tanah. Jenis tanah didominasi latosol dengan batuan induk vulkanik dan sedimen tufan. Wilayah ini meliputi Kecamatan Patuk, Gedangsari, Nglipar, Ngawen, Semin, dan Ponjong bagian utara.
- 2) Zona Tengah disebut wilayah pengembangan Ledok Wonosari, dengan ketinggian 150m – 200m di atas permukaan laut. Apabila kemarau panjang masih terdapat sumber mata air. Jenis tanah didominasi oleh asosiasi mediteran merah dan grumosol hitam dengan bahan induk batu kapur. Terdapat sungai di atas tanah, tetapi di musim kemarau kering. Di bagian ini terdapat air tanah dengan kedalaman 60m – 120m di bawah permukaan tanah. Wilayah ini meliputi Kecamatan Playen, Wonosari, Karangmojo, Ponjong bagian tengah, dan Semanu bagian utara.
- 3) Zona Selatan disebut wilayah pengembangan Gunung Seribu (*Duizon gebergton* atau *Zuider gebergton*), dengan ketinggian 0m – 300m di atas permukaan laut. Batuan dasar pembentuknya adalah batu kapur dengan ciri khas bukit- bukit kerucut (*Conical limestone*) dan merupakan kawasan karst. Pada wilayah ini banyak dijumpai sungai bawah tanah. Zone Selatan ini meliputi kecamatan Saptosari, Paliyan, Girisubo, Tanjungsari, Tepus, Rongkop, Purwosari, Panggang,

Ponjong bagian selatan, dan Semanu bagian selatan (Bappeda, 2005).



Sumber : Bappeda (2005)

Gambar 3.: Peta Wilayah Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Zona Pengembangan.

Wilayah Kabupaten Gunungkidul sebagian besar merupakan kawasan karst yang luasnya sekitar 53,70% atau 798,38 km<sup>2</sup>. Selain terdapat pada zona selatan, fenomena karst juga bisa ditemui pada zona tengah dan zona utara.

Secara administrasi pemerintahan, Kabupaten Gunungkidul terbagi menjadi 18 kecamatan dan 144 desa. Adapun pembagian administrasi dan luas wilayah tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Gunungkidul disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Pembagian Administrasi dan Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul.

No	Kecamatan	Luas Wilayah	Prosentase Terhadap Luas Gunungkidul	Jumlah Desa
1	Panggung	99,80	6,72	6
2	Purwosari	71,76	4,83	5
3	Paliyan	58,07	3,91	7
4	Saptosari	87,83	5,91	7
5	Tepus	104,91	7,06	5
6	Tanjungsari	71,63	4,82	5
7	Rongkop	83,46	5,62	8
8	Girisubo	94,57	6,37	8
9	Semanu	108,39	7,30	5
10	Ponjong	104,49	7,03	11
11	Karangmojo	80,12	5,39	9
12	Wonosari	75,51	5,08	14
13	Playen	105,26	7,09	13
14	Patuk	72,04	4,85	11
15	Gedangsari	68,14	4,59	7
16	Nglipar	73,87	4,97	7
17	Ngawen	46,59	3,14	6
18	Semin	78,92	5,31	10

Sumber: BPS (2012)

#### b. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2011 sebesar 677.998 jiwa, mengalami peningkatan 0,4% dari tahun sebelumnya yaitu 675.382 jiwa. Jika dilihat dari komposisinya, jumlah penduduk perempuan tahun 2011 lebih tinggi dari pada jumlah penduduk laki-laki. Komposisi tersebut ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin 93,63%. Tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2011 adalah 456 jiwa/km<sup>2</sup> yang tersebar di 18 kecamatan dan 144 desa dengan kepadatan tertinggi di Kecamatan Wonosari sebesar 1.051



jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Kecamatan Girisubo yaitu sebesar 235 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan Kecamatan Playen termasuk dalam kepadatan sedang yaitu 521 jiwa/km<sup>2</sup>. Penduduk usia kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan, sedangkan bukan angkatan kerja adalah mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga atau melakukan kegiatan lainnya. Dilihat dari status pekerjaan utama, sebagian besar penduduk Kabupaten Gunungkidul bekerja sebagai pekerja keluarga sekitar 25, 21 persen dari jumlah penduduk yang bekerja. Sedangkan yang berusaha dengan dibantu buruh tetap masih sangat sedikit yaitu hanya sekitar 2,48 persen. (BPS, 2012).

### **c. Kondisi Perekonomian dan Sumber Daya Alam**

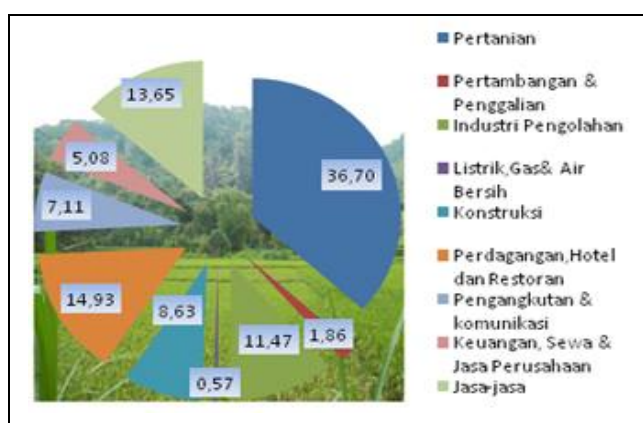
Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dicerminkan dari beberapa indikator makro. Salah satu indikator makro yang sering dipakai untuk melihat keberhasilan pembangunan adalah PDRB. PDRB Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2011 mengalami pertumbuhan positif yaitu 3.474.288 juta rupiah, naik sebesar 144.209 juta dari PDRB tahun 2010 yang hanya sebesar 3.330.079 juta rupiah. PDRB atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha di Kabupaten Gunungkidul 2010-2011 disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Gunungkidul 2010-2011.

No	Lapangan Usaha	2010	2011
1.	Pertanian	1.268.080	1.275.104
2.	Industri Pengolahan	58.472	64.730
3.	Pertambangan dan Galian	368.423	398.588
4.	Listrik, Gas & Air Bersih	18.999	19.777
5.	Bangunan	279.518	299.722
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	496.688	518.641
7.	Angkutan & Komunikasi	234.644	246.973
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	159.910	176.430
9.	Jasa-jasa	445.345	474.322
	PDRB atas dasar harga konstan 2000	3.330.079	3.474.288

Sumber: BPS (2012)

Dilihat dari struktur ekonomi, penyumbang utama perekonomian Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2011 didominasi dari sektor pertanian (36,70%), diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran (14,93), sektor jasa-jasa (13,65%), serta sektor industri pengolahan (11,47%). Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Sektor/Lapangan Usaha di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2011 dapat dilihat pada Gambar 4.



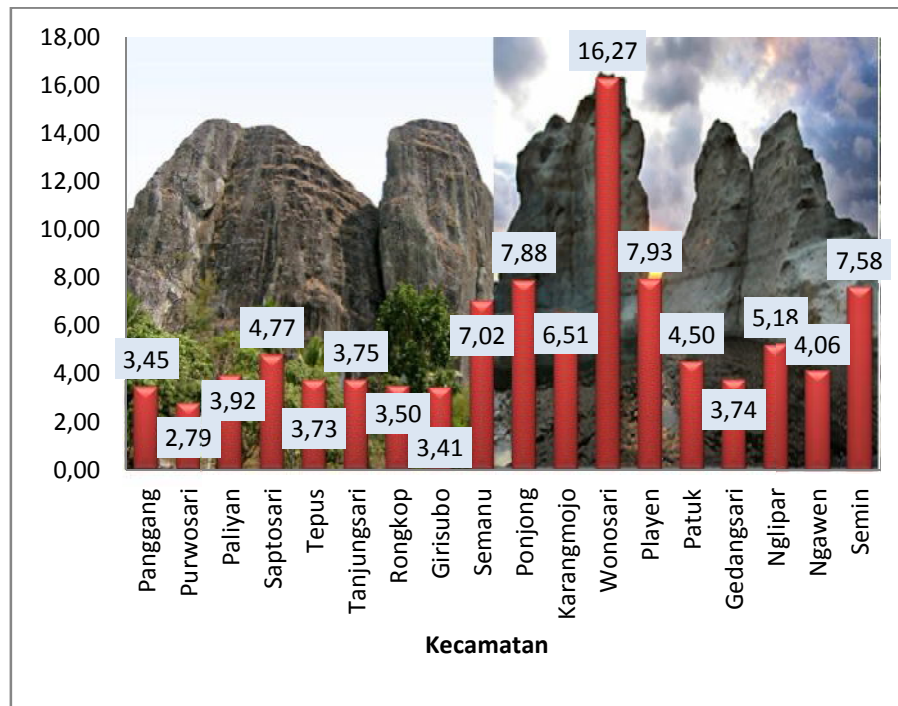
Sumber: BPS (2012)

Gambar 4. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Sektor di Kabupaten Gunungkidul pada Tahun 2011 (BPS, 2012).

Program Pemerintah Kabupaten Gunungkidul untuk menjadikan wilayah kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, tentu memerlukan informasi yang lengkap dan akurat tentang perkembangan perekonomian wilayah sampai tingkat kecamatan. Salah satu tolok ukur perkembangan ekonomi wilayah tersebut adalah angka PDRB. PDRB kecamatan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mempertajam arah investasi dan pengembangan kegiatan sektoral sesuai dengan karakteristik atau potensi masing-masing wilayah kecamatan.

Besarnya PDRB kecamatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas wilayah, tingkat produktivitas/teknologi, investasi, dan tersedianya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memadai. Berdasarkan PDRB Kecamatan Atas Dasar Harga Konstan 2000, Kecamatan Wonosari memberikan sumbangan terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten sebesar 16,27%, diikuti Kecamatan Playen 7,93% dan Kecamatan Ponjong 7,88%. Tingginya PDRB kecamatan Wonosari ini antara lain disebabkan oleh terkonsentrasinya kegiatan ekonomi di kecamatan ini seperti kegiatan perdagangan, jasa, perbankan, dan sektor angkutan dan komunikasi. Sedangkan kecamatan dengan PDRB terendah adalah Purwosari sebesar 96.916 milyar atau andil 2,79% terhadap PDRB Kabupaten. Kecamatan Purwosari dan 7 (tujuh) kecamatan yang lain termasuk dalam PDRB rendah karena terletak di zona selatan dengan topografi berbukit-bukit kapur yang memiliki daya dukung terhadap perekonomian rendah. Sebaran PDRB Kabupaten

Gunungkidul Atas Dasar Harga Konstan menurut Kecamatan Tahun 2011 sebagaimana ditampilkan dalam Gambar 4.



Sumber: BPS (2011)

Gambar 5. Sebaran PDRB Kabupaten Gunungkidul Atas Dasar Harga Konstan menurut Kecamatan Tahun 2011

Hutan Kabupaten Gunungkidul seluas 49.463,38 Ha yang terdiri dari hutan negara seluas 14.062,68 Ha (hutan lindung 1.016,70 Ha, hutan produksi 13.045,98 Ha) dan hutan rakyat seluas 35.400,70 Ha. Pengelolaan hutan negara diarahkan lebih pada fungsi konservasi sehingga memiliki peran sangat strategis untuk mendukung ekonomi wilayah, ekowisata, pusat pendidikan, dan ekonomi masyarakat. Hutan rakyat di Kabupaten Gunungkidul pada umumnya adalah hutan produksi

dan berperan dalam peningkatan pendapatan masyarakat sekaligus lapangan pekerjaan bagi masyarakat pedesaan.

Potensi sumber daya mineral yang dimiliki Kabupaten Gunungkidul berdasarkan hasil inventarisasi, terdapat beberapa jenis komoditas yang meliputi mineral logam berupa mangan, mineral bukan logam dan batuan. Potensi pertambangan bahan galian golongan C meliputi batu gamping terumbu keras, batu gamping terumbu lunak, batu gamping berlapis (kalkarenit), breksi batu apung, batu pasir tufan, andesit, tras, kaolin, pasir kuarsa, zeolit, kalsit, dan kalkarenit disajikan dalam Tabel 6. Pengusahaan sektor pertambangan di Kabupaten Gunungkidul selain diusahakan oleh sektor swasta sebagian masih merupakan usaha pertambangan rakyat yang diusahakan secara berkelompok dan belum terorganisasi dengan baik.

Walaupun telah dikeluarkan Surat Edaran Bupati Nomor 540/0196 Tahun 2011, tentang Kebijakan Pertambangan di Kabupaten Gunungkidul, serta diadakan kegiatan pembinaan dan sosialisasi peraturan pelarangan kegiatan penambangan pada kawasan karst oleh pemerintah daerah, namun kegiatan penambangan masih berlangsung, bahkan beberapa diantaranya tanpa ijin, sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan. Data kerusakan lingkungan akibat kegiatan penambangan rakyat di Kabupaten Gunungkidul disajikan dalam Tabel 7. Sedangkan kegiatan penambangan dengan menggunakan alat berat yang dilakukan di Kecamatan Ponjong dapat dilihat pada Gambar 6.

Tabel 6. Potensi Pertambangan Bahan Galian Kabupaten Gunungkidul Tahun 2008

No	Jenis Bahan Galian	Potensi (m <sup>3</sup> )
1	Batugamping non klastik lunak	83.569.159
2	Batugamping non klastik keras	17.058.290.017
3	Breksi batuapung	2.050.018.491
4	Batupasir tufan	3.777.267.706
5	Andesit	7.881.223
6	Breksi andesit	1.017.193.560
7	Batupasir	1.686.290.000
8	Tras	9.007.231
9	Kaolin	4.832.307
10	Pasir kuarsa	3.229.167
11	Zeolit	55.000.000
12	Pasir urug	2.972.000
13	Kalkarenit	308.867.760

Sumber : Disperindagkop & ESDM (2008)

Tabel 7. Kerusakan Lingkungan Akibat Penambangan Rakyat di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2012.

No	Kecamatan	Luas Lahan	Kondisi Sekarang
1	Semanu	34 ha	Aktif
2	Ponjong	32 ha	Aktif
3	Karangmojo	2 ha	Aktif

Sumber : Disperindagkop & ESDM (2012)



Sumber : Disperindagkop & ESDM (2012)

Gambar 6. Kegiatan Penambangan Pada Kawasan Karst di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul.

Potensi energi alternatif yang prospektif untuk dikembangkan antara lain energi surya, gelombang, dan angin. Kawasan karst di Kabupaten Gunungkidul yang mencakup sepuluh wilayah kecamatan dengan luas 13.000 km<sup>2</sup> sangat unik dengan fenomena permukaan meliputi bentukan positif seperti perbukitan karst yang jumlahnya ± 40.000 bukit yang berbentuk kerucut, sedangkan bentukan negatifnya berupa lembah-lembah karst dan telaga karst. Fenomena bawah permukaan meliputi goa-goa karst berjumlah 67 goa dengan hiasan stalagtit dan stalagmit serta aliran sungai bawah tanah yang potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata seperti wisata alam, wisata petualangan, wisata ilmiah sampai wisata minat khusus. Potensi tersebut juga didukung oleh sumber daya air yang sebenarnya melimpah di lapisan bawahnya baik berupa sungai bawah tanah maupun mata air.

Pada bagian selatan Kabupaten Gunungkidul, terdapat garis pantai sepanjang 70 km yang terbentang dari ujung barat (Kecamatan Purwosari) ke ujung timur (Kecamatan Girisubo) dengan jumlah ± 56 pantai. Sebagian besar pantai di Kabupaten Gunungkidul merupakan pantai karang curam yang dikelilingi tebing karst dan menjadi kawasan wisata alam yang potensial. Pantai yang menjadi obyek wisata unggulan dan telah dikembangkan menjadi objek wisata alam, baru 18 meliputi Pantai Parang Endog, Pantai Gesing, Pantai Nguyahan, Pantai Ngobaran, Pantai Ngrenehan, Pantai Baron, Pantai Kukup, Pantai Sepanjang, Pantai Drini, Pantai Krakal, Pantai Ngandong, Sadranan, Pantai Sundak, Pantai

Pulang Sawal, Pantai Pok Tunggal, Pantai Siung, Pantai Wediombo, dan Pantai Sadeng. Potensi perikanan laut yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar antara lain berbagai jenis ikan, udang lobster, dan rumput laut.

## **2. Profil Pariwisata Kabupaten Gunungkidul**

### **a. Kelembagaan**

Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul mempunyai tugas melaksanakan urusan Pemerintahan Daerah dan tugas pembantuan di bidang kebudayaan dan kepariwisataan. Struktur Organisasi Tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 20 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Kedudukan, dan Tugas Dinas-Dinas Daerah. Walaupun Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata merupakan unsur pelaksana di bidang kebudayaan dan kepariwisataan namun pariwisata Kabupaten Gunungkidul dikembangkan secara multi sektoral, yang melibatkan berbagai SKPD terkait.

Pengembangan kelembagaan kepariwisataan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 5 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata, meliputi :



- a. Pengembangan organisasi Pemerintah Daerah, swasta, dan masyarakat;
- b. Pengembangan sumber daya manusia;
- c. Regulasi; dan
- d. Mekanisme operasional di bidang kepariwisataan.

Selanjutnya disebutkan pula bahwa pengembangan daya tarik wisata, selain dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah juga dapat dilaksanakan Pemerintah Desa, dan Masyarakat. Namun untuk pengembangan daya tarik wisata oleh Pemerintah Desa dan masyarakat harus memperoleh izin dari Pemerintah Daerah.

#### **b. Wisatawan dan Kontribusi Pariwisata**

Upaya pemerintah Kabupaten Gunungkidul untuk mewujudkan Gunungkidul sebagai destinasi pariwisata membuahkan hasil positif. Ini terlihat dari angka kunjungan wisatawan ke Gunungkidul dan capaian PAD. Angka peningkatan capaian hasil sektor pariwisata Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan dan capaian retribusi dari sektor pariwisata yang berkontribusi pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Menurut data dari Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul, jumlah pengunjung atau wisatawan dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, bahkan pada tahun 2012 jumlah pengunjung sebesar 960.601. Nilai ini mengalami kenaikan yang cukup fantastis, yakni sebesar 42% dari tahun sebelumnya yaitu 675.768. Data kunjungan wisatawan disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Obyek Wisata Kabupaten Gunungkidul Tahun 2008-2012.

NO	TAHUN	JUMLAH WISATAWAN
1.	2008	426.545
2.	2009	529.077
3.	2010	548.498
4.	2011	675.768
5.	2012	960.601

Sumber : Disbudpar (2013)

Adapun kenaikan capaian target PAD juga terjadi pada tahun 2012, yaitu perolehan retribusi obyek wisata melampaui target sebesar 125% dari target capaian Rp. 3,1 miliar terealisasi 3,9 miliar. Data realisasi pendapatan retribusi dari sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul yang selalu melampaui target dari Tahun 2008 sampai 2012 di sajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Pendapatan Retribusi Tempat Rekreasi di Kabupaten Gunungkidul

NO	TAHUN ANGGARAN	JUMLAH		
		TARGET APBD (Rp.)	PENDAPATAN (Rp.)	TINGKAT CAPAIAN (%)
1	2008	1.025.000.000	1.325.521.110	129,00%
2	2009	1.299.999.472	1.634.734.330	125,75%
3	2010	1.565.650.400	1.717.937.708	109,73%
4	2011	1.906.740.000	2.186.912.571	114,69%
5	2012	3.125.688.800	3.932.090.845	125%

Sumber : Disbudpar (2012)

### c. Obyek dan Daya Tarik Wisata

Obyek dan Daya Tarik Wisata yang ada di Kabupaten Gunungkidul terdiri atas obyek wisata alam dan obyek wisata buatan. Obyek wisata alam terdiri atas pantai, goa, bukit dan pegunungan, hutan, tirta, dan obyek wisata minat khusus petualang. Sedangkan obyek wisata buatan terdiri atas wisata budaya dan sejarah, wisata kesenian dan kerajinan,

obyek wisata khusus desa wisata, peninggalan sejarah dan kesenian tradisional, kelompok sadar wisata, upacara adat, dan desa wisata. Berdasarkan pendataan yang telah dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul, secara ringkas disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Jenis-jenis Obyek Wisata di Kabupaten Gunungkidul

No	Jenis Obyek Wisata	Jumlah Obyek Wisata
<b>I</b>	<b>Obyek Wisata Alam</b>	
1	Obyek Wisata Alam Pantai	56
2	Obyek Wisata Alam Goa	68
3	Obyek Wisata Alam Bukit dan Pegunungan	12
4	Obyek Wisata Hutan	7
5	Obyek Wisata Tirta Alam	3
6	Obyek Wisata Minat Khusus Petualangan	27
<b>II</b>	<b>Obyek Wisata Buatan</b>	
1	Wisata Budaya dan Sejarah	57
2	Obyek Wisata Tirta Buatan (kolam renang)	8
3	Wisata Kesenian	11
4	Wisata Kerajinan (cinderamata dan cinderarasa)	20
6	Obyek Wisata Minat Khusus Desa Wisata	16

Sumber : Disbudpar (2012)

Potensi wisata yang ada di Kabupaten Gunungkidul belum sepenuhnya dikembangkan. Obyek wisata alam pantai dari 56, yang dikembangkan baru 18 obyek, obyek wisata goa yang dikembangkan tujuh obyek, obyek wisata bukit dan pegunungan dikembangkan empat obyek, obyek wisata hutan baru dikembangkan tiga obyek, dan obyek wisata tirta alam dikembangkan tiga obyek. Sementara dari 16 desa wisata yang ada, delapan diantaranya masih dalam rintisan.

Obyek dan daya tarik wisata disajikan dalam Gambar 7.



Sumber : Disbudpar (2013)

Gambar 7. Peta Wisata Kabupaten Gunungkidul

### 3. Gambaran Umum Desa Bleberan

Desa Bleberan adalah satu dari 16 Desa Wisata yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Penetapan Desa Bleberan sebagai kawasan desa wisata sebagaimana tercantum dalam Perda Kabupaten Gunungkidul Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010-2011 Pasal 41. Rumusan visi Desa Bleberan yaitu: “Terwujudnya Desa Wisata yang produktif, indah, tertib, aman dan religi”. Dalam rangka mencapai visi tersebut ditetapkan misi sebagai berikut:

1. mewujudkan pemerintahan bersih, aspiratif, kreatif serta berkemampuan;

2. mewujudkan pengembangan desa wisata;
3. mewujudkan pertumbuhan ekonomi masyarakat;
4. mewujudkan pengembangan sumber daya masyarakat.

**a. Kondisi Geografis**

Desa Bleberan merupakan salah satu dari 13 Desa di wilayah Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul yang berada di sektor barat, dengan luas wilayah 16.262,170 Ha. Jarak orbitasi dengan ibukota kecamatan playen sejauh 4 km, sedangkan jarak dengan ibukota Kabupaten 10 Km serta jarak dengan Ibukota Propinsi 40 Km. Batas wilayah Desa Bleberan sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Getas dan Desa Dengok.
- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Banyusoco dan wilayah kehutanan.
- Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah kehutanan RPH Karangmojo.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Dengok dan Desa Plembutan.

Desa Bleberan berada di ketinggian 188,20 m di atas permukaan laut dengan suhu 23 – 33 derajat C. Wilayah Desa Bleberan 90% merupakan daerah datar dan 10% tanah berbukit yang terdapat di tiga padukuhan (Padukuhan Menggoran I, Menggoran II, dan Ngrancang).

Jenis tanah pertaniannya beragam, didominasi oleh tanah margalit yang pada setiap musim kemarau lapisan tanah mengalami retak-retak berdampak negatif terhadap tingkat kelembaban dan kandungan bahan

organik tanah. Jenis tanah ini terdapat di wilayah sektor tengah ketimur meliputi enam dusun. Sedang di sektor tengah sebelah utara dengan tanah berkapur dan tanah merah untuk wilayah barat.

#### **b. Kondisi Perekonomian**

Perekonomian masyarakat desa Bleberan di lihat perkembangan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Peningkatan perekonomian tersebut di dominasi dari sektor Pertanian. Lahan pertanian di Desa Bleberan 90% merupakan lahan kering atau tadah hujan, sedang 10% adalah sawah irigasi. Rincian lahan tersebut adalah :

- Sawah tadah hujan: 49,30 Ha, dengan pola tanam padi – padi – jagung/kedelai.
- Sawah irigasi: 15,00 Ha, dengan pola tanam padi untuk sepanjang tahun.
- Pekarangan: 181,60 Ha, ditanamani kedelai, jagung dan ketela.
- Tegal: 489,22 Ha, dengan tanaman kedelai, jagung, dan ketela/sayuran.

Berdasarkan data dari BDH Kecamatan Playen, Desa Bleberan dikelilingi wilayah hutan negara seluas 676,6 Ha dengan tanaman produksi kayu jati seluas 259,8 Ha, dan hutan kayu putih seluas 337,2 Ha. Pada tahun 1998 setelah reformasi, pernah terjadi tekanan terhadap hutan berupa penjarahan kayu oleh masyarakat yang mengakibatkan rusaknya kawasan hutan. Namun kemudian dilaksanakan gerakan rehabilitasi hutan tanaman produksi dan usaha peningkatan kesadaran

masyarakat sehingga perekonomian masyarakat juga terdongkrak dengan adanya pengelolaan hutan kemasyarakatan dan hutan rakyat.

Industri yang berkembang masih dalam skala kecil yaitu industri rumah tangga baik dikelola secara kelompok maupun perorangan. Potensi industri tersebut diantaranya adalah kelompok pande besi, kerajinan kulit, kerajinan meubel, industri makanan kecil, dan kerajinan (souvenir).

Perekonomian masyarakat juga membaik dengan adanya potensi pariwisata yang dikembangkan diantaranya Goa Rancang Kencono dan Air Terjun Sri Getuk. Selain potensi daya tarik obyek wisata alam juga ada daya tarik budaya yang mendukung Desa Bleberan sebagai Desa Wisata, yaitu : Budaya Upacara Rasulan dan Nyadranan, Tumpeng Robyong, Jathilan, Doger, Reog, Hadrah dan Shalawatan.

### **c. Pemerintahan**

Desa Bleberan terbagi dalam 11 padukuhan, 85 RT dan 11 RW, saat ini dipimpin seorang pejabat sementara kepala desa yang merangkap sebagai kepala urusan umum, karena kepala desa yang lama mengundurkan diri dalam rangka mencalonkan menjadi calon anggota legislatif untuk pemilihan umum tahun 2014 mendatang.

Pemerintahan Desa Bleberan terdiri dari: Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Urusan Umum, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Urusan Perencanaan, Kabag Pemerintahan, Kabag Pembangunan, Kabag Kesejahteraan Masyarakat, dukuh dan, staf.

#### d. Kondisi Sosial dan Kependudukan

Jumlah penduduk di Desa Bleberan pada Tahun 2012 sebanyak 5.873 jiwa, terdiri atas jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.964 jiwa dan penduduk laki-laki sebanyak 2.909 jiwa. Berdasarkan mata pencaharian atau profesinya didominasi sebagai petani sejumlah 2.403 orang, karyawan swasta 317 orang, wiraswasta 517 orang, dan PNS 92 orang. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 11.

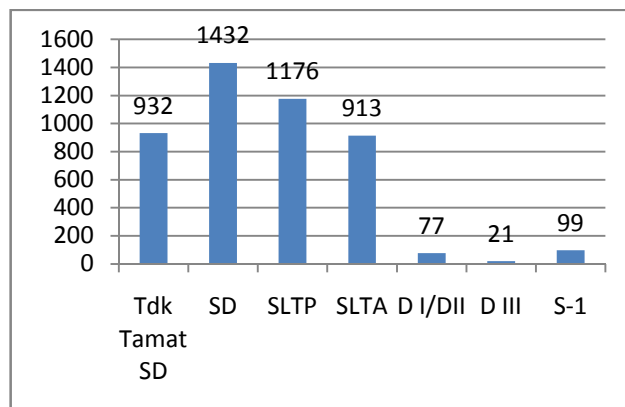
Tabel 11. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2012.

No	Padukuhan	Petani/ Pekebun	Karyawan Swasta	Wiraswasta	PNS
1.	Peron	139	18	22	4
2.	Tanjung I	199	19	32	4
3.	Tanjung II	150	17	21	1
4.	Bleberan	247	52	44	13
5.	Sawah I	181	31	48	15
6.	Sawah II	206	26	23	4
7.	Putat	173	21	55	5
8.	Srikoyo	221	21	38	8
9.	Menggoran I	339	47	92	13
10.	Menggoran II	352	37	94	14
11.	Ngrancang	196	28	48	11
	Jumlah	2.403	317	517	92

Sumber : Dokumen Desa Bleberan (2012)

Berdasarkan tingkat pendidikannya, warga Desa Bleberan bisa dibilang masih rendah karena mayoritas penduduk Desa Bleberan adalah tamatan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1.432 jiwa, sedangkan yang mengenyam bangku kuliah DI/DII sebanyak 77 orang, DIII 21 orang, dan S1 sebanyak 99 orang. Kondisi jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam Gambar 8.





Sumber : Dokumen Desa Bleberan (2012)

Gambar 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

#### 4. Gambaran Umum Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk

##### a. Lokasi Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk

Lokasi Air terjun Sri Getuk terletak di diujung barat wilayah Kabupaten Gunungkidul berbatasan dengan Kabupaten Bantul, tepatnya di Padukuhan Menggoran II Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak dari DIY 40 km, 13 km dari ibukota Kabupaten Gunungkidul dan 7 km dari ibukota Kecamatan Playen. Obyek wisata Air Terjun Sri Getuk merupakan pendukung utama Desa wisata Bleberan, posisinya berdekatan dengan beberapa obyek wisata/desa wisata di Gunungkidul, antara lain :

- Gunung api purba Nglanggeran, jarak 15 km
- Desa wisata Bobung dengan kerajinan topeng, jarak 15 km
- Obyek wisata Kali suci (susur sungai), jarak 12 km
- Obyek wisata goa Pindul, jarak 13 km
- Hutan Wanagama, jarak 5 km

- Goa Jomblang, jarak 20 km
- Rest Area, jarak 10 km
- Obyek wisata pantai selatan Gunungkidul, jarak 30 km.

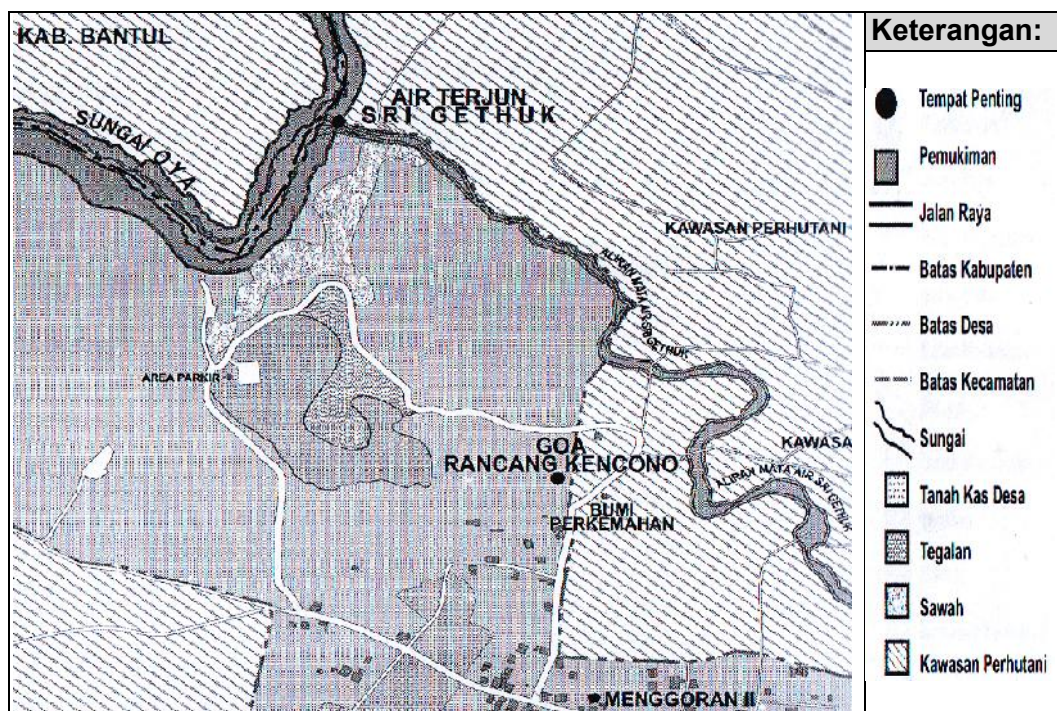
Lokasi obyek wisata Air Terjun Sri Getuk sebagaimana disajikan dalam Gambar 9.



Sumber : [www.desawisatableberan.web.id](http://www.desawisatableberan.web.id)

Gambar 9. Peta Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk

Dalam kawasan ini selain terdapat obyek wisata air terjun juga terdapat Goa Rancang Kencono yang jarak keduanya sekitar 750 m dan merupakan satu paket wisata terpadu. Sebelum menuju obyek wisata air terjun Sri Getuk, disuguhkan lebih dulu Goa Rancang Kencono yang letaknya dekat dengan pintu masuk obyek wisata. Akses diantara kedua obyek wisata tersebut dihubungkan jalan dengan permukaan batu menembus disela-sela kawasan hutan negara, hutan rakyat, sawah dan tegalan. Peta kawasan obyek wisata disajikan dalam Gambar 10.



Sumber : Dokumen pengelola (2012)

Gambar 10. Peta Kawasan Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk.

Area yang dimanfaatkan untuk kawasan obyek wisata adalah tanah kas desa seluas 5 Ha, tanah milik kehutanan 1.000 m<sup>2</sup>, dan tanah “SG” atau Sultan Ground yang belum diketahui berapa luasnya. Menurut keterangan dari Bapak Herwanto Budiarto, selaku Kepala BDH Playen, beliau mengungkapkan bahwa tanah milik Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY yang dimanfaatkan untuk pengembangan obyek wisata merupakan tanah kosong, dan tidak digunakan untuk tanaman produksi. Tanah ini dahulu digunakan sebagai Tempat Penimbunan Kayu (TPK) dengan luas 2.646 m<sup>2</sup>.

#### **b. Pengelolaan dan Kepengurusan**

Sejarah pengelolaan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk diawali pada Tahun 2007 ketika akan disusun RPJMDes untuk Tahun 2008-2012.

Dalam penyusunan RPJMDes tersebut dirumuskan visi Desa Bleberan yaitu “Terwujudnya Desa Wisata yang Produktif, Indah, Tertib, Aman, dan Religi”. Berkaitan dengan visi tersebut tergeraklah seorang tokoh masyarakat sekaligus Kepala Desa Bleberan bersama dengan beberapa warga masyarakat untuk menggali potensi budaya dan wisata yang ada di Desa Bleberan, salah satunya Air Terjun Sri Getuk. Kemudian pada tahun 2009 dilakukan upaya untuk membuka akses menuju Air Terjun Sri Getuk, namun menghadapi berbagai kendala, sebagaimana yang dituturkan oleh Tri Harjono selaku Ketua Umum (mantan Kepala Desa Bleberan) sebagai berikut :

”Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk merupakan potensi wisata utama desa kami, namun dulu tidak mudah mas untuk membuka akses jalan setapak kesana-banyak yang menentang. Masyarakat sini masih banyak yang berpikiran tradisional apalagi kaum tua, mereka banyak yang pesimis...siapa yang mau berwisata kesana *wong* jalannya saja sulit dan itu kan tempat angker-kerajaan jin tidak ada yang berani menjamah. Namun kami tidak patah semangat, perlahan-lahan kami memberikan pemahaman kepada warga, baru kemudian pada bulan Juli tahun 2010 obyek wisata ini di *launching*. Kemudian Tahun 2011 mulai ada wisatawan yang datang dan semakin banyak kemudian *booming* pada Tahun 2012, bahkan mengantarkan desa kami meraih juara dua sebagai Desa Wisata di tingkat provinsi DIY.”(Wawancara tanggal 2 November 2013)

Perkembangan selanjutnya, dalam rangka pengembangan obyek wisata dan perbaikan standar pengelolaan obyek wisata, selama tiga tahun berturut-turut pengelola berusaha mengajukan usulan bantuan PNPM Pariwisata yang difasilitasi Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata, BNI 46, dan Dana Hibah dari Pemerintah DIY. Dana bantuan tersebut diantaranya digunakan untuk pembangunan area parkir, pembangunan

jalan lingkar kawasan, talud, toilet umum, ruang ganti, jalan setapak, dermaga, perahu wisata, pembangunan kios dan pembelian rompi pelampung. Secara rinci perolehan dana bantuan tersebut disajikan dalam Tabel 12.

Tabel 12. Dana Bantuan Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk

No	Tahun	Sumber Dana	Jumlah
1	2011	PNPM Pariwisata	Rp. 30.000.000,00
2	2012	PNPM Pariwisata	Rp. 60.000.000,00
3	2013	PNPM Pariwisata	Rp. 75.000.000,00
4	2013	Hibah Pemerintah DIY	Rp. 1.100.000.000,00
5	2013	BNI 46	Rp. 500.000.000,00

Sumber: Dokumen Pengelola.

Kemudian untuk mengelola obyek wisata tersebut dibentuk kepengurusan dengan nama “Dewa Bleberan” untuk periode 2009-2014. Daftar kepengurusan pengelola disajikan dalam Tabel. 13.

Tabel 13. Daftar Pengurus Pengelola “Dewa Bleberan” Periode 2009-2014

No	Nama	Jabatan
1	Tri Harjono	Ketua Umum
2	H. Ngabdani, S.Pd	Ketua I
3	Sudono, Syaifudin	Sekretaris
4	Suharno	Bendahara
5	Kohar, Darmini Toufik Ariwibowo, S.IP	Seksi Atraksi Wisata dan Promosi
6	Udi Waluyo, Sugiyarto	Seksi Rumah Tinggal (Home Stay)
7	Bambang, Sumarno	Seksi Pemandu Wisata
8	Drs. Supasdi, M.Si Ponijan, SE Drs. Andar Prasetyo, M.Si	Seksi Pengembangan Wisata
9	Sumarjuni	Seksi Perkemahan
10	Hartono, Teguh Purwanto	Seksi Pembangunan
11	Suminarti, Hendaridi	Seksi Kuliner dan Cindera Mata
12	Marmoyoto, Purwanto Sumardi	Seksi Keamanan

Sumber : Dokumen Pengelola

Beberapa personil yang duduk dikepengurusan diantaranya menjabat sebagai perangkat desa sehingga pengelolaan kadang terhambat dan tidak optimal karena adanya rangkap jabatan, misalnya Tri Harjono sebagai ketua umum (dulu merangkap kepala desa), H. Ngabdani, S.Pd (anggota BPD), Suharno (Dukuh Menggoran II), Hartono (Kaur Ekobang) dan Toufik Ari W. (Kaur Perencanaan). Sebagaimana dikemukakan Tri Harjono selaku Ketua Umum bahwa pada awalnya kepengurusan yang terbentuk belum aktif berjalan, hanya beberapa orang saja yang terlibat dalam pengelolaan obyek wisata air terjun Sri Getuk.

Sejalan dengan pelaksanaan otonomi desa yang didukung oleh Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, maka dirancang pembentukan badan usaha milik desa (BUMDes) untuk mengelola obyek wisata air terjun. Pembentukan BUMDes ini dimaksudkan guna mendorong/menampung seluruh kegiatan masyarakat, baik yang berkembang menurut adat istiadat/budaya setempat, maupun kegiatan perekonomian yang diserahkan untuk dikelola oleh masyarakat melalui program pemerintah. Terdapat tiga unit kegiatan di dalam rancangan badan usaha ini yaitu Unit Kegiatan Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam, Unit Kegiatan Pengelolaan Air Bersih, dan Pengelolaan Wisata. Seiring dengan dirancangnya BUMDes untuk mewadahi pengelolaan wisata, maka struktur kepengurusan akan ditinjau ulang dan dirombak sesuai dengan kompetensi SDM dan agar tidak ada lagi rangkap jabatan untuk menjamin lebih optimalnya pengelolaan wisata.

### c. Wisatawan dan Pendapatan

Kunjungan wisatawan semakin meningkat dari tahun ke tahun setelah obyek wisata ini di-*launching* pada Tahun 2010. Bahkan wisatawan manca negara pada tahun 2012 tercatat 158 dan pada Tahun 2013 meningkat menjadi 1.031 (data sampai bulan September). Sejak obyek wisata ini di-*launching* sampai dengan bulan September 2011, wisatawan yang berkunjung belum dipungut biaya tiket masuk kawasan obyek wisata karena masih dalam tahap pengenalan dan promosi wisata. Pendataan jumlah kunjungan wisatawan juga belum dilakukan, bahkan pendataan baru dilaksanakan pada bulan September 2011 dan untuk Tahun 2013 data yang tersaji baru sampai bulan September. Data kunjungan wisatawan selengkapnya disajikan dalam Tabel 14.

Tabel 14. Kunjungan Wisatawan Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk Tahun 2011-2013

No	Bulan	Jumlah Kunjungan Wisatawan						
		2011	2012			2013		
		Domestik + Asing	Domestik	Asing	Jumlah	Domestik	Asing	Jumlah
1	Januari	-	5.153	11	5.164	8.333	72	8.405
2	Februari	-	3.195	7	3.202	5.611	45	5.656
3	Maret	-	3.381	12	3.393	8.107	57	8.164
4	April	-	6.364	7	6.371	5.420	98	5.518
5	Mei	-	6.443	12	6.455	8.217	105	8.322
6	Juni	-	5.663	14	5.677	8.188	155	8.343
7	Juli	-	9.825	12	9.837	10.120	27	10.147
8	Agustus	-	19.411	10	19.420	20.693	267	20.960
9	September	480	13.546	20	13.566	10.822	205	11.027
10	Oktober	900	11.084	16	11.090	-	-	-
11	Nopember	520	9.160	11	9.171	-	-	-
12	Desember	1.803	15.435	26	15.461	-	-	-
	Total	3.703	108.660	158	108.818	85.511	1.031	86.542

Sumber : Dokumen pengelola (2013)

Dalam perkembangannya ternyata jumlah kunjungan wisatawan semakin meningkat. Pada bulan September 2011 pengelola mulai memungut tiket masuk bagi setiap wisatawan yang berkunjung. Kegiatan pengadministrasian juga mulai ditertibkan khususnya yang berkaitan dengan pendataan pengunjung dan pembukuan keuangan. Bahkan pada Tahun 2012 dari pengelolaan obyek wisata diperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.096.010.600,00. Perolehan angka yang cukup fantastis bila dibandingkan dari Tahun 2011 yang hanya mampu mendapatkan Rp. 38.018.500,00. Pada tahun 2011 pendapatan baru diperoleh dari jasa perahu dan parkir, sedangkan pada Tahun 2012 pendapatan sudah diperoleh dari berbagai layanan jasa yang diberikan kepada wisatawan. Rincian pendapatan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk selama dua tahun disajikan dalam Tabel 15.

Tabel 15. Rincian Pendapatan Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk Tahun 2011-2012.

No	Tahun 2011		Tahun 2012	
	Uraian Penerimaan	Jumlah	Uraian Penerimaan	Jumlah
1	Pendapatan dari perahu dan parkir	38.018.500	Pendapatan paket gua	489.182.000
2			Pendapatan dari perahu	565.765.400
3			Pendapatan dari MCK	4.971.200
4			Pendapatan dari pelampung	34.338.000
5			Pendapatan dari perwarungan	714.500
6			Pendapatan sewa lokasi	1.039.500
	Jumlah	38.018.500		1.096.010.600

Sumber : Dokumen pengelola (2013)



## **B. Analisis Pengelolaan Unsur Pariwisata Obyek Wisata Air Terjun**

### **Sri Getuk dan Peran Pemerintah**

#### **1. Unsur Pariwisata**

##### **a. Aksesibilitas**

Aksesibilitas adalah salah satu unsur yang harus ada dalam pariwisata dan merupakan aspek yang sangat penting, karena tanpa dukungan aksesibilitas, wisatawan akan kesulitan menjangkau obyek wisata. Diantara dukungan dari sisi aksesibilitas adalah ketersediaan jaringan jalan, moda transportasi, dan Rambu Pendahulu Penunjuk Jalan (RPPJ) menuju obyek wisata.

Dalam kaitannya dengan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul, ketersediaan jaringan jalan sebagai salah satu prasarana transportasi sangat penting guna memperlancar aksesibilitas ke obyek-obyek wisata maupun mobilitas penduduk dan wisatawan dari satu tempat wisata ke tempat wisata yang lainnya. Panjang ruas jalan di Kabupaten Gunungkidul terbagi atas Jalan Nasional berdasarkan Kepmen PU No. 631/KPTS/M/2009 sepanjang 61.421 km, Jalan Provinsi berdasarkan Keputusan Gubernur DIY No. 150/KEP/2012 sepanjang 205.455 km, dan Jalan Kabupaten berdasarkan Keputusan Bupati No. 168/KPTS/2009 sepanjang 686 km, serta jalan poros desa sepanjang 680 km. Kondisi jalan di Kabupaten Gunungkidul pada umumnya baik walaupun ada sebagian yang rusak. Panjang jalan dan kondisinya di Kabupaten Gunungkidul disajikan dalam Tabel 16.

Tabel 16. Panjang Jalan di Kabupaten Gunungkidul

No	Jenis Jalan	Panjang Ruas (km)	Keterangan
1	Jalan Nasional *)	61.421	Beraspal kondisi baik
2	Jalan Provinsi **)	205.455	Beraspal kondisi baik
3.	Jalan Kabupaten *)	686	Beraspal = 352,85 km Macadam = 281,55 km Kerikil = 51,60 km <u>Kondisi :</u> - Baik = 66,27% - Sedang = 6,74% - Rusak = 10,31% - Rusak berat = 16,68%
4	Jalan Poros Desa **)	680	Beraspal = 40% Macadam = 60% Kondisi tidak terinci.

\*) = Data Tahun 2009

\*\*\*) = Data Tahun 2012

Sumber : DPU Kabupaten Gunungkidul

Kondisi jalan di Desa Bleberan menuju kawasan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk telah beraspal dengan lebar 4 meter. Sedangkan jalan lingkar dalam kawasan obyek wisata dalam kondisi belum beraspal, permukaan jalannya masih berupa pengerasan dengan batu putih sepanjang 2,2 km dengan lebar 3 meter. Jalan lingkar ini mulai dari loket pintu masuk yang menghubungkan obyek wisata Goa Rancang Kencono dan Air Terjun Sri Getuk sampai jalur pintu ke keluar.

Beberapa pengunjung mengeluhkan kurang baiknya kondisi jalan lingkar dalam kawasan obyek wisata yang belum beraspal membuat kurang nyamannya para wisatawan. Apalagi bila musim penghujan kondisi jalan licin, sehingga membutuhkan kehati-hatian. Berikut petikan wawancara dengan Rifky (20 Tahun) mahasiswa sebuah perguruan tinggi negeri di Jogja yang berasal dari Jambi:

“secara umum sih kondisi jalan masuk Gunungkidul sudah bagus...namun tadi setelah masuk dari loket sampai kesini jalannya masih berbatu dan tidak rata. Apalagi tadi habis hujan jadi licin...harapan kami smoga tahun depan bisa diaspal semua.” (wawancara tanggal 3 Nopember 2013)

Kondisi jalan lingkar dalam kawasan sebagaimana disajikan dalam Gambar 11.



Gambar 11 : Kondisi Jalan dalam Kawasan Obyek Wisata

Upaya pemerintah Desa Bleberan untuk membangun jalan guna memperlancar akses menuju obyek wisata sebagaimana tercantum dalam RPJMDes Tahun 2008-2012, diantaranya adalah membangun jalan desa yang diarahkan untuk menunjang akses wisata. Program pembangunan fisik jalan penunjang akses wisata disajikan dalam Tabel 17.

Tabel 17. Program Pembangunan Jalan Penunjang Akses Wisata Desa Bleberan.

Program/kegiatan	Vol.	Perkiraan Biaya	Sumber Biaya	Sasaran/manfaat
Pengaspalan jalan Bleberan-Desa Getas	3,5 km	450.000.000	APBD	Jalan ling. Kec. Playen penunjang akses wisata.
Pembukaan/pengerasan jalan lingkar wisata goa Rancang Kencono	1.650m	25.000.000	APBN	Penghubung antar obyek wisata.

Sumber : RPJMDes (2008-2012)

Berkaitan dengan kondisi jalan lingkar dalam kawasan obyek wisata, Hartono selaku Kepala Desa merangkap jabatan sebagai Seksi Pembangunan menuturkan hal sebagai berikut :

“sebenarnya kami tidak menyangka ternyata respon masyarakat terhadap obyek wisata ini begitu luar biasa. Sementara kami belum cukup siap untuk menyediakan prasarana jalan yang bagus menuju obyek wisata termasuk membangun fasilitas lainnya. Beruntung kami mendapat bantuan dana hibah dari Pemprov, lalu kami gunakan untuk membuat area parkir dan jalan lingkar. Dari pada batu beli, pengerasan jalan lingkar memanfaatkan batu hasil pengerukan dari bukit yang digunakan area parkir.” (wawancara tanggal 31 Oktober 2013)

Sedangkan untuk menuju ke obyek wisata Air Terjun Sri Getuk dapat ditempuh dengan berbagai moda transportasi, namun tidak tersedia angkutan umum yang langsung sampai ke tujuan, karena posisinya di luar kota dan merupakan jalur mati (sepi penumpang), sebagaimana dikemukakan Drs. Kuncoro Budi Satrio, MT. selaku Kepala Bidang Transportasi Dishubkominfo Kabupaten Gunungkidul sebagai berikut :

“kami memang belum membuka trayek untuk jalur menuju obyek wisata Air Terjun Sri Getuk baik kendaraan Bus Kecil (BK) ataupun Mobil Penumpang Umum (MPU) seperti Angkudes, karena lintasannya sepi penumpang. Kalaupun kami buka trayek ke sana belum tentu ada pengusaha angkutan yang mau.”

Selanjutnya ditambahkan pula oleh beliau:

“kalau kita lihat karakter wisatawan yang berkunjung ke Gunungkidul kebanyakan tidak hanya berkunjung ke satu obyek wisata. Biasanya mereka mengunjungi antara dua atau tiga lokasi yang lagi *booming* saat ini yaitu pantai, Goa Pindul, dan Air Terjun Sri Getuk. Kebanyakan mereka menggunakan kendaraan pribadi atau mobil travel wisata, kalau mereka menggunakan angkutan umum tentu akan kesulitan untuk *moving* dari satu lokasi ke lokasi yang lain.” (Wawancara tanggal 28 Oktober 2013)

Karena tidak ada trayek kendaraan umum yang mencapai lokasi, kebanyakan wisatawan menggunakan kendaraan pribadi baik sepeda motor, mobil, maupun travel wisata. Bagi wisatawan yang menggunakan kendaraan umum, bila sudah sampai di terminal Wonosari dapat mencari mobil rental yang siap mengantarkan ketempat-tempat wisata dengan tarif Rp. 250.000,00 untuk satu hari. Angkutan umum berupa bus atau mini bus dengan jurusan Yogya-Wonosari, maupun Jawa Tengah-Gunungkidul hanya beroperasi dari pukul 04.30 sampai dengan 19.00 WIB.

Wisatawan dari luar Kabupaten Gunungkidul dapat mencapai lokasi obyek wisata Air Terjun Sri Getuk melalui empat koridor. Dua koridor dari arah barat yaitu dari Yogyakarta dan Kabupaten Bantul sedang dua koridor lainnya dari arah timur yaitu dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Walaupun kondisi jalan sudah beraspal *hotmix*, namun hampir semua medan yang dilalui untuk masuk ke Kabupaten Gunungkidul yang wilayahnya berbukit-bukit membutuhkan kehati-hatian karena banyak terdapat tanjakan dan tikungan. Rincian jalur masuk ke obyek wisata air terjun Sri Getuk melalui empat koridor sebagai berikut:

- Koridor pertama; route untuk wisatawan dari arah barat yang melewati Yogyakarta dapat menempuh dengan waktu kurang lebih satu sampai satu setengah jam dengan kondisi jalan menanjak dan banyak tikungan sehingga diperlukan sikap kehati-hatian dan kondisi kendaraan yang betul-betul prima.

- Koridor kedua, route untuk wisatawan dari arah barat melalui Yogyakarta dan melewati Kabupaten Bantul dengan waktu tempuh kurang lebih satu jam. Namun karena medan yang dilalui cukup sulit sehingga wisatawan jarang yang melalui rute ini.
- Koridor ketiga, untuk wisatawan dari arah utara melalui Solo/Sukoharjo/Klaten dapat ditempuh dengan waktu sekitar satu sampai satu setengah jam. Melalui rute ini walaupun tidak banyak tikungan namun banyak tanjakan yang mesti dilewati.
- Koridor keempat, untuk wisatawan dari arah timur yaitu Jawa Timur (Pacitan) melewati Jawa Tengah (Wonogiri) dapat menempuh rute melalui Pacitan dan Wonogiri dengan waktu tempuh sekitar satu sampai satu setengah jam.

Guna memberikan kemudahan bagi wisatawan menuju obyek wisata Air Terjun Sri Getuk, pihak Pemerintah Desa Bleberan, Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informasi maupun masyarakat pengusaha yang peduli terhadap kemajuan pariwisata Gunungkidul telah memasang Rambu Pendahulu Penunjuk Jalan (RPPJ). RPPJ tersebut sangat membantu wisatawan karena terpasang hampir pada setiap persimpangan baik perempatan atau pertigaan jalan besar. Pemerintah desa memasang rambu ini pada setiap jarak 2 hingga 3 km. Sedangkan Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul baru memasang satu RPPJ. Namun dari sejumlah RPPJ yang terpasang terdapat ketidaksamaan spesifikasi, baik dari segi ukuran papan, bahan,

warna, serta jenis dan bentuk tulisan yang digunakan. Sehingga kondisi seperti ini justru mengurangi keindahan lingkungan. Sebagian RPPJ yang dipasang disajikan dalam Gambar 12.



Gambar 12. Rambu Pendahulu Penunjuk Jalan (RPPJ) menuju Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk.

### b. Fasilitas

Salah satu unsur yang harus ada dalam kegiatan pengembangan pariwisata adalah ketersediaan fasilitas maupun sarana dan prasarana. Fasilitas maupun sarana dan prasarana yang dibangun dan dikembangkan, pada dasarnya merupakan bentuk pelayanan yang diberikan kepada wisatawan dan untuk menjaga kenyamanan selama berkunjung ke kawasan obyek wisata. Beberapa fasilitas pendukung aktivitas pariwisata di kawasan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk diantaranya tersedianya home stay, rumah makan/kuliner, toko/kios jajanan, minuman, dan sovenir, listrik, air, telekomunikasi, toilet dan ruang ganti, fasilitas informasi dan promosi, serta sarana pendukung lainnya.

### **b.1. Home Stay**

Penginapan atau *home stay* merupakan salah satu fasilitas akomodasi yang disediakan bagi wisatawan yang ingin tinggal sementara waktu dalam perjalanan wisatanya dengan memberikan kenyamanan dan berbagai fasilitas kebutuhan yang diperlukan selama tinggal. Selama ini pengelola obyek wisata air terjun Sri Getuk tidak membangun penginapan/*home stay* atau tidak mengizinkan pihak swasta atau investor untuk mendirikan penginapan/*homestay*. Bila investor masuk maka masyarakat lokal hanya menjadi penonton. Konsep *home stay* yang dikembangkan, yaitu pengunjung atau wisatawan yang tinggal sementara menyatu dengan rumah milik warga yang berdekatan dengan obyek wisata untuk peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Konsep ini mirip dengan pengelolaan Tanam Nasional Wasur, dimana rumah masyarakat yang telah ada dijadikan sebagai *home stay* di zona pemanfaatan (Palma, A.S.M. *et al.*, 2012). Tujuan wisatawan tinggal serumah dengan pemilik rumah karena biasanya wisatawan juga ingin mengetahui dan mempelajari kehidupan sehari-hari pemilik rumah. Pemilik rumah hanya menyediakan kamar tidur dan kamar mandi tersendiri serta harus selalu menjaga kebersihan.

Sampai saat ini pengelola belum mengembangkan *home stay* untuk standar internasional. Pada awalnya, pengelola telah menyiapkan 20 rumah warga untuk sewaktu-waktu dapat digunakan bagi wisatawan yang ingin tinggal sejenak dengan memberikan subsidi kasur, namun



akhirnya yang siap untuk digunakan tinggal 10 rumah. Biaya untuk tinggal selama satu hari satu malam sebesar Rp. 75.000,00 per orang, namun tarif bisa berubah sesuai dengan fasilitas yang diinginkan wisatawan.

Pengelola belum pernah melakukan pendataan terhadap berapa jumlah wisatawan yang pernah tinggal di *home stay*. Menurut penuturan Bapak Sumarno yang berprofesi sebagai pemandu, kebanyakan yang menggunakan fasilitas *home stay* adalah wisatawan dari mancanegara. Mereka tinggal rata-rata hanya satu sampai dua hari, karena kecenderungannya wisatawan akan melanjutkan perjalanannya ke obyek yang lain. Wisatawan mancanegara sangat menikmati suasana tradisional dalam nuansa pedesaan dengan keindahan dan keunikan budayanya. Salah satu contoh aktivitas mereka diantaranya, yaitu diajak ke pengrajin tempe dan antusias melihat bagaimana proses membuat tempe, jalan-jalan di kawasan pedesaan, dipandu ke obyek wisata goa dan air terjun, kemudian menikmati kuliner khas pedesaan. Salah satu saran dari wisatawan asing adalah disediakan MCK yang berstandar internasional, lengkap dengan closet duduk, *shower*, dan *bath-up*.

## **b.2. Rumah Makan dan Pertokoan**

Ketersediaan rumah makan/kuliner dalam aktifitas pariwisata, perannya cukup penting untuk memenuhi kebutuhan akomodasi bagi wisatawan. Pada kawasan obyek wisata air terjun Sri Getuk, tidak terdapat restoran besar. Hanya terdapat dua rumah makan berskala sedang, dengan kapasitas tempat duduk masing-masing antara 15 hingga

20 orang, dan dua rumah makan skala kecil dengan kapasitas 10 orang, dengan *setting* duduk *lesehan* atau duduk diatas tikar.

Menu yang disediakan sangat terbatas, yaitu berbagai olahan ayam dan ikan air tawar serta makanan ringan, yaitu bakso dan mie ayam. Bahkan warung makan ini hanya buka dan melayani pengunjung pada hari Sabtu dan Minggu atau saat hari libur, sehingga pengunjung yang datang selain pada hari-hari tersebut diatas akan kesulitan mendapatkan makanan.

Kurang variasinya menu makanan dikeluhkan banyak pengunjung. Salah satunya oleh Ahsan (28 Tahun), wisatawan dari Surabaya mengemukakan hal sebagai berikut :

"anu mas...disini itu menu makanannya kurang variasi. Menu ayam dan ikan kan banyak dijumpai di tempat lain. Maunya disini saya makan selain yang itu lho..tapi koq tidak ada. Ini temen-temen rombongan kami juga mengeluhkan hal yang sama" (wawancara tanggal 3 November 2013).

Selain rumah makan, banyak terdapat warung-warung kecil atau pedagang-pedagang yang membuka lapak dagangan. Mereka menyajikan aneka minuman ringan, gorengan, makanan ringan dan jajanan, serta souvenir. Bahkan ada juga pedagang yang menjajakan barang dagangan mereka secara berkeliling di lokasi air terjun. Sedangkan souvenir yang dijual diantaranya yaitu kaos, baju, topi, *caping*, dan lukisan kaligrafi.

Jumlah pedagang disekitar obyek wisata air terjun Sri Getuk dan Goa Rancang Kencono ada 44 orang. Semua pedagang adalah warga

sekitar obyek wisata dan tergabung dalam paguyuban pedagang. Beberapa diantara mereka ada yang menyajikan makanan khas desa setempat diantaranya; pecel, gathot, tiwul, getuk goreng, dan tape gaplek. Keberadaan warung makan dan pedagang yang menjajakan aneka souvenir, makanan khas dan minuman disajikan dalam Gambar 13.



Gambar 13. Rumah Makan dan Pedagang yang Menjual Aneka Souvenir

Keberadaan warung dan lapak-lapak pedagang masih tersebar dan belum terpusat pada satu lokasi. Penataan pedagang belum rapi, hampir disepanjang jalan setapak digunakan sebagai tempat berjualan sehingga mengurangi kenyamanan wisatawan. Jalan setapak juga terkesan menyempit karena payung-payung pedagang mengurangi keleluasaan pejalan kaki. Bahkan ada dua pedagang yang mendirikan tenda dan menggelar dagangannya di bibir sungai Oya. Sudah tentu hal ini mengurangi keindahan pemandangan di sekitar obyek wisata dan membahayakan keselamatan pengunjung atau pedagang sendiri. Keberadaan warung dan lapak-lapak pedagang yang belum tertata disajikan dalam Gambar 14. Berikut penuturan Bapak Suharno, salah satu pengurus berkaitan dengan penataan pedagang:

“memang tidak semudah membalikkan telapak tangan mas untuk menata pedagang. Sekarang kami sudah membuat 10 kios namun belum selesai...itu juga belum menampung semua pedagang, karena jumlah pedagang ada 44. Kedepan semua pedagang yang berada dibawah (dekat obyek wisata air terjun), dan sepanjang jalan setapak akan dipindahkan ke atas yang sementara ini digunakan untuk parkir sepeda motor.”

Selanjutnya beliau juga mengemukakan kesulitannya dalam mengatur keberadaan beberapa pedagang sebagai berikut :

”mau gimana lagi mas, kami sudah mengingatkan agar tidak berjualan disitu. Memang ketika baru diingatkan mereka *nurut* dan memindahkan dagangannya ke atas, tapi setelah jalan *barang* tiga atau empat hari mereka kembali lagi kesana. Namanya juga orang ada juga yang *ngeyel* dan ini menjadi PR bagi kami.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2013).



Gambar 14 : Pedagang yang berjualan di sepanjang jalan setapak dan di bibir sungai Oya.

### **b.3. Air Bersih dan Sanitasi**

Ketersediaan air bersih dalam penyelenggaraan kegiatan pariwisata sangat penting untuk memenuhi kebutuhan air bersih bagi wisatawan. Kebutuhan akan air bersih pada obyek wisata air terjun Sri Getuk tidak menjadi masalah, karena keberadaannya sangat melimpah.

Kebutuhan air ini disuplai dari 3 sumber mata air besar, dan beberapa mata air kecil.

Untuk fasilitas sanitasi, yang berkaitan dengan keberadaan toilet, pada kawasan obyek wisata air terjun Sri Getuk terdapat 3 unit yang terdiri atas 16 toilet dan 3 unit ruang ganti yang terdiri atas 8 buah ruang ganti, sedangkan di kawasan goa Rancang Kencono terdapat 3 unit yang terdiri atas 15 buah kamar mandi. Jasa menggunakan fasilitas toilet dan kamar ganti sebesar Rp. 1.000,00.

Kebanyakan pengunjung masih mengeluhkan kurangnya fasilitas kamar mandi/toilet dan kamar ganti, karena bila pengunjung banyak mereka harus mengantri lama. Pengunjung juga mengeluhkan tidak adanya kamar/toilet di sekitar air terjun dan sungai, sehingga mereka kesulitan mencari toilet dan harus kembali ke dermaga dengan naik perahu atau jalan kaki agak jauh. Berkaitan dengan tidak disediakannya toilet/kamar mandi disekitar sungai dan air terjun, menurut pihak pengelola karena adanya kekhawatiran terjadi pencemaran air sungai dari limbah kamar mandi/toilet sementara sungai digunakan untuk aktivitas renang, *rafting* dan *tubing*. Pengunjung juga mengeluhkan tidak disediakannya air pada kamar ganti, padahal bila wisatawan selesai beraktivitas di sungai atau di bawah air terjun masuk kamar ganti untuk keperluan mandi dan ganti. Keberadaan kamar mandi/toilet dan kamar ganti disajikan dalam Gambar. 15.



Gambar 15 : Fasilitas kamar mandi/toilet dan ruang ganti pada kawasan obyek wisata air terjun Sri Getuk.

Kebersihan lingkungan suatu obyek wisata sangat mempengaruhi kenyamanan wisatawan. Berkaitan dengan hal tersebut pengelola menempatkan beberapa tempat sampah pada lokasi obyek wisata. Namun tempat sampah yang disediakan masih kurang memadai karena jumlahnya masih sedikit dan belum ada pemilahan sampah. Karena tidak ada pemilahan jenis sampah maka beberapa jenis sampah bercampur dalam satu tempat sampah yang sama. Tempat sampah yang disediakan berupa ember-ember ukuran besar tanpa penutup sehingga bila musim penghujan kemasukan air dan menimbulkan pemandangan yang kurang asri.

Menurut pengelola, sampah yang ada sebagian besar dari bungkus-bungkus makanan dan barang dagangan para penjual. Maka selama ini urusan kebersihan menjadi tanggungjawab pedagang yang berjualan disekitar obyek wisata. Namun tidak semua penjual memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, beberapa diantaranya masih

memiliki perilaku yang kurang baik dengan membuang sampah sembarangan. Perilaku buruk seperti ini bila tidak segera dihentikan justru akan merugikan obyek wisata itu sendiri karena wisatawan menjadi tidak nyaman. Bahkan sampah akan terbawa air hujan dan mengotori sungai yang digunakan sebagai basis atraksi wisata.

Keberadaan tempat sampah dan sampah yang dibuang sembarang disajikan dalam Gambar 16.



Gambar 16 : Fasilitas tempat sampah dan perilaku buruk pedagang dan wisatawan yang membuang sampah sembarangan.

#### **b.4. Listrik dan Telekomunikasi**

Kebutuhan listrik dalam aktivitas pariwisata sangat penting, selain untuk fungsi penerangan juga guna mendukung aktivitas penggunaan peralatan elektronik. Sampai saat ini kebutuhan listrik pada obyek wisata Air Terjun Sri Getuk dipenuhi dengan cara menyambung atau *membendeng* dari Goa Rancang Kencono karena jaringan listrik belum masuk pada kawasan ini. Pemanfaatan listrik sampai saat ini masih sebatas untuk mendukung penggunaan peralatan elektronik terutama bila

ada acara tertentu seperti sarasehan, penerimaan tamu dan studi banding dari daerah lain. Untuk pemanfaatan penerangan belum begitu besar karena aktivitas pada obyek wisata ini mulai sepi atau berakhir menjelang magrib, dimana wisatawan sudah banyak yang kembali.

Sebenarnya pengelola sudah mengusulkan agar jaringan listrik bisa masuk pada kawasan obyek wisata air terjun Sri Getuk kepada pemerintah daerah melalui Dinas Perindagkop ESDM. Kemudian Dinas Perindagkop ESDM sudah meneruskan ke Satuan Kerja Distribusi Energi Listrik untuk Jateng-DIY ke Semarang Jawa Tengah namun belum terealisasi.

Untuk kebutuhan komunikasi bagi wisatawan sudah tidak menjadi masalah, karena *mobile telephone (handphone)* sebagai sarana komunikasi saat ini bisa digunakan pada kawasan obyek wisata air terjun Sri Getuk. Jaringan telepon kabel yang dilayani PT Telkom memang tidak menjangkau Desa Bleberan dan kawasan obyek wisata ini, namun seiring dengan perkembangan jaman penggunaan *handphone* lebih menjadi pilihan karena sifatnya yang praktis bisa di bawa kemana-mana. Kemudahan wisatawan untuk berkomunikasi dengan menggunakan *handphone* pada kawasan ini terlihat dari indikasi adanya beberapa menara/tower BTS (*Base Transceiver System*) dari beberapa operator telepon seluler di Desa Bleberan.

#### **b.5. Fasilitas Informasi dan Promosi**

Ketersediaan fasilitas informasi dan promosi merupakan bagian yang penting dalam rangka pengembangan kegiatan pariwisata. Upaya pengelola untuk mengenalkan dan mempromosikan obyek wisata



diantaranya melalui internet dengan mengelola *website* [www.desawisatableberan.web.id](http://www.desawisatableberan.web.id) dan jejaring sosial *facebook*. Pengelola juga menyebarkan informasi dan promosi melalui *leaflet* yang diantaranya disebar melalui beberapa hotel yang ada di Yogyakarta.

Difasilitasi oleh Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata bersama dengan seluruh Desa Wisata yang ada di Gunungkidul, pengelola aktif mengikuti *travel dialog*. Kegiatan *travel dialog* ini, selain bermanfaat untuk menambah wawasan, juga merupakan media yang sangat efektif untuk mempromosikan obyek wisata. Pada tahun 2013 *travel dialog* diadakan di Jakarta, Surabaya dan Temanggung.

Salah satu terobosan untuk mempromosikan obyek wisata air terjun Sri Getuk kepada masyarakat melalui kegiatan jelajah wisata. Kegiatan jelajah wisata di kawasan air terjun Sri Getuk pada tahun 2013 menjalin kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata. Sedangkan promosi melalui media cetak (surat kabar/majalah) dan media elektronik (Radio, TV) belum pernah dilakukan dengan alasan biaya mahal. Namun ekspose tentang obyek wisata ini pernah dilakukan oleh media massa baik cetak maupun elektronik lokal dan skala nasional. Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan informasi dan promosi wisata sebagaimana tercantum dalam laporan keuangan Tahun 2012 sebesar Rp. 16.149.230,00.

#### **b.6. Fasilitas Pendukung Lainnya: Mushola, Tempat Parkir, Gazebo**

Ketersediaan fasilitas peribadatan pada obyek wisata merupakan hal yang sangat penting guna mendukung layanan bagi wisatawan,

khususnya umat muslim. Desa Bleberan sebagai desa wisata yang terbalut dalam nuansa perdesaan yang religius berupaya mengembangkan obyek wisata dengan melengkapi tempat ibadah/mushola. Mushola yang telah dibangun dua buah berukuran 4 x 4 m pada dua lokasi obyek wisata yaitu di goa dan air terjun. Mushola tersebut juga dilengkapi beberapa peralatan ibadah yang disediakan bagi wisatawan yang tidak membawa peralatan ibadah. Namun mushola yang ada masih kurang memadai, karena sering terjadi antrian wisatawan untuk melaksanakan sholat. Selain itu, mushola juga dibangun berdekatan dengan warung makan yang *didesign* dinding samping dan belakang terbuka, sehingga hiruk-pikuk suasana warung makan mengurangi kekhusyukan ibadah.

Fasilitas lain yang tidak kalah penting dalam penyelenggaraan pariwisata adalah ketersediaan tempat parkir. Ketersediaan tempat parkir yang memadai dan terjamin keamanannya akan menambah kenyamanan wisatawan dalam berwisata. Pada awalnya lahan parkir di lokasi obyek wisata air terjun Sri Getuk kurang memadai, namun seiring dengan jumlah pengunjung yang semakin banyak, guna memenuhi kebutuhan parkir kendaraan akhirnya dibangun tempat parkir dengan meratakan sebagian bukit.

Saat ini tersedia tempat parkir pada kedua lokasi obyek wisata tersebut. Tempat parkir dilokasi goa berukuran 30 x 10 m. Lahan yang digunakan sebagai area parkir berada di atas ruangan goa bagian dalam.

Pada lokasi ini kendaraan biasanya diparkir dalam waktu yang tidak lama, karena pengunjung hanya melihat kondisi goa sebentar, kemudian melanjutkan ke obyek wisata air terjun. Apabila di atas goa digunakan sebagai area parkir kendaraan-kendaraan besar atau bus, dikhawatirkan terjadi runtuh atau *amblesan*. Maka demi menjaga keamanan goa dari kerusakan, perlu dipikirkan lebih lanjut untuk memindah area parkir tersebut.

Pada obyek wisata air terjun terdapat dua lokasi tempat parkir. Lokasi parkir sepeda motor berada lebih dekat dengan obyek wisata dari pada lokasi parkir kendaraan roda empat. Area parkir kendaraan roda dua berukuran 10 x 20 m, namun sebagian dimanfaatkan untuk membangun kios berukuran 2,5 x 2,5 m sebanyak 5 buah. Apabila pengunjung banyak maka sebagian besar sepeda motor yang diparkir tidak terlindungi dari panas dan hujan karena atap parkir yang dibangun hanya berukuran 2,5 x 7,5 m. Berdasarkan penjelasan Bapak Hartono selaku pengelola yang sekaligus menjabat sebagai Kepala Desa Bleberan, bahwa rencana kedepan parkir sepeda motor akan dipindahkan dan dijadikan satu dengan area parkir kendaraan roda empat. Sedangkan area parkir sepeda motor nantinya akan dibangun kios-kios untuk memindahkan pedagang yang belum tertata.

Area parkir yang kedua di lokasi obyek wisata air terjun adalah area parkir untuk kendaraan roda empat. Area parkir ini dibangun di atas tanah kas desa berukuran 15 x 50 m dengan mengeruk sebagian bukit kapur. Bapak Hartono (Kepala Desa Bleberan) mengungkapkan

argumennya berkaitan dengan pengerukan sebagian bukit yang berada pada tanah kas desa untuk perluasan area parkir sebagai berikut:

“kami tidak punya pilihan mas...karena pengunjung semakin banyak dan tempat parkir sudah tidak memadai, maka kebutuhan kami yang mendesak yaitu memperluas area parkir. Akhirnya kami memutuskan bukit yang selama ini tidak menghasilkan apa-apa kami keruk sebagian untuk digunakan sebagai area parkir khususnya kendaraan roda empat. Rencana kedepan parkir sepeda motor dipindahkan ke atas (area parkir baru) jadi satu dengan parkir roda empat, kemudian tempat parkir sepeda motor digunakan untuk penataan pedagang” (wawancara tanggal 31 Oktober 2013).

Keberadaan fasilitas tempat parkir sebagaimana disajikan dalam

Gambar 17.



Gambar 17 : Area parkir pada kawasan obyek wisata air terjun Sri Getuk.

Selain tempat ibadah dan tempat parkir, keberadaan gazebo/tempat berteduh sangat penting sebagai fasilitas pendukung obyek wisata yang berbasiskan pemandangan alam seperti air terjun. Gazebo dimanfaatkan oleh pengunjung sebagai tempat untuk beristirahat sambil menikmati pemandangan alam . Pada obyek wisata goa Rancang Kencono maupun air terjun Sri Getuk belum tersedia gazebo, sehingga

wisatawan yang beristirahat sambil duduk-duduk pada bebatuan pinggir sungai hanya memanfaatkan pohon-pohon yang tidak terlalu rindang untuk berteduh. Tidak adanya gazebo/tempat berteduh mengurangi kenyamanan wisatawan dalam berwisata. Menanggapi kondisi seperti ini pengelola sudah mewacanakan kedepan untuk membangun tempat berteduh agar wisatawan dapat beristirahat dengan santai dan terlindung dari terik matahari. Keadaan wisatawan yang sedang beristirahat sambil berteduh memanfaatkan perindang yang ada di pinggir sungai disajikan dalam Gambar 18.



Gambar 18 : Kondisi wisatawan yang sedang berteduh di bawah pohon di pinggir sungai.

### c. Atraksi Wisata

Desa Bleberan sebagai desa wisata didukung dua obyek wisata unggulan, yaitu Air Terjun Sri Getuk dan Goa Rancang Kencono. Kedua obyek wisata tersebut merupakan tempat wisata terpadu atau satu paket wisata, dengan tiket masuk Rp. 5.000,00. Jarak antara kedua obyek

tersebut sekitar 750 meter, dimana sebelum menuju ke lokasi air terjun, wisatawan lebih dulu bisa melihat Goa Rancang Kencono.

Selain ke dua obyek wisata tersebut, dikembangkan pula berbagai atraksi sebagai daya tarik bagi wisatawan. Jenis atraksi wisata tersebut diantaranya berupa paket wisata budaya, wisata biasa, *body rafting* dan *tubing*, *camping ground* dan *out bound*.

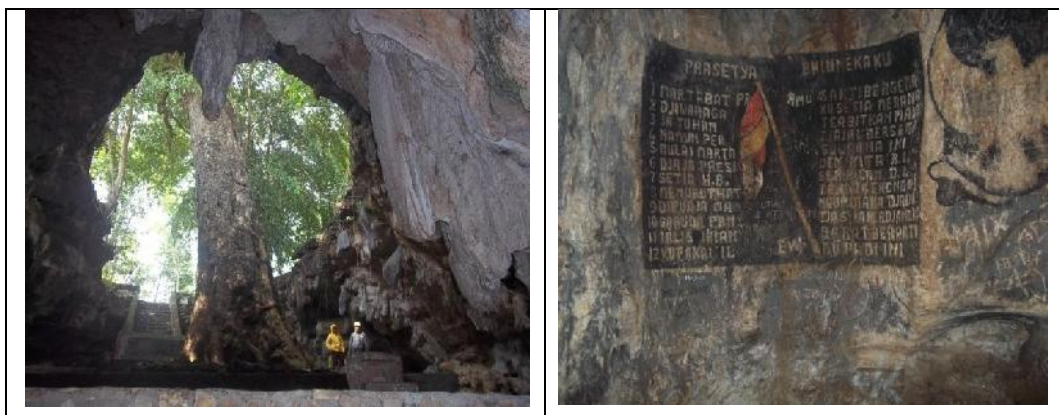
### **c.1. Goa Rancang Kencono**

Gua Rancang Kencono adalah goa horisontal dan merupakan fenomena karst yang unik karena pada tengah-tengah mulut goa tumbuh pohon Klumpit (*Terminalia edulis*) yang diperkirakan telah berumur 200 tahun dengan daun-daunnya memayungi mulut goa. Menurut buku Mozaik Pusaka Budaya Yogyakarta dalam Harjono (2012), Goa Rancang Kencono merupakan goa purba yang pernah dihuni sekitar 3000 tahun yang lalu, karena dalam penelitiannya ditemukan beberapa artefak batu dan tulang yang diperkirakan pernah hidup pada jaman purba. Selanjutnya disebutkan juga bahwa goa ini memiliki nilai sejarah karena pernah dijadikan sebagai tempat persembunyian laskar mataram dalam rangka menyusun strategi perang untuk mengusir penjajah Belanda.

Di dalam goa ini terdapat dua ruangan dan tidak begitu banyak hiasan ornamen, hanya hiasan stalagtit yang menggantung di langit-langit goa. Memasuki mulut goa dengan menuruni sejumlah anak tangga akan ditemui ruangan yang cukup luas dengan ukuran 20 x 20 m dengan ketinggian langit-langit mencapai 12 m. Dalam ruangan ini biasanya

digunakan untuk sarasehan, bahkan dulu pernah digunakan untuk kegiatan olah raga bulu tangkis.

Ruangan kedua adalah ruangan yang sangat gelap, sehingga untuk mengetahui kondisi sekelilingnya harus menggunakan alat penerang. Ruangan ini berukuran 3 x 3 m dengan ketinggian langit-langit 4m. Untuk mencapai ruangan ini harus melewati lorong sempit, dan hanya bisa dilewati satu orang dengan posisi merunduk. Pada dinding ruang ini terdapat gambar burung garuda, bendera merah putih, dan pahatan tulisan 12 butir “prasetya bhinneka” dengan ejaan lama yang tidak diketahui secara pasti kapan dibuatnya. Kondisi mulut Goa Rancang Kencono dan tulisan yang bernilai sejarah disajikan dalam Gambar 19.



Gambar 19.: Pohon Klumpit (*Terminalia edulis*) yang tumbuh di mulut goa dan pahatan tulisan Laskar Mataram di dinding goa.

### c.2. Air Terjun Sri Getuk

Asal mula air terjun ini diberi nama “Sri Getuk” karena konon sering terdengar bunyi gamelan jawa “Ketuk”, yang arahnya dari kawasan air terjun ini. Air terjun ini memiliki panorama yang indah dalam nuansa pedesaan. Memasuki kawasan wisata menuju obyek wisata terdapat

pemandangan persawahan yang indah menghijau sepanjang tahun silih berganti diantara topografi bukit-bukit karst. Diantara persawahan menyembul daun-daun nyiur yang tumbuh pada pematang sawah menambah asrinya suasana. Pemandangan persawahan sebagaimana disajikan dalam Gambar 20.



Gambar 20.: Area persawahan di kawasan obyek wisata air terjun

Menuju ke lokasi air terjun dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu dengan berjalan melewati pematang sawah sejauh 450 meter atau bagi wisatawan yang tidak ingin mengeluarkan keringat bisa naik perahu tradisional/gethek bermesin sambil menyusuri sungai dengan pemandangan tebing karst yang indah di sepanjang perjalanan. Jumlah perahu yang siap melakukan antar jemput wisatawan lokasi air terjun sebanyak empat unit. Adapun tarif yang dikenakan untuk satu orang seharga Rp.10.000,00 pergi pulang. Keunikan air terjun ini karena airnya menyembur bercabang tiga, dan muncul dari sela-sela tebing karst yang gersang dari ketinggian sekitar 80 meter. Pesona keindahan Air Terjun disajikan dalam Gambar 21.





Gambar 21.: Pesona Air Terjun Sri Getuk.

Keberadaan air terjun ini disuplai dari tiga sumber mata air. Rata-rata debit air ketiga sumber mata air tersebut mencapai 60-80 lt/detik. Selain dimanfaatkan untuk wisata air terjun, mata air tersebut juga untuk mencukupi kebutuhan air minum dua dusun dan irigasi sawah. Pemanfaatan ketiga sumber mata air tersebut disajikan dalam Tabel 18.

Tabel 18. Pemanfaatan Sumber Mata Air

No.	Nama Sumber Mata Air	Pemanfaatan
1.	Kedung Poh	Wisata air terjun, irigasi dan air minum
2.	Ngandong	Wisata air terjun, irigasi dan air minum
3.	Ngumbul	Wisata air terjun dan irigasi

### c.3. Paket Wisata Budaya

Desa wisata Bleberan adalah desa yang kaya dengan ragam kesenian dan kebudayaan. Ragam seni dan budaya tersebut berpotensi sebagai daya tarik bagi wisatawan, sehingga dikemas dan dikembangkan

menjadi sebuah paket wisata budaya. Selain untuk mengenalkan budaya, kesenian dan obyek wisata yang ada, paket ini memiliki *multiplier effect* yang menguntungkan bagi peningkatan ekonomi masyarakat.

Wisatawan dapat menikmati paket wisata budaya apabila jumlah rombongan mereka minimal 30 orang. Biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp. 95.000 per orang. Fasilitas yang diperoleh wisatawan antara lain: *welcome drink*, pemanduan wisata, mengenal kesenian gamelan dengan latihan kerawitan, mengikuti acara budaya kenduri rasulan/robbyongan, susur sungai Oya (*tubing/body rafting*) di kawasan obyek wisata air terjun, menyaksikan kesenian tradisonal “tarian doger” serta mendapatkan jaminan jasa raharja. Sedangkan wisata biasa per orang Rp. 45.000 mendapatkan fasilitas *welcome drink*, susur sungai Oya (*tubing/body rafting*) di kawasan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk, makan, snak dan jasa raharja.

#### **c.4. *Camping Ground***

Kegiatan *camping* memanfaatkan lahan terbuka pada lokasi sekitar Goa Rancang Kencono. *Camping Ground* ini ramai dimanfaatkan untuk kegiatan kemah disaat musim liburan sekolah. Pada lokasi ini bisa memuat hingga 100 buah tenda. Peserta camping mendapatkan fasilitas seperti lokasi, air dan listrik, pemandu wisata, keamanan, susur sungai di air terjun Sri Getuk, sound system, api unggun, dan jasa raharja. Besarnya biaya *camping* ditentukan berdasarkan berapa lama kegiatan

dan jumlah pesertanya. Rincian biaya untuk kegiatan camping disajikan dalam Tabel 19.

Tabel 19. Rincian Biaya *Camping*

No.	Lama Camping	Biaya	Keterangan
1	1 hari 1 malam	Rp. 760.000,00	Biaya untuk per 50 orang.
2	2 hari 1 malam	Rp. 815.000,00	
3	2 hari 2 malam	Rp. 1.013.000,00	
4	3 hari 2 malam	Rp. 1.115.000,00	
5	4 hari 3 malam	Rp. 1.210.000,00	

Sumber : Dokumen Pengelola (2012)

#### **c.5. *Body Rafting, Tubing, dan Flying Fox***

Selain menikmati indahnya suasana yang masih alami pada obyek wisata air terjun Sri Getuk, pengelola menangkap peluang untuk menciptakan ragam atraksi yang berbasis pada air. Salah satu paket yang ditawarkan kepada pengunjung untuk menikmati keindahan sungai Oya adalah kegiatan susur sungai dengan berenang mengikuti arus yang kemudian dikemas dengan istilah *body rafting* dan atau *tubing*. Kegiatan semacam ini banyak diminati para wisatawan yang ingin melepas kepenatan dari rutinitas sehari-hari.

Untuk mengikuti kegiatan *rafting*, peserta membayar sebesar Rp. 35.000,00. Fasilitas yang diperoleh dalam kegiatan ini, yaitu: pemanduan wisata, makan bakso, rompi pelampung, dan jasa raharja. Atraksi *body rafting* dan *tubing* sebagaimana disajikan dalam Gambar 22.



Gambar 22.: Atraksi *body rafting* dan *tubing*

Kegiatan *body rafting* dan *tubing* banyak diminati wisatawan pada musim kemarau. Kegiatan ini kurang diminati pada saat musim penghujan, karena air sungai keruh kecoklatan dan kadang-kadang banjir. Apabila turun hujan, untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan bagi wisatawan, ada petugas pengamat yang memantau kondisi sungai dari hulu. Sekiranya terjadi banjir maka petugas ini siap memberikan informasi kepada petugas disekitar air terjun agar kegiatan atraksi disungai dihentikan.

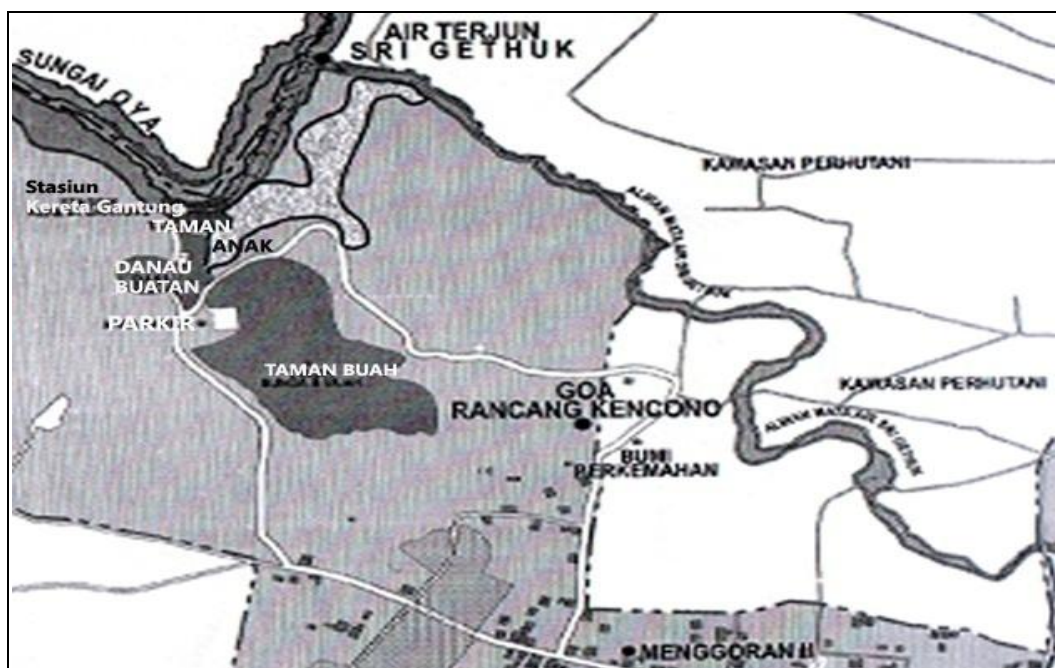
Atraksi lain yang bisa dinikmati wisatawan yaitu *flying fox*. Atraksi ini digemari wisatawan yang senang menguji adrenalin mereka dengan meluncur sepanjang 150 meter melintas diatas sungai Oya dengan tali/*seling* sambil menikmati indahny pemandangan Sungai Oya yang diapit tebing karst. Biaya yang harus dikeluarkan wisatawan yang akan meluncur pada atraksi *flying fox* sebesar Rp. 25.000,00.

Dalam rangka pengelolaan dan pengembangan obyek wisata yang berbasiskan alam, saat ini pengelola berupaya menyusun konsep

rencana pengembangan atraksi daya tarik wisata. Rencana pengembangan atraksi daya tarik wisata tersebut antara lain akan dibangunnya taman bermain anak, danau buatan, kereta gantung, dan taman buah. Rencana penganekaragaman daya tarik wisata ini menjadi satu hal yang menguntungkan karena akan menjadi pilihan bagi wisatawan untuk menikmati keindahan alam dari berbagai sudut pandang.

Rencana dibuatnya taman anak karena selama ini bagi anak-anak belum tersedia arena untuk bermain. Taman ini dirancang akan dibangun pada kolam ikan dengan pertimbangan sampai saat ini dari usaha kolam ikan sebagai pendukung obyek wisata utama air terjun tidak mendatangkan hasil bahkan kecenderungan selalu merugi. Sedangkan konsep rencana pembangunan danau buatan harapannya kedepan dapat dikembangkan berbagai atraksi yang menarik di kawasan danau.

Rencana pembangunan kereta gantung kedepan menjadi salah satu alternatif menuju ke lokasi air terjun selain ditempuh dengan jalan kaki dan naik perahu. Harapannya konsep ini akan lebih menarik bagi wisatawan karena dapat menikmati pemandangan alam dari atas sungai Oya melalui kereta gantung. Sedangkan pembuatan kebun buah yang direncanakan terealisasi mulai akhir Tahun 2013 dengan memanfaatkan bantuan dana dari Dirjen Bangda Depdagri merupakan konsep agrowisata yang menunjang obyek wisata utama air terjun. Konsep peta *siteplan* yang saat ini masih dalam tahap penyusunan dan pembahasan pengelola disajikan dalam Gambar 23.



Sumber : Dokumen pengelola (2013)

Gambar 23: Konsep peta siteplan kawasan obyek wisata air terjun Sri Getuk.

## 2. Peran Pemerintah

Kegiatan Pariwisata khususnya ekowisata di daerah dikembangkan secara multi sektor. Peran berbagai dinas instansi yang terlibat dalam melaksanakan program-program dan kegiatan pengembangan ekowisata sangat diperlukan baik untuk obyek wisata yang dikelola pemerintah daerah maupun yang dikelola masyarakat dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berikut beberapa dinas instansi yang terlibat dalam pengembangan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk di Kabupaten Gunungkidul.

### a. Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataan

Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataan (Disbudpar) sebagai instansi yang melaksanakan tugas di bidang kebudayaan dan

kepariwisataan terdiri atas tiga bidang, yaitu : Bidang Kebudayaan, Bidang Pengembangan Produk Wisata, dan Bidang Usaha Pemasaran Wisata. Diantara fungsi dari Disbudpar yaitu: perumusan kebijakan teknis di bidang kebudayaan dan kepariwisataan; pembinaan, pengelolaan, dan pengembangan obyek dan daya tarik wisata; dan pelaksanaan pembinaan usaha dan pemasaran wisata.

Berkaitan dengan tugas dan fungsi tersebut Disbudpar pada Tahun 2000 telah menyusun Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Gunungkidul. Namun seiring dengan berkembangnya kepariwisataan di Gunungkidul, RIPPDA tersebut perlu ditinjau ulang dan pada saat ini Disbudpar dengan instansi terkait sedang menyusun Rancangan Peraturan Daerah tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2013-2025. Dalam rancangan rencana induk tersebut ditetapkan enam Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) Kabupaten Gunungkidul. Obyek wisata Air Terjun Sri Getuk dan Goa Rancang Kencono termasuk ke dalam KSP IV, dimana daya tarik wisata yang berupa alam pegunungan dikembangkan untuk mendukung wisata pendidikan, konservasi, dan petualangan.

Peran Disbudpar melalui Bidang Pengembangan Produk Wisata terhadap pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk, diantaranya mengusulkan pembangunan sarana dan prasarana melalui PNPM Pariwisata bersama-sama dengan Desa Wisata yang lain. Desa

Bleberan selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2011 telah mendapatkan bantuan dana PNPM Pariwisata untuk pengembangan wisata sebesar Rp. 165.000.000,00. Disbudpar berkewajiban melakukan pembinaan kelembagaan termasuk SDM dan pengembangan wisatanya serta pendampingan dalam penggunaan dana PNPM atas penyelenggaraan pariwisata yang dilakukan masyarakat agar tidak terjadi penyimpangan.

Sedangkan Bidang Usaha Pemasaran Wisata terlibat dalam promosi dan pemasaran seluruh potensi dan obyek wisata yang ada di Kabupaten Gunungkidul termasuk Air Terjun Sri Getuk. Bentuk program dan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan pemasaran pariwisata antara lain melakukan perluasan sebaran informasi dan promosi melalui :

1. Media cetak (booklet, leaflet, surat kabar), elektronik (radio, TV, website) dokumentasi VCD dan melalui TIC (*Tourism Information Centre*) Kabupaten Gunungkidul dan pemasangan papan promosi dan atau informasi.
2. Promosi obyek wisata melalui jaringan kerjasama DIY dan Jateng, seperti *Farm Tour*, *Java Promo*, dan wisata remaja dan travel dialog.
3. Pameran wisata dan jelajah wisata alam. Pada Tahun 2013 jelajah wisata alam dilaksanakan untuk meningkatkan minat masyarakat dalam berwisata dan lebih mengenalkan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk.



Peran Pemerintah Daerah melalui Disbudpar dalam pengembangan sarana dan prasarana wisata khususnya yang dikelola oleh masyarakat seperti Air Terjun Sri Getuk belum optimal. Keterlibatan selama ini masih sebatas pembinaan, pengusulan bantuan dana PNPM Pariwisata, dan promosi pariwisata secara kolektif seluruh obyek wisata yang ada di Kabupaten Gunungkidul.

#### **b. Dinas Pekerjaan Umum**

Pembentukan Dinas Pekerjaan Umum (DPU) ditetapkan dengan Perda Kabupaten Gunungkidul Nomor 11 Tahun 2008 mempunyai tugas melaksanakan urusan Pemerintahan Daerah dan tugas pembantuan bidang pekerjaan umum. DPU terdiri dari tiga bidang yaitu Bidang Pengairan; Bidang Bina Marga; dan Bidang Cipta Karya dan Tata Ruang.

Berkaitan dengan pengembangan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk, Bidang Pengairan berperan dalam pembuatan dam/bendung yang berfungsi membagi air untuk pemanfaatan air terjun dan irigasi. Kegiatan Bidang Pengairan pada Tahun 2013 adalah melaksanakan Rehabilitasi/pemeliharaan talud yang jebol karena banjir dan jaringan irigasi. Pekerjaan rehab talud sepanjang 21 m, dan rehab saluran sepanjang 269 m dengan anggaran sebesar Rp. 49.587.000,00.

Bidang Cipta Karya dan Tata Ruang melaksanakan kegiatan pembangunan jalan desa yang menunjang aksesibilitas menuju kawasan obyek wisata. Pada Tahun 2013 melanjutkan kegiatan pengaspalan jalan sepanjang 4 km yang merupakan kegiatan yang harus diselesaikan

selama 3 tahun dengan anggaran Rp.3.283.000,00. Kemudian untuk Tahun 2014 mengusulkan rencana kegiatan untuk Pekerjaan Konstruksi Pembangunan Jalan Perdesaan pada beberapa ruas jalan pada beberapa desa dengan anggaran Rp. 8.439.818.000,00., yang salah satunya pembangunan ruas jalan lingkar dalam kawasan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk.

### **c. Kantor Pengendalian Dampak Lingkungan**

Kantor Pengendalian Dampak Lingkungan (Kapedal) dibentuk dengan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Kedudukan, dan Tugas Lembaga Teknis Daerah. Kapedal adalah unsur penunjang pemerintah daerah dalam pelaksanaan urusan pemerintah daerah dan tugas pembantuan di bidang pengelolaan dan pengendalian dampak lingkungan hidup. Kapedal terdiri dari tiga seksi, yaitu: Seksi Pencegahan, Seksi Pengawasan, dan Seksi Pemulihan.

Dalam melaksanakan tugasnya, Kapedal mempunyai beberapa fungsi, diantaranya adalah: pencegahan dampak lingkungan, pengawasan dan pemantauan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, dan pemulihan kualitas dan fungsi lingkungan hidup.

Berkaitan dengan keterlibatan pemerintah dalam pengembangan ekowisata, Kapedal berperan serta melaksanakan beberapa kegiatan, diantaranya:

1. Melakukan pengujian kualitas air sungai Oya di kawasan wisata air terjun Sri Getuk. Hal ini dilakukan setelah mendapatkan informasi adanya rumor penangkapan ikan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab dengan menggunakan potas.
2. Pemasangan papan larangan penangkapan ikan menggunakan zat-zat yang dapat merusak lingkungan hidup, baik dampak kepunahan ikan maupun membahayakan kesehatan wisatawan yang melakukan kegiatan renang, rafting, maupun tubing di kawasan wisata.
3. Mengadakan pembinaan dan penyuluhan kepada pengelola wisata yang kegiatan wisatanya berfokus pada air maupun masyarakat berkaitan dengan pentingnya peningkatan konservasi daerah tangkapan air dan sumber-sumber air dengan melakukan penghijauan.
4. Peningkatan peran serta masyarakat dalam perlindungan dan konservasi sumber daya alam dengan mengadakan lomba lingkungan hidup (kalpataru). Salah satu perintis pengabdian lingkungan hidup di Desa Bleberan adalah Bapak Ngabdani yang dinilai cukup berhasil dalam pelestarian lingkungan hidup, pada tahun 2014 akan diusulkan untuk mengikuti lomba pengabdian lingkungan hidup tingkat nasional.

Beberapa program dan kegiatan Kapedal Tahun 2013 yang berkaitan dengan konservasi diantaranya adalah :

1. Program perlindungan dan konservasi sumber daya alam, untuk kegiatan: Peningkatan konservasi daerah tangkapan air dan sumber-sumber air dengan dana Rp. 120.000.000,00; Peningkatan peran serta masyarakat dalam perlindungan dan konservasi sumber daya alam dengan dana Rp. 45.000.000,00.
2. Program pengembangan ekowisata dan jasa lingkungan dikawasan-kawasan konservasi laut dan hutan, untuk kegiatan pengembangan ekowisata dan jasa lingkungan dikawasan konservasi dengan dana Rp. 35.000.000,00.

Kegiatan pengembangan ekowisata di Desa Bleberan untuk obyek wisata goa Rancang Kencono dan Air Terjun Sri Getuk merupakan langkah positif dalam peningkatan ekonomi masyarakat sekitar dan lebih aman dalam hal pelestarian alam, sebagaimana dituturkan oleh Bapak M. Johan Wijayanto, S.Si, M.Si selaku Kepala Seksi Pemulihan sebagai berikut :

“Kegiatan pengembangan ekowisata khususnya yang dilakukan masyarakat Desa Bleberan akan memberikan dampak perekonomian yang lebih baik bagi masyarakat sekitar dan lebih aman dari pada dilakukan kegiatan penambangan. Terkait dengan pembangunan sarana prasarana, bahwa penerapan peraturan perlindungan kawasan karst tidak dapat dilakukan secara kaku, harus dilakukan langkah *win-win solution*, karena pembangunan sarana dan prasarana yang dilakukan di kawasan karst satu sisi merupakan upaya yang tidak terhindarkan dalam rangka memajukan wisata dengan catatan tidak boleh serampangan dan harus tetap menjaga vegetasi serta pelestarian DAS sungai Oya.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2013).

#### **d. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Energi, dan**

##### **Sumber Daya Mineral**

Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Energi, dan Sumber Daya Mineral (Perindagkop ESDM) yang pembentukannya ditetapkan dengan Perda Kabupaten Gunungkidul Nomor 11 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Kedudukan, dan Tugas Dinas-Dinas Daerah dan telah mengalami perubahan sekali dengan Perda Nomor 20 Tahun 2011 mempunyai tugas melaksanakan urusan Pemerintahan Daerah dan tugas pembantuan di bidang perindustrian, perdagangan, koperasi, usaha mikro, kecil, dan menengah serta energi dan sumber daya mineral.

Berkaitan dengan pengembangan pariwisata maupun ekowisata, ada dua bidang yang terlibat, yaitu Bidang Perdagangan dan Bidang Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). Peran Bidang Perdagangan terhadap para pelaku usaha/pedagang dikawasan obyek wisata diantaranya adalah melaksanakan bimbingan, penyuluhan, pelatihan dan bantuan teknis perdagangan dan perlindungan konsumen; serta pelaksanaan monitoring perdagangan. Namun program dan kegiatan Bidang Perdagangan selama ini belum menysasar ke kawasan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk, karena obyek wisata tersebut masih tergolong baru sehingga masih sebatas wacana ke depan untuk melakukan upaya pembinaan maupun penataan di kawasan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk.

Peran Bidang ESDM berkaitan dengan pengembangan ekowisata diantaranya adalah pelaksanaan penelitian dan pemetaan geologi, pertambangan, air tanah, dan energi; pelaksanaan pembinaan dan pengawasan usaha pertambangan; pengendalian usaha pertambangan dan energi serta pemanfaatan sumber tenaga listrik; dan penyediaan listrik perdesaan. Karena jaringan listrik belum menjangkau kawasan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk maka Bidang ESDM melakukan upaya agar terpenuhi kebutuhan listrik pada kawasan tersebut sebagaimana dikemukakan Bapak Sutasono, BE selaku Kepala Seksi Energi sebagai berikut :

“memang, sampai saat ini jaringan listrik belum menjangkau kawasan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk, kami sudah berupaya untuk memenuhi kebutuhan listriknya dengan menjembatani dan mengusulkan ke Satuan Kerja PLN Distribusi Jateng-DIY di Semarang untuk disediakan jaringan listrik perdesaan khususnya pada obyek wisata tersebut.” (wawancara tanggal 24 Oktober 2012).

Seksi Pertambangan Bidang ESDM belum melakukan kegiatan pemantauan di lapangan berkaitan dengan upaya pengembangan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk dan Goa Rancang Kencono, karena tidak ada kegiatan penambangan di sekitar obyek wisata sebagaimana dikemukakan Suprpto, SE, MT selaku Kepala Seksi Pertambangan:

“Wisata Air Terjun Sri Getuk masih tergolong baru, sampai saat ini kami belum melakukan *checking* di lapangan karena tidak ada kegiatan penambangan. Berkaitan dengan pembuatan tempat parkir di kawasan Sri Getuk, satu sisi merupakan kebutuhan dalam pengembangan obyek wisata sehingga kami tidak bisa melarang asalkan tidak mengganggu fungsi lahan dan masih dalam batas yang bisa ditolerir.” (wawancara tanggal 24 Oktober 2012).

#### **e. Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika**

Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika dibentuk berdasarkan Perda Kabupaten Gunungkidul Nomor 11 Tahun 2008 mempunyai tugas melaksanakan urusan Pemerintahan Daerah dan tugas pembantuan di bidang perhubungan, komunikasi, dan Informatika. Dishubkominfo memiliki tiga bidang, yaitu Bidang Sarana dan Prasarana, Bidang Transportasi, dan Bidang Komunikasi dan Informatika.

Keterlibatan Bidang Transportasi dalam pengembangan pariwisata dengan membuka jalur trayek menuju kawasan wisata. Namun baru satu kawasan wisata yang terealisasi yaitu untuk kawasan wisata pantai dengan membuat sub terminal di Pantai Baron. Pihak Dishubkominfo belum membuka jalur trayek untuk kawasan wisata air terjun Sri Getuk, dengan pertimbangan sepi penumpang. Namun seiring dengan perkembangan pariwisata di Gunungkidul yang semakin pesat, ada wacana untuk menyediakan sarana transportasi dengan membuka trayek yang menghubungkan antar obyek wisata, sebagaimana dituturkan oleh A. Bayu Setiawan, S.SIT, SE, MT (Kasi Operasi dan Pengendalian Bidang Transportasi), sebagai berikut :

“Tahun depan kami baru akan mengevaluasi kinerja jaringan trayek, nanti kan diketahui jalur mana yang potensi dan tidak. Berkaitan dengan semakin majunya pariwisata di Gunungkidul, kami juga mewacanakan untuk membuat kajian perlu tidaknya mengadakan transportasi yang menghubungkan antar obyek wisata. Karena kecenderungan wisatawan ke Gunungkidul tidak hanya ingin menikmati pantai namun juga obyek wisata yang lain seperti Goa Pindul dan Air Terjun Sri Getuk. Namun ini juga membutuhkan waktu yang tidak sebentar mas, karena melibatkan berbagai pihak

termasuk pengusaha angkutan.” (Wawancara tanggal 28 Oktober 2013).

#### **f. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah**

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Gunungkidul yang dibentuk dan ditetapkan berdasarkan Perda Nomor 12 Tahun 2008 merupakan unsur pendukung tugas Bupati mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintahan daerah dan tugas pembantuan di bidang perencanaan pembangunan daerah, statistik, penelitian, dan pengembangan.

Peran Bappeda dalam pengembangan obyek wisata air terjun Sri Getuk dilaksanakan oleh Bidang Pemerintahan, Sosial dan Budaya. Pada Tahun 2013, Bappeda melakukan monitoring penggunaan dana hibah dari Provinsi DIY sebesar 1,1 milyar. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi ini dimaksudkan agar penggunaan dananya tidak menyimpang dari sasaran yang ingin dicapai, yaitu pengembangan obyek wisata air terjun Sri Getuk Berbasis Masyarakat, dan perbaikan standar pengelolaan obyek wisata dengan mendayagunakan potensi sumber daya alam, dan sumber daya manusia lokal secara optimal.

Peran lain yang dilakukan Bappeda melalui Bidang Perekonomian, yaitu mengajukan proposal secara kolektif ke Dirjen Bangda Depdagri untuk penanganan lahan kritis pada delapan lokasi di Kabupaten Gunungkidul. Pada Tahun 2013 kawasan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk memperoleh bantuan bibit klengkeng, srikaya, dan sirsak dengan



total dana Rp. 84.700.000,00. Bibit tersebut akan ditanam pada tanah kas desa seluas 4 hektar. Penggunaan dana bantuan tersebut untuk pengadaan bibit tanaman buah, pupuk, pembelian pompa portable, biaya pengolahan lahan, serta bantuan tanaman sela-sela tanaman pokok berupa kacang tanah dan jagung. Bappeda akan melakukan pendampingan dan pemantauan dalam pemanfaatan program bantuan ini untuk jangka waktu empat hingga lima tahun kedepan. Berikut wawancara dengan Bapak Ir. Hana Kedaton Adinoto, MT, selaku Kepala Sub Bidang Pertanian dan Kelautan:

“kami melakukan upaya konservasi lahan kritis yang ada di Gunungkidul dengan konsep penanaman bibit tanaman yang memiliki nilai ekonomi, yaitu dengan penanaman kebun buah. Kami lebih memilih tanaman buah-buahan karena bila ditanami tanaman keras yang lain, tentu ke depan akan ditebang dan dilakukan *replanting*. Kami sudah melakukan kajian terhadap tanaman buah yang cocok untuk tiga zona, yaitu: durian untuk zona utara; sirsat, kelengkeng, dan srikaya untuk zona tengah; dan srikaya untuk zona selatan.”

Selanjutnya beliau menuturkan:

“untuk kawasan wisata seperti air terjun Sri Getuk, harapan kami ke depan konsep kebun buah akan menjadi agrowisata yang mendukung obyek wisata utama yaitu air terjun. Sehingga wisatawan selain menikmati obyek wisata air terjun juga bisa menikmati buah langsung memetik di tempat.” (wawancara tanggal 1 Nopember 2013)

#### **g. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi DIY**

Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi DIY yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi DIY Nomor 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta, mempunyai tugas melaksanakan urusan Pemerintah Daerah di bidang kehutanan dan perkebunan serta kewenangan dekonsentrasi dan tugas pembantuan yang diberikan oleh Pemerintah.

Peran Dinas Kehutanan dan Perkebunan (Dishutbun) Provinsi DIY dalam pengembangan obyek wisata air terjun Sri Getuk diantaranya memberikan izin kepada Pemerintah Desa Bleberan untuk memanfaatkan sebagian tanah milik kehutanan. Seluruh potensi hutan negara pada wilayah BDH Kecamatan Playen RPH Menggoran Desa Bleberan dibawah wilayah kerja Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi DIY. Kawasan tersebut seluas 676,6 Ha, terdiri atas hutan jati seluas 259,8 Ha dan tanaman kayu putih seluas 337,2 Ha. Namun wilayah milik Dinas Kehutanan dan Perkebunan yang dimanfaatkan untuk pengembangan obyek wisata air terjun Sri Getuk bukanlah merupakan kawasan hutan, tetapi lahan kosong yang dulu pernah digunakan sebagai tempat penimbunan kayu.

Dishutbun DIY memberikan izin dan mendukung pemanfaatan lahan untuk pengembangan potensi wisata, menurut pendapat Ir. Niken Aryati, MP. (Kasi Konservasi Dishutbun DIY), bahwa ketika ekonomi masyarakat sekitar hutan meningkat sebagai dampak dari pariwisata, maka tekanan atau pengrusakan terhadap hutan akan berkurang. Sampai saat ini pemanfaatan lahan milik Dishutbun Provinsi DIY masih dalam bentuk pinjam pakai. Walaupun pembahasan untuk menentukan bentuk pemanfaatan lahan yang dilakukan antara pihak Pemerintah Desa

Bleberan dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi DIY belum selesai, namun bentuk pemanfaatan yang sesuai mengarah pada “sewa”. Dasar hukum tentang pemanfaatan barang milik daerah dan sewa, sebagaimana disebutkan dalam pasal 40 dan 41 Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 15 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Barang Daerah.

Salah satu program Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY Tahun 2013 dalam melestarikan sumber-sumber mata air di area kehutanan di seluruh wilayah DIY dengan menanam bibit atau induk tanaman. Bibit tanaman terdiri dari durian, ficus sp, gayam, angsana, jabon, kemiri, alpukat, sengon, nangka, munggur, dan sirsat sejumlah 60.000 bibit. Untuk wilayah kehutanan di Desa Bleberan mendapatkan 16.000 induk tanaman. Bibit-bibit tersebut akan ditanam pada lahan sekitar mata air dan daerah aliran sungainya hingga radius 200 meter.

Program pelestarian sumber mata air ini memang tidak secara langsung diarahkan untuk pengembangan obyek wisata air terjun Sri Getuk. Namun dampak dari program penghijauan daerah sekitar aliran mata air sangat signifikan untuk mengatasi surutnya debit air. Sehingga program ini sangat menguntungkan bagi pengembangan obyek wisata air terjun, dimana letak daya tarik wisatanya berbasiskan pada air.

Ringkasan peran dan keterlibatan pemerintah melalui Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait, disajikan dalam Tabel 20.

Tabel 20. Peran Pemerintah dalam Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk.

No.	Dinas/Instansi	Peran
1.	Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataaan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun RIPPDA Kabupaten Gunungkidul.</li> <li>2. Mengajukan dana bantuan pengembangan melalui PNPM Pariwisata, dan pendampingan pengelolaannya.</li> <li>3. Pembinaan kelembagaan dan peningkatan SDM pengelola obyek wisata.</li> <li>4. Promosi dan pemasaran pariwisata Gunungkidul.</li> </ol>
2.	Dinas Pekerjaan Umum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun dam/bendungan dan talud.</li> <li>2. Membangun jalan desa menuju kawasan obyek wisata.</li> </ol>
3.	Kantor Pengendalian Dampak Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pengujian kualitas air sungai</li> <li>2. Pemasangan papan informasi untuk menjaga kelestarian alam.</li> <li>3. Pembinaan dan penyuluhan kepada pengelola dan masyarakat berkaitan dengan konservasi daerah tangkapan air.</li> <li>4. Peningkatan peran serta masyarakat dalam perlindungan alam.</li> </ol>
4.	Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, ESDM.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian dan pemetaan geologi, pertambangan, air tanah, dan energi.</li> <li>2. Sosialisasi kawasan alam karst.</li> <li>3. Mengusulkan pemasangan jaringan listrik di kawasan obyek wisata air terjun ke Satker PLN Distribusi Jateng-DIY.</li> </ol>
5.	Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengatur trayek angkutan umum.</li> <li>2. Pemasangan Rambu-Rambu Jalan.</li> </ol>
6.	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Monitoring dan evaluasi penggunaan dana hibah dari Provinsi DIY.</li> <li>2. Mengajukan dana bantuan ke Dirjen Bangda Depdagri untuk penanganan lahan kritis. Melakukan pendampingan terhadap penggunaan dana tersebut.</li> </ol>
7.	Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan ijin pemanfaatan lahan dalam bentuk pinjam pakai.</li> <li>2. Menyusun bentuk kerjasama dalam pemanfaatan lahan dengan pengelola obyek wisata.</li> <li>3. Mengkonservasi sumber mata air berbasis budaya.</li> </ol>

### **3. Aspek Pengembangan Ekowisata Karst**

Lebih dari setengah wilayah Gunungkidul merupakan bentang alam karst dengan berbagai keunikannya, maka sebagian besar usaha pariwisata di Kabupaten Gunungkidul berbasiskan pada wisata alam karst. Menilik pada jumlah kunjungan wisatawan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun maka pengembangan ekowisata karst akan memiliki prospek yang bagus dan lebih kompetitif jika dibandingkan dengan jenis wisata yang lain. Namun pengembangan ekowisata tidaklah hanya untuk mengejar kepentingan ekonomi. Sebagaimana dikemukakan oleh Samodra (2005) bahwa pada prinsipnya konsep kegiatan pengembangan ekowisata karst didasarkan pada beberapa aspek, yang memungkinkan usaha itu dapat dilakukan secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan hidup. Aspek tersebut antara lain adalah aspek konservasi, aspek pendidikan dan aspek ekonomi.

Berkaitan dengan beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam kegiatan pengembangan ekowisata karst, berikut analisis pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan pada kawasan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk:

#### **a. Aspek Konservasi**

Dalam konsep pengembangan geopark Gunungsewu, terdapat 30 situs geologi (*geosite*) yang tersebar pada kawasan karst yang ada di Kabupaten Gunungkidul, Wonogiri dan Pacitan. Ke-30 situs tersebut merupakan bagian dari konsep perlindungan, pendidikan dan

pembangunan berkelanjutan secara holistik. Di Kabupaten Gunungkidul terdapat 11 situs, satu diantaranya yaitu air terjun Sri Getuk di Desa Bleberan yang merupakan bagian dari geopark Gunungsewu yang dilindungi. Hal ini sejalan dengan yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 17 Tahun 2012 tentang Penetapan Kawasan Bentang Alam Karst, bahwa kawasan bentang alam karst memiliki komponen geologi yang unik, sehingga perlu untuk dilestarikan dan dilindungi keberadaannya dalam rangka mencegah kerusakan guna menunjang pembangunan berkelanjutan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Menindaklanjuti Permen ESDM tersebut, Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta mengusulkan penetapan Kawasan Bentang Alam Karst Gunung Sewu di DIY. Kawasan obyek wisata air terjun Sri Getuk di Desa Bleberan termasuk salah satu dalam usulan penetapan tersebut. Upaya perlindungan kawasan Gunungsewu yang dikembangkan menjadi kawasan wisata tidak hanya pada aspek fisik namun juga budaya masyarakat lokal yang bisa ditunjukkan kepada wisatawan.

Berkaitan dengan perlindungan terhadap kawasan yang dikembangkan sebagai obyek wisata tidak lepas dari pemanfaatan lahan. Lahan yang dikembangkan menjadi kawasan obyek wisata air terjun Sri Getuk dan Goa Rancang Kencono merupakan tanah kas desa, tanah "Sultan Ground" atau "SG", dan tanah milik kehutanan. Perda RTRW Kabupaten Gunungkidul 2010-2030 menyebutkan bahwa Air Terjun Sri Getuk termasuk dalam areal hutan yang merupakan hutan negara. Hutan

tersebut adalah hutan tanaman produksi untuk jenis tanaman kayu jati dan kayu putih. Tanah milik kehutanan seluas sekitar 1.000 m<sup>2</sup> yang telah dimanfaatkan untuk pengembangan, diantaranya dibangun kolam ikan dan warung makan/kuliner. Namun tanah yang digunakan untuk pengembangan kawasan wisata tersebut adalah tanah kosong yang dahulu digunakan sebagai tempat penimbunan kayu (TPK). Kegiatan pengembangan yang dilakukan tidak mengganggu atau bahkan mematikan fungsi hutan sebagai pengendali dan penyeimbang sistem tata air, karena hanya memanfaatkan tanah yang selama ini tidak dimanfaatkan oleh pihak kehutanan.

Tekanan terhadap hutan negara berupa penebangan dan pejarahan kayu di wilayah Desa Bleberan dulu pernah terjadi setelah meletus reformasi. Namun sekarang tidak pernah terjadi, setelah kawasan air terjun dan goa dikembangkan menjadi obyek wisata. Bahkan pada akhir Tahun 2013 diadakan kegiatan penanaman bibit pohon di daerah sekitar aliran sungai dan mata air yang difasilitasi oleh Dinas Kehutanan Provinsi DIY bersama petani penggarap disekitar aliran mata air yang tergabung dalam kelompok HKM. Kegiatan konservasi ini merupakan upaya penghijauan pada daerah tangkapan air, dimaksudkan agar debit air pada tiga sumber mata air tidak surut/berkurang.

Program penghijauan ini tidak sekedar bernuansa fisik dengan menanam bibit tanaman, namun juga ada unsur pelestarian budaya di dalamnya. Program penghijauan ini menggunakan “dana keistimewaan” sehingga walaupun ini merupakan tupoksi Dinas Perkebunan dan

Kehutanan namun tetap bernuansa budaya. Bahkan dalam pelaksanaannya melibatkan peran masyarakat lokal sebagai petani penggarap lahan milik kehutanan yang tergabung dalam kelompok HKM. Berkaitan dengan program pelestarian alam berbasis budaya ini Ir. Niken Aryati, MP. selaku Kepala Seksi Konservasi mengemukakan hal sebagai berikut:

”Program ini menggunakan dana keistimewaan Mas. Kami *mengusung* konsep pelestarian lumbung air berbasis budaya lokal dalam mengkonservasi sumber-sumber mata air melalui program penghijauan. Sebagaimana yang disampaikan oleh beliau Sri Sultan HB X bahwa pengelolaan lingkungan harus berbasis budaya. Penanaman nantinya melibatkan masyarakat lokal dimana sebelum kegiatan penanaman dimulai diadakan kegiatan upacara adat “resik kali” (bersih sungai).” (wawancara tanggal 12 Nopember 2013).

Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal dalam upaya konservasi yang bernuansa budaya tidak hanya dibutuhkan selama proses konservasi, tetapi yang lebih penting adalah pasca konservasi. Pasca konservasi menitik beratkan pada peran masyarakat lokal yang lebih besar sehingga mampu menjamin kontinuitas sebuah konservasi. Sebagaimana dikemukakan Steger dalam Soeroso A. dan Susilo Y.S (2008) bahwa dalam proses globalisasi berbagai budaya lokal lenyap ternafikan oleh kekuatan homogenisasi barat, akibat gerakan partikularitas keberagaman budaya lokal berkembang ke dalam konstelasi kultur yang baru. Menjunjung tinggi nilai kearifan lokal ditengah gelombang modernisasi dan identitas budaya lokal yang semakin luntur tergerus



jaman menjadi sumber kekuatan tersendiri dalam menjaga kelestarian alam.

Diantara bentuk pelestarian seni dan budaya yang dilakukan yaitu pengadaan gamelan jawa dan wayang dengan menggunakan dana hibah Tahun 2013 sebesar 150.000.000,00. Selain itu bentuk kepedulian terhadap seni dan budaya dengan pemberian bantuan melalui dana pengembangan potensi yang ditetapkan sebesar 20% dari Sisa Hasil Usaha. Dana ini dipergunakan untuk pemberian bantuan kepada kelompok-kelompok usaha kecil dan kelompok seni budaya yang ada di Desa Bleberan. Jenis seni budaya yang ada di Desa Bleberan yaitu Kerawitan, Doger, Reog, Hadrah, dan Slawatan, pada Tahun 2013 masing-masing memperoleh bantuan sebesar Rp. 3.000.000,00.

Kegiatan penggalian atau pengerukan bukit yang selama ini dilakukan dalam rangka pengembangan obyek wisata masih dalam batas wajar dan terkendali. Menurut Suprpto, SE, MT. selaku Kasi Pertambangan Disperindagkop ESDM bahwa penggalian/pengerukan bukit yang difungsikan sebagai lahan parkir seluas 15 x 50 m masih bisa ditolerir karena tidak mengganggu fungsi lahan. Kegiatan pengerukan kemudian akan diikuti dengan penanaman bibit tanaman buah untuk mengatasi fungsi penyerapan air dan penanganan lahan kritis. Konsep penanganan lahan kritis dengan penanaman kebun buah karena memiliki nilai ekonomi. Kebun buah pada lahan seluas 4 hektar ini kedepan

dikemas menjadi agrowisata guna mendukung obyek wisata utama yaitu air terjun.

Kegiatan penambangan yang dilakukan warga yaitu penambangan tradisional tanpa alat berat pada lahan milik pribadi. Penambangan yang berada disekitar kawasan obyek wisata air terjun dan goa masih dalam skala kecil dengan kedalaman antara 1 sampai 1,5 m dengan luasan sekitar 10 m<sup>2</sup>. Sebenarnya pemerintah desa telah melakukan penyuluhan kepada warga agar tidak melakukan penggalian dan penambangan batu, namun tidak bisa berbuat lebih banyak lagi karena warga mengambil batu pada lahan milik pribadi, dan hanya untuk kebutuhan pribadi bukan untuk dijual.

Salah satu wujud terbaikannya konservasi terhadap keunikan bentang alam karst, yaitu belum adanya perlindungan terhadap keamanan goa karena area parkir berada tepat di atas ruangan goa bagian dalam. Walaupun struktur batuan yang membentuk sistem pergoaan cukup kuat karena telah teruji pada saat terjadi gempa pada Tahun 2006 yang melanda wilayah DIY. Gempa yang cukup dahsyat tersebut dengan kekuatan 5,9 SR tidak menimbulkan runtuh stalagtit ataupun retakan dinding goa, namun dikhawatirkan terjadi kerusakan atau kemungkinan *amblesan* bila di atasnya digunakan untuk parkir kendaraan-kendaraan besar atau bus. Keberadaan area parkir pada lokasi goa dan kegiatan penambangan tradisional disajikan dalam Gambar 24.



Gambar 24: Bus yang parkir di lokasi goa dan kegiatan penambangan tradisional yang dilakukan oleh warga.

#### **b. Aspek Pendidikan**

Pengelolaan dan upaya pengembangan obyek wisata alam karst pada kawasan obyek wisata air terjun Sri Getuk mestinya dilakukan tidak sekedar mengejar nilai tambah ekonomi, namun juga kelangsungan hidup manusia. Dalam hal ini pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan bukanlah merupakan eksploitasi serampangan yang justru merusak sumberdaya alam. Sehingga setiap kegiatan yang dilakukan untuk mengambil manfaat di masa sekarang harus mempertimbangkan bahwa generasi mendatang juga memiliki kesempatan untuk memperoleh manfaatnya pula. Maka penting sekali memperhatikan aspek pendidikan untuk mengelola wisata yang berbasis alam. Setidaknya dibutuhkan orang-orang yang berpengetahuan, berwawasan dan terampil dalam mengelolanya.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas penduduk Desa Bleberan adalah tamatan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1.432 jiwa atau 24,38% dari jumlah penduduknya yaitu 5.873 jiwa, kemudian 20,02

persennya berpendidikan tamat SLTP, sedangkan yang mengenyam bangku pendidikan S1 hanya 1,69%. Masih rendahnya tingkat pendidikan penduduk Desa Bleberan sudah tentu mempengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap pentingnya menjaga alam melalui pengembangan ekowisata.

Berkaitan dengan aspek pendidikan, berikut beberapa upaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan baik bagi pengelola, masyarakat, maupun wisatawan:

1. Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata melakukan kegiatan pembinaan kelembagaan, pembinaan dan pemberdayaan pokdarwis, pembinaan dan pelestarian seni budaya, pendidikan dan pelatihan pemandu wisata serta peningkatan SDM pengelola wisata.
2. Dinas Perindagkop dan ESDM melalui Bidang Pertambangan melakukan sosialisasi pentingnya menjaga ekosistem pada kawasan karst di Kabupaten Gunungkidul.
3. Dalam rincian penggunaan Sisa Hasil Usaha, setiap tahunnya dianggarkan dana untuk pendidikan dan pelatihan sebesar 5% dari SHU. Dana pendidikan dan pelatihan pada Tahun 2013 dianggarkan sebesar 16.072.251,00 untuk peningkatan kapasitas pengelola, pemandu wisata dan karyawan baik melalui kegiatan diklat maupun studi banding.
4. Penyuluhan kepada masyarakat melalui kelompok-kelompok kegiatan masyarakat seperti arisan warga, kelompok tani, paguyuban

pedagang, kelompok seni budaya, karang taruna dan kelompok-kelompok kerajinan.

5. Penyampaian informasi tentang sejarah dan keunikan obyek wisata serta pentingnya menjaga kelestarian alam kepada wisatawan melalui kegiatan pemanduan wisata.
6. Pemasangan papan-papan informasi maupun peringatan, dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan penyadaran kepada masyarakat maupun wisatawan terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam.

Walaupun telah dilakukan upaya preventif melalui peningkatan pemahaman dan penyadaran oleh pengelola, pemandu, serta pemasangan papan informasi dan peringatan, masih ada ulah tangan-tangan jahil yang merusak keindahan alamiah. Masyarakat maupun wisatawan yang tidak bertanggungjawab melakukan aksi corat-coret, khususnya pada dinding-dinding goa dan membuang sampah sembarangan pada sekitar lokasi obyek wisata. Untuk menanggulangi rusaknya ekologi, diperlukan pengelolaan yang profesional. Sebagaimana disarankan You Z. *et al.* (2011) dalam penelitiannya di Taman Geologi Dunia Xinwen China, perlu memperkuat konstruksi tim personil yang terlibat dalam *eco-tourism* dengan memberikan pemahaman baru. Peningkatan profesional mereka melalui pelatihan, penguatan praktisi biologi, ekologi, meningkatkan sentimen moral profesional, serta

menyerap personil yang berpendidikan tinggi. Beberapa papan informasi maupun peringatan disajikan dalam Gambar 25.



Gambar 25: Papan informasi yang terpasang dilokasi obyek wisata goa dan air terjun.

### c. Aspek Ekonomi

Sebagaimana termuat dalam Permendagri Nomor 33 Tahun 2009, bahwa pengelolaan dan pengembangan ekowisata hendaknya memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya, serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan. Ini berarti bahwa penyelenggaraan ekowisata memberikan manfaat atau keuntungan secara ekonomi bagi penduduk setempat atau masyarakat sekitarnya. Hal senada diungkapkan Erwin *et al.* (2013) bahwa Ekowisata dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi pembangunan ekonomi secara berkesinambungan. Ekowisata akan

memberikan keuntungan besar jika pengelolaannya dilakukan dengan baik. Manfaat ekonomi yang diperoleh penduduk setempat bukanlah manfaat sesaat, namun diproyeksikan untuk jangka waktu yang lama dengan tetap mempertahankan daya tarik keindahan, keunikan, dan kelangkaan obyek ekowisata karst.

Berkaitan dengan manfaat ekonomi, beberapa warga merasakan dampak positif dari penyelenggaraan wisata air terjun. Bapak Suharto, SH (47 Tahun) seorang warga Desa Bleberan yang juga PNS di salah satu instansi Pemerintah Kabupaten Gunungkidul mengungkapkan hal sebagai berikut:

“obyek wisata ini merupakan *asset* desa kami yang luar biasa, banyak warga yang ekonomi rumah tangganya tertolong dengan berjualan di lokasi obyek wisata. Harapan kami obyek wisata ini dapat di kelola dengan baik sehingga kedepannya terus berkembang, karena banyak yang menggantungkan hidupnya dari sini.” (wawancara tanggal 15 Nopember 2013).

Beberapa manfaat ekonomi yang diperoleh desa maupun warga desa Bleberan dari penyelenggaraan wisata air terjun Sri Getuk diantaranya adalah:

1. Manfaat bagi desa yaitu bertambahnya pendapatan asli desa dari alokasi sisa hasil usaha yang ditetapkan sebesar 20%. Pada Tahun 2012 PAD Desa hanya mendapatkan alokasi dari sisa hasil usaha sebesar Rp. 2.081.300,00, sedangkan Tahun 2013 mendapatkan alokasi sebesar Rp. 64.289.004,00. PAD desa ini yang kemudian digunakan untuk membiayai kegiatan pembangunan desa dengan sumber pemasukan yang lain.

2. Memberikan kesempatan bagi warga sekitar untuk mendapatkan pekerjaan. Sumber daya manusia yang mengelola obyek wisata baik sebagai pengurus maupun karyawan direkrut dari masyarakat lokal. Kesejahteraan mereka meningkat dengan memperoleh gaji untuk mencukupi kebutuhan hidup tanpa harus bekerja ke luar daerah. Rincian gaji karyawan sebagaimana dicantumkan dalam Tabel. 21.

Tabel 21. Rincian Gaji Karyawan Tahun 2012

Jabatan	Jumlah Karyawan	Gaji Bulanan (Rp)
Karyawan Perahu	8 orang	900.000,00
Karyawan TPR	6 orang	750.000,00
Karyawan Parkir	6 orang	750.000,00
Karyawan Pemandu	6 orang	750.000,00
Karyawan Keamanan & Ketertiban	5 orang	750.000,00
Jumlah karyawan	31 orang	

Sumber : Dokumen Pengelola (2013)

Karyawan yang direkrut adalah warga masyarakat sekitar yang sebelumnya tidak mempunyai pekerjaan, berprofesi sebagai petani tadah hujan, ataupun buruh *serabutan*. Sehingga dengan adanya penyelenggaraan obyek wisata goa dan air terjun, mereka memperoleh penghasilan guna menopang kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka. Terbantunya kebutuhan ekonomi rumah tangga karyawan obyek wisata sebagaimana dituturkan oleh Sumarno (41 Tahun) seorang kepala rumah tangga dengan anak dua, beliau adalah pemandu wisata yang telah tergabung dalam Himpunan Pemandu Indonesia (HPI) sebagai berikut:

“Saya dulu kerja di perusahaan pengolahan kayu di Tangerang Mas, kemudian Tahun 2008 perusahaan bangkrut...kemudian saya pulang kampung. Saya benar-benar bingung mau kerja apa, akhirnya saya bertani-namun kondisinya tahu sendiri kan tani disini



tidak menjanjikan. Alhamdulillah obyek wisata ini akhirnya berkembang dan saya direkrut jadi pemandu. Lumayan bisa buat *nambah-nambah* kebutuhan keluarga.” (wawancara tanggal 26 Oktober 2013).

Hal senada juga diungkapkan Parmo (49 Tahun) salah seorang karyawan keamanan dan ketertiban sebagai berikut :

“kulo niku mboten gadah keahlian nopo-nopo kejawi namung tani, syukur alhamdulillah kulo ditawani kerjo wonten mriki dening Pak Harno (dukuh Menggoran l/pengelola) dados keamanan. Hasil saget kangge blonjo rencang estri.” (Jawa)

“saya tidak punya keahlian apa-apa selain tani, syukur alhamdulillah saya ditawari kerja disini oleh Pak Harno (dukuh Menggoran l/pengelola) menjadi petugas keamanan. Hasilnya bisa buat menambah belanja istri.” (wawancara tanggal 3 Nopember 2013).

3. Pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata air terjun Sri Getuk juga menaikan pendapatan masyarakat setempat. Masyarakat setempat berpeluang untuk memperoleh keuntungan dari usaha mereka dengan berdagang atau berjualan jajanan, makanan, minuman, maupun cinder mata. Jumlah pedagang yang berjualan di kawasan obyek wisata sebanyak 44 pedagang, empat diantaranya berjualan di sekitar lokasi Goa Rancang Kencono dan 40 pedagang berjualan di lokasi air terjun Sri Getuk. Berkaitan dengan manfaat ekonomi yang dirasakan warga, salah seorang pedagang (Ibu Ngadiyem, 55 Tahun) mengemukakan hal sebagai berikut :

“saksampunipun dipun tilar bapake lare-lare, repot mas pados nafkah kangge biaya sekolah. Alhamdulillah kula saget dagang wonten mriki, rumiyin modal kula namun tigang atus ewu. Sagniki kulo nek bikak namun dinten Setu, Minggu kaliyan nek libur, mangkeh enjing ten wono, lajeng watawis jam 09.00 WIB warung nembe bikak. Lumayan saget angsal setunggal atus dumugi setunggal atus seket ewu.” (Jawa).

“setelah bapaknya anak-anak meninggal, saya kerepotan mencari nafkah untuk biaya sekolah. Alhamdulillah saya bisa jualan di sini, dulu modal saya cuma tiga ratus ribu. Sekarang saya kalau buka hanya hari Sabtu, Minggu dan hari libur, pagi ke sawah/tegal, sekitar jam 09.00WIB warung baru buka. Lumayan bisa dapat seratus hingga seratus lima puluh ribu.” (wawancara tanggal 5 November 2013)

Dari wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa dengan adanya pengelolaan kawasan obyek wisata air terjun Sri Getuk sangat berperan dalam mendukung pemenuhan kebutuhan hidup warga masyarakat di sekitar obyek wisata.

Ringkasan dari uraian aspek pengembangan ekowisata karst terkait dengan pengelolaan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk disajikan dalam Tabel 22.

Tabel 22. Aspek Pengembangan Ekowisata Karst dalam Pengelolaan Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk

No	Aspek	Uraian
1.	Aspek Konservasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemanfaatan lahan tidak mengganggu dan mematikan fungsi hutan.</li> <li>2. Tidak ada tekanan terhadap hutan, baik penebangan maupun penjarahan.</li> <li>3. Adanya program pelestarian lumbung air berbasis budaya, yaitu penghijauan sekitar daerah mata air dengan melibatkan masyarakat lokal.</li> <li>4. Adanya pelestarian seni dan budaya.</li> <li>5. Adanya program konservasi lahan kritis dengan konsep agrowisata.</li> <li>6. Kegiatan penambangan yang dilakukan warga dalam skala kecil.</li> <li>7. Area parkir di lokasi goa mengancam keselamatan goa.</li> </ol>
2.	Aspek Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya kegiatan pembinaan, diklat peningkatan SDM oleh Disbudpar.</li> <li>2. Adanya sosialisasi tentang kawasan karst dari Disperindagkop ESDM.</li> <li>3. Adanya alokasi anggaran untuk peningkatan kapasitas SDM.</li> <li>4. Pemasangan papan-papan informasi.</li> <li>5. Penyuluhan kepada warga masyarakat.</li> </ol>

No	Aspek	Uraian
		6. Pemanduan wisata. 7. Masih adanya ulah wisatawan yang merusak keindahan alam.
3.	Aspek Ekonomi	1. Bertambahnya Pendapatan Asli Desa (PADes). 2. Memberikan lapangan pekerjaan bagi warga setempat, sebagai pengelola maupun karyawan. 3. Membuka peluang usaha/dagang bagi warga setempat.

### **C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk**

Berdasarkan hasil observasi/pengamatan di lapangan, wawancara dengan beberapa informan yang terkait, dan studi dokumentasi dapat diidentifikasi dan ditentukan faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk. Faktor pendukung terdiri dari kekuatan (strength) dan peluang (opportunity), sedangkan faktor penghambat terdiri dari kelemahan (weakness) dan ancaman (threat). Berikut hasil identifikasi dan analisis faktor pendukung dan faktor penghambat :

#### **1. Faktor Pendukung**

##### **a. Kekuatan (strength)**

1. Mempunyai daya tarik obyek wisata yang indah dan unik.

Goa Rancang Kencono dan Air Terjun Sri Getuk merupakan obyek wisata yang terdapat pada bentang alam karst yang indah dan unik. Walaupun banyak terdapat obyek wisata goa di Kabupaten Gunungkidul, namun Goa Rancang Kencono memiliki

keunikan tersendiri, yaitu tumbuh tanaman langka pada mulut goa yang diperkirakan berumur 200 tahun. Goa ini juga memiliki nilai sejarah, dimana dahulu pernah digunakan sebagai tempat persembunyian Laskar Mataram dalam menyusun strategi perang melawan penjajah. Pada dinding goa juga terdapat gambar burung garuda, bendera merah putih dan pahatan tulisan 12 butir prasetya bhinneka dengan ejaan lama yang tidak diketahui secara pasti kapan dibuatnya.

Air Terjun Sri Getuk adalah obyek wisata unggulan karena hanya satu-satunya obyek wisata air terjun yang unik dan eksotik yang terdapat di Kabupaten Gunungkidul, bahkan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Keunikan obyek wisata ini karena terdapat di kawasan bentang alam karst. Pemandangan sekitar kawasan obyek wisata ini sangat indah karena terletak diantara bukit-bukit karst dan sawah pertanian serta unik karena air terjunnya memancar bercabang tiga diantara sela-sela tebing karst.

2. Adanya atraksi wisata yang cukup beragam.

Keberagaman atraksi wisata merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Selain menikmati keindahan alam dan daya tarik obyek wisata, wisatawan bisa menikmati atraksi yang berbasiskan pada air yaitu *body rafting*, *tubing*, *flying fox*, serta naik perahu. Sedangkan atraksi yang lain tersedianya bumi perkemahan lengkap dengan fasilitasnya dan adanya kemas paket wisata budaya. Beberapa jenis kesenian dan kebudayaan

yaitu reog, doger, hadrah, shalawatan, kenduri tumpeng “robyong”, dan upacara adat bersih desa.

3. Adanya kemudahan aksesibilitas.

Kemudahan akses ke Gunungkidul karena bisa ditempuh melalui empat koridor dari arah Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Jaringan jalan yang tersedia menuju obyek wisata dalam kondisi baik. Selain itu terpasangnya Rambu Pendahulu Penunjuk Jalan (RPPJ) yang memberi kemudahan wisatawan untuk mengikuti route menuju obyek wisata.

4. Adanya konsep rencana pengembangan obyek wisata (*masterplan*).

Pengelola berupaya menyusun konsep *masterplan*/rencana pengembangan atraksi daya tarik wisata dengan pihak ketiga, walaupun belum dikonsultasikan dengan pihak pemerintah daerah. Rencana pengembangan atraksi daya tarik wisata tersebut antara lain akan dibangunnya taman bermain anak, danau buatan, kereta gantung, dan taman buah. Rencana penganeekaragaman daya tarik wisata ini menjadi satu hal yang menguntungkan, karena menjadi pendukung obyek wisata utama dan akan menjadi pilihan bagi wisatawan untuk menikmati keindahan alam dari berbagai sudut pandang.

5. Adanya regulasi dan komitmen Pemerintah Desa.

Di dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah terkandung hal-hal positif yang salah satunya adalah mendukung pelaksanaan otonomi desa. Dalam

hal ini, desa diberikan kewenangan untuk mengurus urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Kabupaten/Kota. Adanya regulasi yang mendukung otonomi desa memberikan peluang dan kesempatan Desa Bleberan untuk mengembangkan potensi wisata yang ada. Bahkan dalam Pasal 213 disebutkan bahwa Desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa, serta Pasal 214 yang memberikan jaminan bahwa Desa dapat mengadakan kerjasama untuk kepentingan desa, baik antar desa maupun dengan pihak ketiga. Selain adanya regulasi tentang penetapan kawasan bentang karst, penyelenggaraan pariwisata dan ekowisata menjadi pedoman yang kuat dalam pengembangan obyek wisata air terjun Sri Getuk.

Wujud komitmen Pemerintah Desa Bleberan terhadap pengembangan wisata dengan merumuskan visi desa, yaitu “Terwujudnya Desa Wisata yang Produktif, Indah, Tertib, Aman, dan Religi”. Pemerintah desa juga mendukung pengembangan wisata melalui program-program pembangunan fisik sarana-prasarana maupun non fisik dalam RPJMDes. Komitmen pemerintah desa terhadap pengelolaan wisata dengan menyusun rancangan Peraturan Desa mengenai BUMDes yang mengatur beberapa unit Usaha di dalamnya.

6. Adanya penetapan sebagai Desa Wisata.

Penetapan Desa Bleberan sebagai desa wisata melalui Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata

Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul merupakan dasar hukum yang kuat untuk mengembangkan potensi wisata desa. Penetapan kawasan desa wisata Bleberan dalam kawasan peruntukan pariwisata memberikan keleluasaan ruang gerak untuk mengembangkan potensi obyek wisata Air Terjun Sri Getuk.

7. Tersedianya SDM dari masyarakat lokal.

Ketersediaan sumber daya manusia dari masyarakat lokal baik sebagai pengurus maupun karyawan pengelola obyek wisata menjadi faktor yang menguntungkan dalam rangka pengembangan obyek wisata. Kebutuhan SDM termasuk didalamnya pedagang/penjual tidak perlu dipenuhi dari luar daerah. SDM lokal akan lebih bertanggungjawab terhadap kelestarian kawasan wisata, karena rasa memiliki yang besar terhadap obyek wisata sebagai sumber penghidupan mereka.

**b. Peluang (Opportunity)**

1. Semakin meningkatnya kondisi perekonomian.

Membbaiknya kondisi perekonomian dilihat dari keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah tercerminkan dari beberapa indikator makro. Salah satu indikator makro untuk melihat keberhasilan pembangunan adalah PDRB. PDRB Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2011 mengalami pertumbuhan positif yaitu 3.474.288 juta rupiah, naik sebesar

144.209 juta dari PDRB tahun 2010 yang hanya sebesar 3.330.079 juta rupiah. Membaiknya kondisi perekonomian daerah tentu dipengaruhi dengan membaiknya perekonomian nasional. Meningkatnya perekonomian ini akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, diharapkan akan mendorong penduduknya untuk melakukan perjalanan wisata. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata air terjun Sri Getuk akan menambah pendapatan yang dapat digunakan untuk pengembangan lebih lanjut guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal

2. Adanya program konservasi.

Program konservasi untuk penanganan lahan kritis pada kawasan karst maupun konservasi pada daerah sekitar sumber-sumber mata air sangat menguntungkan guna pengembangan ekowisata karst. Upaya konservasi lahan kritis pada kawasan karst di desa Bleberan sangat penting untuk mengurangi erosi atau longsor karena minimnya vegetasi, maupun dampak dari pengerukan bukit. Selain itu program yang dibiayai dari Dirjen Bangda Depdagri ini mengusung konsep agrowisata untuk mendukung obyek wisata utama air terjun dengan menanam kebun buah. Karena program ini merupakan program jangka panjang, maka masih terbuka peluang untuk memanfaatkannya.



Sedangkan program Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY yang dilaksanakan rutin setiap tahun salah satunya adalah program konservasi. Konsep pelestarian sumber-sumber mata air berbasis budaya lokal dengan memanfaatkan dana keistimewaan tidak terhenti hanya sampai pada penanaman bibit. Keberlanjutan program ini berdampak positif terhadap pengembangan kawasan wisata air terjun Sri Getuk.

3. Tersedianya dana bantuan pengembangan dari berbagai sumber.

Tersedianya bantuan dari berbagai sumber berupa peningkatan kapasitas, bantuan pendampingan, maupun bantuan dana sangat menguntungkan untuk pengembangan pariwisata. Dana bantuan yang telah diperoleh Desa Bleberan diantaranya dari PNPM Mandiri Pariwisata, Dana Hibah, dan Dana BNI 46. Bantuan dari PNPM Mandiri Pariwisata yang diperoleh Desa Bleberan selama tiga tahun berturut-turut merupakan dana yang dikucurkan setiap tahun melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Sebagaimana disebutkan dalam Permen Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PM.26/UM.001/MKP/2010 tentang Pedoman Umum PNPM Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata bahwa PNPM Mandiri Pariwisata merupakan program penanggulangan kemiskinan yang ditujukan kepada masyarakat desa wisata, masyarakat di sekitar daya tarik wisata dan

masyarakat di sekitar usaha pariwisata. Sebagai desa wisata, Desa Bleberan memiliki peluang untuk memperoleh bantuan PNPB Mandiri Pariwisata dan juga bantuan dari sumber-sumber yang lain untuk pengembangan kawasan obyek wisata air terjun Sri Getuk.

4. Adanya kemudahan penyebaran informasi dan promosi wisata.  
Dewasa ini kemudahan penyebaran informasi dan promosi wisata melalui media internet sangat menguntungkan dalam rangka pengembangan kegiatan pariwisata. *Website* maupun berbagai bentuk sosial media di internet merupakan fasilitas yang cepat, mudah, murah dan akurat untuk mempromosikan obyek wisata ke seluruh penjuru dunia. Selain itu beberapa bentuk promosi dan penyampaian informasi yang difasilitasi pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul juga sangat efektif untuk menjaring wisatawan, baik domestik maupun manca negara. Penyebarluasan informasi dan promosi yang dilakukan oleh Disbudpar, diantaranya melalui media cetak maupun elektronik, *Tourism Information Center*, jaringan kerjasama (*Farm Tour, Java Promo, dan travel dialog*), pameran wisata dan jelajah wisata alam. Kemudahan penyebaran informasi dan promosi serta adanya fasilitasi dari pemerintah daerah harus

dimanfaatkan secara maksimal oleh pengelola, agar jumlah kunjungan wisatawan semakin meningkat.

5. Lokasi berdekatan dengan beberapa obyek wisata andalan Gunungkidul.

Lokasi obyek wisata air terjun Sri Getuk berdekatan dengan beberapa obyek wisata yang menjadi andalan di Kabupaten Gunungkidul. Setiap obyek wisata tersebut mempunyai atraksi (obyek dan daya tarik) yang berbeda, khas dan unik. Letak beberapa obyek wisata unggulan yang berdekatan memberikan peluang untuk saling menjalin kerjasama dalam memasarkan potensi wisatanya melalui paket wisata. Beberapa obyek wisata tersebut adalah:

- Goa Pindul : merupakan obyek wisata unggulan Gunungkidul yang dikelola masyarakat dengan atraksi utama susur gua melalui sungai yang mengalir didalamnya. Pada tahun 2012 obyek wisata ini mengantarkan desanya meraih penghargaan desa wisata terbaik nasional dengan perolehan pendapatan melebihi PAD Kabupaten Gunungkidul dari sektor pariwisata. Jarak obyek wisata ini dengan air terjun Sri Getuk 13 km.
- Gunung Api Purba Nglanggeran: jarak dengan air terjun Sri Getuk 15 km, menawarkan daya tarik keindahan pegunungan yang secara geologi sangat unik dan bernilai ilmiah tinggi. Dari sisi fisik bentuk morfologi gunung api purba Nglanggeran

relatif terjal dan spektakuler serta dibagian atasnya ditemukan kawah purba.

- Obyek wisata pantai selatan: beberapa obyek wisata pantai yang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah diantaranya merupakan obyek wisata andalan berjarak 30 km dari air terjun Sri Getuk.
- Obyek wisata Kali Suci : obyek wisata minat khusus bagi wisatawan yang berjiwa petualang yaitu susur sungai dalam goa. Jarak dengan air terjun Sri Getuk 12 km.

6. Adanya dukungan dan peran dari instansi pemerintah.

Pengembangan daya tarik wisata dapat dilaksanakan oleh pemerintah daerah, pemerintah desa, maupun masyarakat. Pengelolaan dan pengembangan daya tarik wisata yang diselenggarakan oleh masyarakat (dalam proses menjadi BUMDes) di Desa Bleberan membutuhkan bantuan, pendampingan, dan pembinaan dari pemerintah kabupaten, provinsi maupun pusat. Dukungan dari pemerintah diantaranya adalah adanya regulasi tentang penetapan bentang alam karst, penyelenggaraan pariwisata dan ekowisata. Adanya beberapa regulasi tersebut dapat dijadikan pedoman dan landasan untuk mengembangkan obyek wisata. Regulasi tersebut memberikan arah pengelolaan dan pengembangan obyek wisata yang memberikan manfaat secara berkelanjutan. Sehingga

penyimpangan dalam penyelenggaraan ekowisata dapat ditekan sekecil mungkin, agar tidak terjadi eksploitasi yang berlebihan terhadap alam.

Komitmen Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam bidang kepariwisataan dicantumkan dalam RPJMD Tahun 2010-2015 yang dirumuskan dalam salah satu misinya yaitu “Peningkatan Pengelolaan Pariwisata” dengan sasaran “Gunungkidul menjadi destinasi wisata unggulan dengan infrastruktur yang handal”. Sebagai bentuk dari komitmen tersebut, pemerintah memberikan dukungan dan peran melalui program-program pengembangan kepariwisataan guna peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini merupakan peluang yang sangat menguntungkan dalam rangka pengembangan potensi daya tarik wisata di Desa Bleberan.

## **2. Faktor Penghambat**

### **a. Kelemahan (*Weakness*)**

1. Kurang layaknya kondisi jalan lingkar dalam kawasan wisata.

Kondisi jalan lingkar dalam kawasan wisata dari pintu masuk menuju obyek wisata goa dan air terjun hingga pintu keluar sepanjang 2,2 km kurang layak. Permukaan jalan yang belum beraspal, bahkan pengerasannya masih berupa batu yang tidak rata karena tergerus air hujan menjadi keluhan pengunjung. Kondisi semakin membahayakan apabila turun hujan karena

jalan menjadi licin sehingga butuh kehati-hatian. Apabila akses jalan kurang bagus akan mengurangi kenyamanan pengunjung dalam perjalanan wisatanya. Rasa ketidak nyamanan ini akan yang membawa dampak negatif terhadap pengembangan obyek wisata. Lebih buruk lagi pengunjung akan mengeluhkan kurang layaknya kondisi jalan ini kepada calon wisatawan yang lain, sehingga mempengaruhi tingkat kunjungan berikutnya.

2. Keberadaan pedagang yang belum tertata.

Obyek wisata air terjun Sri Getuk baru di-*launching* bulan Oktober 2010, sementara kegiatan pengadministrasian baru diawali pada bulan September 2011. Sebagai obyek wisata yang baru dikembangkan masih terdapat beberapa kekurangan, salah satunya adalah kios-kios dan lapak-lapak pedagang yang belum tertata rapi. Keberadaan warung dan lapak-lapak pedagang masih tersebar dan belum terpusat pada satu lokasi. Hampir disepanjang jalan setapak digunakan sebagai tempat berjualan dengan *design* warung asal-asalan, bahkan ada yang hanya mendirikan tenda-tenda sederhana sehingga mengurangi keindahan pemandangan. Jalan setapak juga terkesan menyempit, karena atap warung dan payung-payung pedagang menjorok ke badan jalan sehingga mengurangi keleluasaan pejalan kaki. Bahkan ada dua pedagang yang mendirikan tenda dan menggelar dagangannya di bibir sungai Oya, mengurangi

keindahan pemandangan dan membahayakan keselamatan pengunjung atau pedagang sendiri. Dalam rangka penataan pedagang sudah dipersiapkan 10 kios. Namun untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, kios-kios tersebut belum dipergunakan karena belum mampu menampung keseluruhan jumlah pedagang yang terdiri dari 44 pedagang.

### 3. Pengelolaan obyek wisata kurang profesional.

Pada awal dirintisnya pengelolaan obyek wisata, hanya beberapa orang yang peduli terhadap pengembangan potensi budaya dan wisata yang ada di desa Bleberan. Kepengurusan baru dibentuk setelah menunjukkan perkembangan yang positif. Karena tuntutan keadaan, kepengurusan dan pengelolaan terkesan “instan”, yaitu merekrut SDM dengan kapasitas yang kurang memadai. Personil yang duduk dalam kepengurusan diantaranya menjabat sebagai perangkat desa sehingga pengelolaan tidak optimal karena adanya rangkap jabatan. Belum dilakukan pengadministrasian kegiatan maupun aset-aset. Pembukuan keuangan juga belum dilakukan dengan sistem akuntansi. Pengelolaan dan penataan fasilitas sarana prasarana kurang memperhatikan keindahan, kenyamanan wisatawan dan daya dukung lingkungan.

### 4. Tempat parkir kurang representatif.

Tempat parkir di dua lokasi obyek wisata telah tersedia kurang representatif. Lokasi parkir di obyek wisata goa tepat berada

diatas ruangan goa bagian dalam. Hal ini membahayakan keamanan goa karena dikhawatirkan terjadi kerusakan ataupun kemungkinan *amblesan*, bila diatasnya digunakan sebagai area parkir kendaraan-kendaraan besar atau bus. Area parkir pada kedua lokasi tersebut kurang representatif, karena tidak tersedia bangunan parkir yang melindungi kendaraan dari panas dan hujan. Sementara bangunan tempat parkir yang dibuat hanya menampung sebagian kecil dari kendaraan wisatawan karena berukuran 2,5 x 7,5 m.

5. Keterbatasan warung makan dan menu kuliner.

Sarana penunjang yang sangat penting dalam penyelenggaraan pariwisata adalah ketersediaan warung makan, lengkap dengan menu kulinernya. Warung makan yang ada pada obyek wisata air terjun sangat minim, karena hanya empat dengan kapasitas tempat duduk terbatas. Warung makan tersebut hanya buka pada saat hari libur, sehingga wisatawan yang berkunjung selain hari-hari libur akan kesulitan mendapatkan makanan. Menu yang disajikan sangat terbatas, yaitu berbagai olahan ayam dan ikan air tawar serta makanan ringan, yaitu bakso dan mie ayam. Wisatawan mengeluhkan kurang variasinya menu kuliner, bahkan menu yang tersedia biasa dijumpai di tempat lain.



6. Kurangnya fasilitas pendukung obyek wisata.

Keberadaan fasilitas sanitasi yang berkaitan dengan kamar mandi, toilet, dan ruang ganti masih kurang. Berhubung obyek wisata ini berbasiskan pada air, maka banyak wisatawan yang berkunjung untuk menikmati obyek wisata maupun atraksi di air, sehingga membutuhkan kamar mandi maupun ruang ganti. Wisatawan banyak yang mengeluh karena sering terjadi antrian akibat keterbatasan kamar mandi, toilet, dan ruang ganti. Tidak tersedianya kamar mandi/toilet di lokasi air terjun, menjadi masalah tersendiri bagi wisatawan. Berkaitan dengan urusan kebersihan, tempat sampah yang disediakan kurang memadai. Selain dari sisi jumlahnya yang masih kurang, belum ada pemilahan jenis sampah.

Fasilitas mushola yang disediakan kurang representatif, hanya berukuran 4 x 4 sehingga sering terjadi antrian wisatawan yang akan melaksanakan ibadah. Suasananya juga kurang mendukung, karena lokasinya yang berada diantara warung makan, sehingga hiruk-pikuk mengganggu ketenangan peribadatan. Hal lain yang menjadi masalah yaitu tidak adanya fasilitas berteduh/gazebo. Tidak adanya gazebo mengurangi kenyamanan wisatawan dalam beristirahat sambil menikmati pemandangan alam. Kurangnya fasilitas pendukung obyek wisata perlu mendapat perhatian serius untuk menambah kenyamanan wisatawan.

**b. Ancaman (*Threat*)**

## 1. Masih adanya kegiatan penggalian/penambangan batu.

Kegiatan penggalian/penambangan batu pada kawasan karst di sekitar obyek wisata berada pada lahan milik pribadi. Karena penambangan yang dilakukan warga tanpa ijin, menyulitkan dinas teknis terkait untuk melakukan pemantauan. Walaupun penambangan masih dalam skala kecil, namun apabila tidak dilaksanakan pengendalian dan pengawasan secara berkala akan mengakibatkan dampak kerusakan lingkungan yang besar. Kerusakan ekosistem karst akan membawa dampak buruk dalam rangka pengembangan obyek wisata goa dan air terjun.

## 2. Menurunnya daya dukung lingkungan alam.

Menurut informasi dari pengelola bahwa pada mulanya air terjun hanya memancar melalui satu aliran, kemudian karena gempa bumi pada Tahun 2006, batu-batu pada tebing pecah dan runtuh sehingga aliran air terjun menjadi tiga. Proses alamiah yang terus berlangsung dikhawatirkan mengakibatkan pecahnya tebing, sehingga aliran air yang memancar menjadi banyak. Banyaknya aliran air akan mengurangi derasnya air terjun sehingga daya tarik keindahannya juga akan menurun.

Kegiatan penambangan batuan dan pengerukan bukit yang terus berlangsung dengan dalih pengembangan obyek wisata, jika tidak terkendali akan mengakibatkan rawan longsor dan

bencana geologi. Kerusakan kawasan karst yang terjadi karena ulah manusia akan berdampak buruk terhadap pengembangan obyek wisata. Dampak yang lain yaitu menurunnya debit air karena hilangnya vegetasi pada bukit karst yang ditambang/dikeruk.

3. Dibukanya akses jalan dari Kabupaten Bantul.

Kabupaten Gunungkidul memiliki dua obyek wisata yang berbatasan dengan Kabupaten Bantul. Obyek wisata tersebut adalah Goa Cerme dan Air Terjun Sri Getuk. Untuk kasus di obyek wisata goa Cerme, keberadaan goa berada pada wilayah Kabupaten Gunungkidul, namun mulut goa menghadap ke wilayah Kabupaten Bantul. Akses jalan paling mudah bagi pengunjung melalui wilayah Kabupaten Bantul, sehingga Kabupaten Bantul menarik retribusi bagi pengunjung yang ingin ke obyek wisata Goa Cerme. Kabupaten Gunungkidul juga memungut biaya bagi pengunjung yang ingin masuk ke goa. Kondisi seperti ini merugikan pengunjung, karena dipungut biaya masuk dua kali. Selain retribusi menjadi pendapatan Kabupaten Bantul, kesempatan untuk berusaha/berdagang, jasa parkir kendaraan, dan jasa wisata yang lain menguntungkan Kabupaten Bantul. Kasus ini belum menemukan bentuk kesepakatan dan masih dalam pembahasan kedua Kabupaten. Kasus pada obyek wisata Goa

Cerme tidak menutup kemungkinan akan terjadi pada obyek wisata air terjun Sri Getuk, karena letaknya pada perbatasan. Kondisi seperti ini menjadi ancaman tersendiri bagi pengembangan obyek wisata air terjun Sri Getuk. Suatu saat ketika Kabupaten Bantul membuka akses menuju obyek wisata air terjun, bukan tidak mungkin wisatawan akan beralih melalui jalur pintu masuk wilayah Kabupaten Bantul. Hal ini akan membawa dampak pada menurun pendapatan pengelola dan masyarakat.

4. Kurangnya kesadaran masyarakat dan wisatawan.

Indikasi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Bleberan dilihat dari komposisi jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, yaitu 24,38% berpendidikan SD sedangkan 20,02% berpendidikan SLTP. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh terhadap bagaimana cara mereka memperlakukan dan memanfaatkan alam secara lestari. Kurangnya pengetahuan yang berbanding lurus dengan rendahnya kesadaran warga menjadi ancaman dalam rangka pengembangan obyek wisata yang berkelanjutan.

Rendahnya kesadaran wisatawan untuk menjaga keindahan dan kelestarian alam, terlihat dari ulah jahiliah mereka dalam bentuk coretan tulisan pada dinding goa dan sikap buruk dalam membuang sampah.

5. Minimnya dana bantuan dari APBD Kabupaten.

Walaupun pengelolaan obyek wisata air terjun Sri Getuk oleh masyarakat Desa Bleberan, namun peran dan dukungan Pemerintah Daerah diperlukan dalam rangka pengembangannya guna peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dilihat dari program-program dinas/instansi terkait, dana bantuan untuk pengembangan obyek wisata yang dikelola masyarakat sangat minim. Kecenderungan anggaran diarahkan untuk pengembangan obyek wisata yang dikelola Pemerintah Daerah. Bentuk peran dan dukungan pemerintah daerah selama ini sebatas mengajukan usulan untuk mendapatkan dana bantuan dari PNPM Mandiri Pariwisata, dana hibah, melakukan pembinaan, pendampingan, dan kegiatan promosi bersama.

6. Keterbatasan lahan untuk pengembangan.

Lahan di sekitar kawasan obyek wisata yang dimungkinkan dapat dimanfaatkan dalam rangka pengembangan obyek wisata adalah tanah kas desa, tanah "SG" atau Sultan Ground, tanah milik kehutanan, dan tanah milik warga setempat. Dalam rangka pengembangan kawasan wisata terdapat beberapa kendala yang berkaitan dengan keterbatasan lahan, yaitu:

- tanah milik warga berupa sawah irigasi, dimana mereka menggantungkan kehidupan dari pertanian. Sehingga dalam

rangka pengembangan kemungkinan menemui kesulitan dalam pembebasan lahan.

- tanah kas desa sebagian berupa bukit karst yang dilindungi,
- Tanah kosong milik kehutanan seluas 2.646 m<sup>2</sup>, sementara yang telah digunakan untuk pengembangan dengan luas sekitar 1.000 m<sup>2</sup>. Bentuk pemanfaatan selama ini adalah “pinjam pakai”, dan sekarang dalam pembahasan kerjasama yang mengarah pada pemanfaatan dalam bentuk “sewa”. Pemanfaatan lahan dalam bentuk “sewa” tergantung jangka waktu sewa, apabila kemudian habis masa sewa dan tidak ada perpanjangan maka lahan bisa ditarik kembali oleh pemilik lahan.
- Tanah “SG”, tanah disekitar lokasi air terjun dan sepanjang bibir sungai berupa bebatuan, belum diketahui luasannya. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, bahwa pemanfaatan tanah Kasultanan harus mendapatkan izin persetujuan Kasultanan.

#### 7. Datangnya musim penghujan.

Cuaca menjadi pertimbangan tersendiri bagi wisatawan untuk melakukan kegiatan wisatanya. Obyek wisata air terjun dengan berbagai atraksi yang berbasiskan sungai, seperti renang, *body rafting*, *tubing*, maupun perahu akan terhambat dengan

datangnya musim penghujan. Apabila sungai dalam keadaan banjir dan air keruh, maka berbagai atraksi dan kegiatan tersebut akan terhenti total. Begitu juga wisatawan yang menikmati keindahan air terjun akan merasa tidak nyaman, karena tidak tersedianya gazebo/tempat berteduh. Sementara jalan lingkar dalam kawasan wisata yang belum beraspal menjadi licin, sehingga mengurangi kenyamanan wisatawan dalam berkendara. Kondisi seperti ini tentu akan berdampak pada menurunnya pendapatan pengelola maupun masyarakat/pedagang.

#### **D. Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk**

Sebelum merumuskan strategi pengembangan obyek wisata air terjun Sri Getuk melalui analisis SWOT, dilakukan analisis faktor internal dengan menggunakan matriks faktor strategis internal (*Internal Strategic Factors Analysis Summary/IFAS*), dan analisis faktor eksternal menggunakan matriks faktor strategis eksternal (*External Strategic Factors Analysis Summary/EFAS*). Faktor strategis internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan sedangkan faktor strategis eksternal terdiri dari peluang dan ancaman. Penentuan nilai bobot, rating dan perumusan strategi pengembangan dilakukan melalui diskusi dengan Bapak A. Hary Sukmono, ST selaku Kepala Bidang Pengembangan Produk Wisata Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul dan Bapak Tri

Harjono selaku Ketua Umum pengelola obyek wisata air terjun Sri Getuk. Sebelum menentukan skoring faktor internal dan faktor eksternal disepakati dulu hasil identifikasi faktor internal dan eksternal. Identifikasi faktor strategis internal dan eksternal disajikan dalam Tabel 23.

Tabel 23. Hasil Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal

No	Faktor Internal
I.	Kekuatan (Strengths)
1.	Mempunyai daya tarik obyek wisata yang indah dan unik.
2.	Adanya atraksi wisata yang cukup beragam.
3.	Adanya kemudahan aksesibilitas.
4.	Adanya konsep rencana pengembangan obyek wisata (masterplan).
5.	Adanya regulasi dan komitmen Pemerintah Desa
6.	Adanya penetapan Desa Wisata.
7.	Tersedianya SDM dari masyarakat lokal.
II.	Kelemahan (Weakness)
1.	Kurang layaknya kondisi jalan lingkar dalam kawasan wisata.
2.	Keberadaan pedagang yang belum tertata.
3.	Pengelolaan obyek wisata kurang profesional.
4.	Tempat parkir kurang representatif.
5.	Keterbatasan warung makan dan menu kuliner.
6.	Kurangnya fasilitas pendukung obyek wisata.
	Faktor Eksternal
III.	Peluang (Opportunities)
1.	Semakin meningkatnya kondisi perekonomian.
2.	Adanya program konservasi.
3.	Tersedianya dana bantuan pengembangan dari berbagai sumber.
4.	Adanya kemudahan penyebaran informasi dan promosi wisata.
5.	Lokasi berdekatan dengan beberapa obyek wisata andalan Gunungkidul.
6.	Adanya dukungan dari instansi pemerintah.
IV.	Ancaman (Threats)
1.	Masih adanya kegiatan penggalian/penambangan batu.
2.	Menurunnya daya dukung lingkungan alam.
3.	Dibukanya akses jalan dari Kabupaten Bantul.
4.	Kurangnya kesadaran masyarakat dan wisatawan.
5.	Minimnya dana bantuan dari APBD Kabupaten.
6.	Keterbatasan lahan untuk pengembangan.
7.	Datangnya musim penghujan



## 1. Analisis Faktor Strategis Internal (*Internal Strategic Factors Analysis Summary/IFAS*).

Analisis faktor strategis internal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dengan memberikan skoring bobot dan rating pada setiap faktor strategis menggunakan matrik IFAS. Hasil skoring masing-masing faktor internal diolah dalam matrik IFAS sebagaimana disajikan dalam Tabel 24.

Tabel 24. Matrik IFAS

Faktor strategis internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</b>			
1. Mempunyai daya tarik obyek wisata yang indah dan unik.	0,102	4	0,408
2. Adanya atraksi wisata yang cukup beragam.	0,102	4	0,408
3. Adanya kemudahan aksesibilitas	0,061	2	0,122
4. Adanya konsep rencana pengembangan obyek wisata (masterplan).	0,082	3	0,246
5. Adanya regulasi dan komitmen Pemerintah Desa	0,102	4	0,408
6. Adanya penetapan Desa Wisata	0,102	4	0,408
7. Tersedianya SDM dari masyarakat lokal.	0,061	2	0,122
Sub Total	0,612	23	2,122
<b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b>			
1. Kurang layaknya kondisi jalan lingkar dalam kawasan wisata.	0,061	2	0,122
2. Keberadaan pedagang yang belum tertata.	0,061	2	0,122
3. Pengelolaan obyek wisata kurang profesional.	0,061	2	0,122
4. Tempat parkir kurang representatif.	0,061	2	0,122
5. Keterbatasan warung makan dan menu kuliner.	0,061	2	0,122
6. Kurangnya fasilitas pendukung obyek wisata.	0,082	3	0,246
Sub Total	0,387	13	0,856
Total	1	36	2,978

Berdasarkan hasil analisis IFAS pada Tabel 24, terlihat bahwa faktor kekuatan (*Strengths*) mempunyai nilai sebesar 2,122, dan kelemahan (*Weakness*) mempunyai nilai sebesar 0,856. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa obyek wisata air terjun Sri Getuk memiliki kekuatan 71,26% lebih besar dibandingkan dengan kelemahan sebesar 28,74%.

Berdasarkan hasil perhitungan dari faktor lingkungan internal, yaitu faktor kekuatan (*strenght*) dikurangi dengan faktor kelemahan (*weakness*) diperoleh nilai X sebagai sumbu horizontal =  $2,122 - 0,856 = 1,266$ . Dengan demikian, nilai sumbu X dalam diagram SWOT adalah 1,266.

## 2. Analisis Faktor Strategis Eksternal (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary/EFAS*).

Analisis faktor strategis eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan eksternal dengan memberikan bobot dan rating pada setiap faktor strategis menggunakan matrik EFAS. Hasil skoring masing-masing faktor eksternal diolah dalam matrik EFAS sebagaimana disajikan dalam Tabel 25.

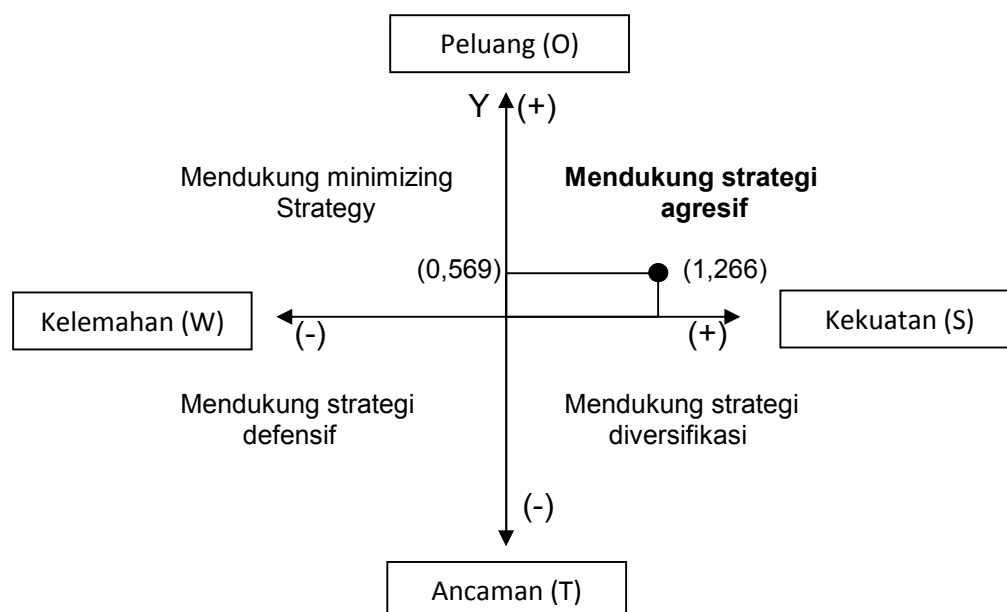
Tabel 25. Matrik EFAS

Faktor strategis eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Peluang (<i>Opportunities</i>)</b>			
1. Semakin meningkatnya kondisi perekonomian.	0,109	4	0,436
2. Adanya program konservasi.	0,087	3	0,261
3. Tersedianya dana bantuan pengembangan dari berbagai sumber.	0,065	2	0,13
4. Adanya kemudahan penyebaran informasi dan promosi wisata.	0,087	3	0,261
5. Lokasi berdekatan dengan beberapa obyek wisata andalan Gunungkidul.	0,087	3	0,261
6. Adanya peran dan dukungan dari instansi pemerintah.	0,087	3	0,261
Sub Total	0,522	18	1,61
<b>Ancaman (<i>Threats</i>)</b>			
1. Masih adanya kegiatan penggalian/penambangan batu.	0,065	2	0,13
2. Menurunnya daya dukung lingkungan alam.	0,065	2	0,13
3. Dibukanya akses jalan dari Kabupaten Bantul.	0,065	2	0,13
4. Kurangnya kesadaran masyarakat dan wisatawan.	0,087	3	0,261
5. Minimnya dana bantuan dari APBD Kabupaten.	0,065	2	0,13
6. Keterbatasan lahan untuk pengembangan.	0,065	2	0,13
7. Datangnya musim penghujan	0,065	2	0,13
Sub Total	0,477	15	1,041
Total	1	33	2,651

Berdasarkan hasil analisis EFAS pada Tabel 25, terlihat bahwa faktor peluang (Opportunities) mempunyai nilai sebesar 1,61, dan ancaman (Threats) mempunyai nilai sebesar 1,041. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa peluang yang dimiliki sebesar 60,73% lebih besar dibandingkan dengan ancaman sebesar 39,27%. Adapun nilai pada sumbu Y sebagai sumbu vertikal adalah  $1,61 - 1,041 = 0,569$ . Dengan demikian, nilai sumbu Y dalam diagram SWOT adalah 0,569.

### 3. Identifikasi Posisi Strategi Pengembangan

Hasil perhitungan matriks IFAS dan matrik EFAS menghasilkan nilai sumbu X sebesar 1,266 dan nilai sumbu Y sebesar 0,569, sehingga dapat digambarkan dalam diagram SWOT pada Gambar 26.



Gambar 26. Posisi Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.

Berdasarkan diagram SWOT pada Gambar 26, menunjukkan bahwa posisi strategi pengembangan obyek wisata air terjun Sri Getuk di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul, pada pemetaan analisis lingkungan strategis (lingkungan internal dan eksternal) berada pada kuadran pertama (I) atau pada posisi *progressive* atau pada posisi strategi S-O. Hal ini memberikan indikasi bahwa peluang strategi pengembangan obyek wisata air terjun Sri Getuk di Desa Bleberan berada dalam keadaan sangat menguntungkan, dimana selain memiliki kekuatan yang lebih besar dari kelemahan juga memiliki peluang yang lebih besar dari pada ancaman yang ada.

#### **4. Rumusan Strategi Pengembangan Obyek Wisata**

Posisi Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul berdasarkan diagram SWOT berada pada kuadran I dengan strategi S-O, yaitu menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang. Walaupun posisi strategi berada pada strategi S-O, namun perlu dirumuskan strategi yang lebih komprehensif dengan rumusan strategi W-O, S-T, dan W-T, sebagaimana disajikan pada Tabel 26.

Tabel 26. Matrik SWOT Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk

<p style="text-align: center;"><b>IFAS</b></p> <p><b>EFAS</b></p>	<p><b>Kekuatan/Strengths (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempunyai daya tarik obyek wisata yang indah dan unik</li> <li>2. Adanya atraksi wisata yang cukup beragam</li> <li>3. Adanya kemudahan aksesibilitas</li> <li>4. Adanya konsep rencana pengembangan obyek wisata (<i>masterplan</i>)</li> <li>5. Adanya regulasi dan komitmen pemerintah desa</li> <li>6. Adanya Penetapan Desa Wisata</li> <li>7. Tersedianya SDM dari masyarakat lokal</li> </ol>	<p><b>Kelematan/Weaknesses (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang layak nya kondisi jalan lingkar dalam kawasan wisata.</li> <li>2. Keberadaan pedagang yang belum tertata</li> <li>3. Pengelolaan obyek wisata kurang profesional</li> <li>4. Tempat parkir kurang memadai dan kurang representatif</li> <li>5. Keterbatasan warung makan dan menu kuliner</li> <li>6. Kurangnya fasilitas pendukung obyek wisata</li> </ol>
<p><b>Peluang/Opportunities (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Semakin meningkatnya kondisi perekonomian</li> <li>2. Adanya program konservasi</li> <li>3. Tersedianya dana bantuan dari berbagai sumber</li> <li>4. Adanya kemudahan penyebaran informasi dan promosi wisata</li> <li>5. Lokasi berdekatan dengan beberapa obyek wisata andalan Gunungkidul</li> <li>6. Adanya peran dan dukungan dari instansi pemerintah.</li> </ol>	<p><b>Strategi S-O:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengoptimalkan pemasaran obyek dan daya tarik wisata dengan memanfaatkan kemudahan penyebaran informasi dan promosi.</li> <li>2. Mempertahankan keindahan dan keunikan daya tarik obyek wisata dengan memanfaatkan program konservasi</li> <li>3. Mewujudkan <i>masterplan</i> dengan memanfaatkan dana bantuan dari berbagai sumber dan dukungan dari instansi pemerintah.</li> <li>4. Meningkatkan peran dan komitmen pemerintah desa untuk menjalin kerjasama dengan pemerintah dan pengelola obyek wisata lain sesuai regulasi yang ada.</li> <li>5. Memanfaatkan dan meningkatkan kualitas SDM masyarakat lokal melalui dukungan pemerintah.</li> </ol>	<p><b>Strategi W-O:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperbaiki kondisi jalan lingkar dalam kawasan dengan memanfaatkan dana bantuan dari berbagai sumber.</li> <li>2. Melakukan penataan pedagang dengan memanfaatkan dana bantuan dari berbagai sumber.</li> <li>3. Meningkatkan pengelolaan obyek wisata dengan memanfaatkan bantuan dari berbagai sumber dan dukungan dari instansi pemerintah.</li> <li>4. Mengembangkan usaha warung makan dan menu kuliner dengan memanfaatkan peran dan dukungan pemerintah.</li> <li>5. Mengembangkan fasilitas pendukung obyek wisata dengan memanfaatkan dana bantuan dari berbagai sumber dan dukungan dari instansi pemerintah.</li> </ol>
<p><b>Ancaman/Threats (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masih adanya kegiatan penggalian/ penambangan batu</li> <li>2. Menurunnya daya dukung lingkungan alam</li> <li>3. Dibukanya akses jalan dari Kabupaten Bantul</li> <li>4. Kurangnya kesadaran masyarakat dan wisatawan</li> <li>5. Minimnya dana bantuan dari APBD Kabupaten</li> <li>6. Keterbatasan lahan untuk pengembangan</li> <li>7. Datangnya musim penghujan</li> </ol>	<p><b>Strategi S-T:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan peran dan komitmen pemerintah desa untuk mengatasi penggalian dan penambangan batu</li> <li>2. Menyusun <i>masterplan</i> dengan memperhatikan ketersediaan lahan dan daya dukung lingkungan.</li> <li>3. Mengembangkan ragam atraksi wisata yang tidak terpengaruh musim penghujan dan tidak berdampak pada menurunnya daya dukung lingkungan alam.</li> </ol>	<p><b>Strategi W-T :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengantisipasi beralihnya akses wisatawan dari arah Bantul dengan memberikan kemudahan akses jalan lingkar dalam kawasan wisata.</li> <li>2. Menata kembali lokasi parkir untuk menghindari menurunnya daya dukung lingkungan alam.</li> </ol>

Berdasarkan rumusan strategi sebagaimana tercantum dalam matrik SWOT pada Tabel 24., selanjutnya dijabarkan kedalam beberapa alternatif program dan kegiatan dalam rangka optimalisasi strategi pengembangan obyek wisata air terjun Sri Getuk di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. Strategi S-O dijadikan sebagai strategi prioritas sebagaimana posisinya pada kuadran I. Beberapa alternatif program kegiatan dari masing-masing strategi tersebut adalah:

#### 1. Strategi S-O

- a. Mengoptimalkan pemasaran obyek dan daya tarik wisata dengan memanfaatkan kemudahan penyebaran informasi dan promosi.

Air terjun Sri Getuk adalah satu-satunya obyek wisata air terjun yang terdapat pada kawasan bentang alam karst di Daerah Istimewa Yogyakarta. Potensi wisata ini harus diikuti promosi dan pemasaran untuk menarik kunjungan wisatawan. Berikut beberapa kegiatan yang berkaitan dengan upaya mengoptimalkan pemasaran obyek wisata :

- Mengoptimalkan promosi melalui media internet yaitu dengan mengelola dan mengupdate website yang sudah ada dan promosi melalui situs jejaring sosial.
- Melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan promosi wisata yang difasilitasi oleh instansi pemerintah, diantaranya melalui *Farm Tour*, *Java Promo*, dan *travel dialog*), dan pameran wisata.

- b. Mempertahankan keindahan dan keunikan daya tarik obyek wisata dengan memanfaatkan program konservasi.

Adanya program konservasi dari instansi pemerintah diantaranya program penghijauan lahan kritis, penghijauan sekitar daerah tangkapan air/sumber mata air, maupun program pelestarian budaya sangat menguntungkan dalam rangka pengembangan obyek wisata. Berikut upaya untuk mempertahankan keindahan dan keunikan daya tarik obyek wisata dengan memanfaatkan program konservasi:

- Penanaman bibit dan pemeliharaan tanaman penghijuan dengan melibatkan kelompok tani dan HKM.
  - Melestarikan budaya dan kesenian tradisional dengan menggiatkan latihan “kerawitan” anak-anak, reog, doger, hadrah.
- c. Mewujudkan masterplan dengan memanfaatkan dana bantuan dari berbagai sumber dan dukungan dari instansi pemerintah.

Konsep masterplan yang disusun dalam rangka pengembangan obyek wisata perlu ditindaklanjuti dengan upaya-upaya sebagai berikut:

- Menyelesaikan *masterplan* dengan melakukan konsultasi kepada instansi pemerintah yang terkait mengingat obyek wisata air terjun Sri Getuk berada pada kawasan bentang alam karst. Instansi tersebut adalah : Disbudpar Kabupaten Gunungkidul,

Disperindagkop ESDM Kabupaten Gunungkidul, Kapedal Kabupaten Gunungkidul, dan Dinas Kehutanan DIY.

- Membangun sarana dan prasarana obyek wisata sesuai masterplan.
- d. Meningkatkan peran dan komitmen pemerintah desa untuk menjalin kerjasama dengan pemerintah dan pengelola obyek wisata lain sesuai regulasi yang ada.

Dalam rangka pengembangan obyek wisata, pemerintah desa menjalin kerjasama dengan pemerintah dan pengelola obyek wisata lain dengan berpedoman pada regulasi yang ada, dalam hal:

- Membuat MOU dengan dinas kehutanan provinsi berkaitan dengan pemanfaatan lahan kehutanan.
  - Membuat MOU dengan Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Serayu Opak Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum dalam hal pemanfaatan sungai untuk kegiatan pariwisata sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai.
  - Membuat MOU dalam bentuk paket wisata bersama dengan obyek wisata lain yang berdekatan.
- e. Memanfaatkan dan meningkatkan kualitas SDM masyarakat lokal melalui dukungan pemerintah.

Ketersediaan SDM masyarakat lokal baik sebagai pengelola maupun pedagang/penjual harus dimanfaatkan dan ditingkatkan



kualitasnya melalui dukungan program-program pemerintah sebagai berikut :

- Pembinaan dan pelatihan SDM pengelola.
- Pembinaan pedagang dan pelatihan usaha.

## 2. Strategi S-T

- a. Meningkatkan peran dan komitmen pemerintah desa untuk mengatasi penggalian dan penambangan batu.

Adanya kegiatan penggalian dan penambangan yang tidak terkendali akan menimbulkan kerusakan ekosistem karst dan berdampak buruk terhadap pengembangan ekowisata. Upaya pemerintah desa untuk mengatasi melalui kegiatan sebagai berikut:

- Menyusun dan menetapkan peraturan desa tentang tata ruang desa.
- Melakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat.
- Memberikan kompensasi yang layak untuk kesejahteraan warga dengan mengalokasikan dalam SHU unit kegiatan wisata agar tidak melakukan penggalian dan penambangan.

- b. Menyusun *masterplan* dengan memperhatikan ketersediaan lahan dan daya dukung lingkungan.

Menyusun *masterplan* dengan memperhatikan ketersediaan lahan, perlu diawali dengan pemetaan dan pengukuran lahan. Karena lahan disekitar kawasan obyek wisata merupakan tanah kas desa, milik pribadi, milik kehutanan dan Sultan Ground, maka

perlu sosialisasi dan kerjasama agar dalam rangka pengembangannya tidak terjadi konflik dikemudian hari. Karena kawasan obyek wisata termasuk dalam bentang alam karst maka perlu mempertimbangkan daya dukung lingkungan dalam pengembangan ke depan agar tidak terjadi kerusakan ekologi.

- c. Mengembangkan ragam atraksi wisata yang tidak terpengaruh musim penghujan dan tidak berdampak pada menurunnya daya dukung lingkungan alam.

Atraksi yang berbasis pada air dan mengandalkan sungai akan terkendala dengan datangnya musim penghujan, maka perlu dikembangkan berbagai jenis atraksi lain dengan konsep wisata edukasi lingkungan alam, diantaranya:

- *Planting class* (kelas bercocok tanam), kegiatan belajar aplikatif, yaitu peserta diajak menanam tanaman dengan memanfaatkan lahan pertanian, mempelajari tanaman unik dan langka, tanaman obat keluarga, praktek memperbanyak vegetatif buatan.
- Memanfaatkan kolam ikan yang tersedia digunakan untuk arena belajar sambil bermain (memancing/menangkap ikan) dengan konsep *edu-kid*.
- Merancang berbagai *games /taman out bound* anak di alam.

Tujuan program atraksi alam edukatif tersebut adalah untuk menstimulasi anak lebih peduli pada lingkungan alam. Program-program ini ditawarkan melalui sekolah-sekolah sebagai metode belajar aplikatif yang efektif.

### 3. Strategi W-O

- a. Memperbaiki kondisi jalan lingkar dalam kawasan dengan memanfaatkan dana bantuan dari berbagai sumber.

Strategi ini ditempuh dengan mengajukan usulan pengaspalan jalan lingkar dalam kawasan obyek wisata kepada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten maupun DPU Kabupaten Gunungkidul.

- b. Melakukan penataan pedagang dengan memanfaatkan dana bantuan dari berbagai sumber.

Strategi ini dilakukan melalui upaya-upaya sebagai berikut:

- Membangun kios-kios pedagang yang representatif dan tersentral, dan
  - Merelokasi pedagang
- c. Meningkatkan pengelolaan obyek wisata dengan memanfaatkan bantuan dari berbagai sumber dan dukungan dari instansi pemerintah.

Dalam rangka peningkatan profesionalitas pengelolaan obyek wisata perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- Pengadministrasian setiap kegiatan dan pencatatan aset-aset wisata serta kondisi/keadaan aset tersebut.
- Penerapan sistem akuntansi dalam pembukuan keuangan.

- Merekrut karyawan pengadministrasi atau melatih petugas administrasi yang sudah ada melalui program-program pelatihan yang diselenggarakan instansi pemerintah maupun pihak lain.
  - Melakukan evaluasi secara berkala terhadap pengelolaan obyek wisata.
- d. Mengembangkan usaha warung makan dan menu kuliner dengan memanfaatkan peran dan dukungan pemerintah.

Keberadaan warung makan dan ketersediaan aneka menu kuliner menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dalam penyelenggaraan kegiatan wisata. Untuk mengatasi masih minimnya warung makan dan menu kulinernya di obyek wisata air terjun Sri Getuk perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- Bekerjasama dengan Dinas Perindagkop dan ESDM untuk melakukan kegiatan pembinaan dan pelatihan usaha bagi pedagang.
  - Memberikan bantuan modal atau memfasilitasi pedagang mengajukan permohonan bantuan modal kepada pemerintah.
- e. Mengembangkan fasilitas pendukung obyek wisata dengan memanfaatkan dana bantuan dari berbagai sumber dan dukungan dari instansi pemerintah.

Dalam rangka mengembangkan fasilitas pendukung obyek wisata untuk kenyamanan wisatawan perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- Membangun gazebo.
- Membangun ruang ganti dan kamar mandi
- Membangun mushola/tempat ibadah yang lebih representatif.
- Membangun tempat parkir yang representatif.

#### 4. Strategi W-T

- a. Mengantisipasi beralihnya akses wisatawan dari arah Bantul dengan memberikan kemudahan akses jalan lingkar dalam kawasan wisata.

Untuk mengantisipasi kemungkinan beralihnya wisatawan dari jalur jalan Kabupaten Bantul, maka pengelola perlu memberikan fasilitas kemudahan terhadap wisatawan. Kemudahan tersebut salah satunya akses jalan. Program yang segera direalisasikan adalah memperbaiki kondisi jalan lingkar dalam kawasan wisata.

- b. Menata kembali lokasi parkir untuk menghindari menurunnya daya dukung lingkungan alam.

Ketersediaan lahan parkir bagi kendaraan wisatawan sudah memadai, namun yang perlu diperhatikan adalah keberadaan tempat parkir di lokasi obyek wisata goa. Tempat parkir pada lokasi tersebut perlu dipindahkan dengan mencari lokasi parkir yang baru. Apabila di atas goa masih digunakan dalam jangka lama dikawatirkan terjadi kerusakan goa atau *amblesan* sebagai akibat dari tekanan secara terus-menerus oleh kendaraan-kendaraan besar yang parkir di atasnya.

Beberapa arahan tindak lanjut pengembangan dalam bentuk program dan kegiatan, dilaksanakan berdasarkan tiga tahapan sebagai berikut:

1) Jangka pendek

- Menyelesaikan *masterplan* dengan melakukan konsultasi kepada instansi pemerintah yang terkait.
- Membuat MOU dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi berkaitan dengan pemanfaatan lahan kehutanan.
- Membuat MOU dengan Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Serayu Opak Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum dalam hal pemanfaatan sungai.
- Memperbaiki kondisi jalan lingkar dalam kawasan obyek wisata.
- Memindahkan lokasi parkir dari atas goa.
- Pengadministrasian setiap kegiatan dan pencatatan aset-aset wisata.
- Penanaman bibit dan pemeliharaan tanaman penghijauan dengan melibatkan kelompok tani dan HKM.
- Melakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat.
- Membangun kios-kios pedagang yang representatif dan tersentral diikuti dengan merelokasi pedagang.
- Melakukan evaluasi secara berkala terhadap pengelolaan obyek wisata.

## 2) Jangka menengah

- Mengoptimalkan kegiatan promosi wisata dan aktif melibatkan diri dalam kegiatan promosi yang difasilitasi pemerintah daerah.
- Membuat MOU dalam bentuk paket wisata bersama dengan obyek wisata lain yang berdekatan.
- Pembinaan dan pelatihan SDM pengelola
- Pembinaan pedagang dan pelatihan usaha.
- Merekrut karyawan administrasi.
- Menyusun dan menetapkan peraturan desa tentang tata ruang desa.
- Penerapan sistem akuntansi dalam pembukuan keuangan.
- Mengembangkan usaha warung makan dan menu kuliner.

## 3) Jangka panjang

- Melestarikan budaya dan kesenian tradisional.
- Membangun sarana dan prasarana pendukung obyek wisata sesuai masterplan.
- Mengembangkan atraksi wisata dengan konsep wisata edukasi lingkungan alam.
- Memberikan kompensasi yang layak untuk kesejahteraan warga dengan mengalokasikan dalam SHU unit kegiatan wisata agar tidak melakukan penggalian dan penambangan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pengelolaan unsur-unsur pariwisata yang berkaitan dengan aksesibilitas, fasilitas, dan atraksi wisata, masih terdapat beberapa kekurangan. Peran dan dukungan pemerintah dalam bentuk pembinaan, penyuluhan, sosialisasi, dan bantuan dana untuk pengembangan sarana dan prasarana. Berdasarkan prinsip pengembangan ekowisata karst, ditinjau dari aspek pendidikan menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah maupun pengelola telah berupaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat maupun wisatawan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Berkaitan dengan aspek konservasi, sudah ada program-program yang mengarah pada pelestarian alam dan budaya. Dari aspek ekonomi, pengelolaan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk sangat menguntungkan masyarakat lokal
2. Berdasarkan analisis faktor pendukung dan penghambat, diperoleh nilai IFAS sebesar 1,266 dan nilai EFAS sebesar 0,569. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa posisi strategi pengembangan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk di Kabupaten Gunungkidul berada pada



kuadran pertama (I) atau pada posisi strategi S-O. Hal ini mengindikasikan bahwa peluang strategi pengembangannya dalam keadaan sangat menguntungkan, dimana selain memiliki kekuatan yang lebih besar dari pada kelemahan, juga memiliki peluang yang lebih besar daripada ancaman yang ada.

3. Rumusan strategi S-O, yaitu memaksimalkan kekuatan yang dimiliki dengan memanfaatkan peluang yang ada, sebagai berikut: mengoptimalkan pemasaran, mempertahankan daya tarik obyek wisata, mewujudkan *masterplan*, meningkatkan peran dan komitmen pemerintah desa, serta memanfaatkan dan meningkatkan kualitas SDM.

## F. Saran

Berdasarkan permasalahan dan hasil analisis dalam penelitian ini direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Mengingat kawasan obyek wisata Air Terjun Sri Getuk berada pada bentang alam karst yang dilindungi, maka dalam penyusunan *masterplan* dan usaha pengembangan fasilitas (sarana dan prasarana), hendaknya memperhatikan regulasi dan berkonsultasi dengan para ahli ilmiah maupun dinas/instansi yang berkompeten.
2. Dalam rangka peningkatan pengetahuan ekologi, pengelola perlu membuat petunjuk bagi wisatawan.

3. Diperlukan pemandu yang berpendidikan dan atau peningkatan kapasitas pemandu, agar lebih mampu memberikan pendidikan kepada wisatawan.
4. Diperlukan pembinaan dan penyuluhan kepada pedagang yang berada di lokasi obyek wisata.
5. Untuk menjamin sustainibilitas pengelolaan wisata, perlu penguatan kelembagaan dengan segera menetapkan peraturan desa tentang pembentukan Badan Usaha Milik Desa yang mewadahi unit pengelolaan wisata.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad A., Ngakan P.O., Umar A. & Asrianny. 2012. *Identifikasi Tutupan Vegetasi dan Potensi Fisik Lahan untuk Pengembangan Ekowisata di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Hutan Pendidikan UNHAS*. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea, Vol.1 No.2,87-102.
- Akhyaruddin, 2013. *Pengembangan Geopark Gunung Sewu Sebagai Ikon Baru Pariwisata Indonesia*, Makalah disampaikan dalam rangka sosialisasi Geopark Gunung Sewu, Kemeterian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Azhari M.H., Yantu M.R. & Asih D.W. 2013. *Pengembangan Strategi Pemasaran Produk Gula Tapo (Studi Kasus di Desa Ambesia Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong)*, e-Journal Agrotekbis 1 (1): 81-92. ISSN: 2338-3011.
- Bappeda, 2005. *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2005-2025*.
- Bappeda, 2005. *Rencana Induk Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup Kabupaten Gunungkidul Tahun 2005*.
- Bappeda, 2010. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010-2015*.
- BPS, 2011. *Produk Domestik Regional Bruto Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul 2011*.
- BPS, 2012. *Gunungkidul Dalam Angka 2012*.
- Bryson, M.J. 2008. *Strategic Planning for public and non profit organizations*. Terjemahan.
- Dalem, A. A. G. R. 2002. *Ecotourism in Indonesia*. In : Hundloe, T. Linking Green Productivity to Ecotourism: Experiences in the Asia-Pacific Region. Asian Productivity Organization (APO) Tokyo, Japan. 85-97.
- Disbudpar, 2012. *Data Potensi Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul Tahun 2012*.

- Disbudpar, 2013. *Welcome to Gunungkidul Jogja Indonesia, Booklet Pariwisata Tahun 2013*.
- Dong, H. 2010, *Study on Sustainable Development of Ecotourism in the Northern Piedmont in the Qinling Mountains*, Journal of Sustainable Development Vol. 3, [www.ccsenet.org/jdsd](http://www.ccsenet.org/jdsd).
- Erwin, Gautama I., Mujetahid A., 2013, *Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus di Malili Propinsi Sulawesi Selatan*. E-Journal. Published by Program Pascasarjana UNHAS-2013.
- Hadiwijoyo, S.S. 2012, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (sebuah pendekatan konsep)*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Hall & Day. 2011. *Water as a Focus of Ecotourism in the Karst of Northern Puerto Rico*. Tourism and Karst Areas, 4(1), Brazilian Society of Speleology/Sociedade Brasileira de Espeleologia (SBE), [www.cavernas.org.br/turismo.asp](http://www.cavernas.org.br/turismo.asp).
- Indarwati, A. 2004. *Kajian Potensi dan Pengembangan Ekowisata Goa pada Kawasan Karst Kabupaten Gunungkidul*. Jurnal Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nawawi, H.H. 2003. *Manajemen Strategik, Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nugroho, I. 2011, *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Nugroho, P. dan Suryono, M.Y. 2013, *Strategi Pengembangan Ekowisata di Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Pasca Tsunami*. Journal Of Marine Research, Vol. 2 No. 2, Hal 11-21.
- Palma A.S.M., Achmad A. & Dasir M. 2012, *Model Kolaborasi Pengelolaan Taman Nasional Wasur*. E-Journal, Vol. 12 No.1. Published by Program Pascasarjana UNHAS.

- Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2011 tentang *Sungai*.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang *Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah*.
- Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 17 Tahun 2012 tentang *Penetapan Kawasan Bentang Alam Karst*.
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.26/UM.001/MKP/2010 tentang *Pedoman Umum PNPM Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata*.
- Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 6 Tahun 2011 tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul 2010-2030*.
- Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 5 Tahun 2013 tentang *Penyelenggaraan Kepariwisataaan*.
- Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 11 Tahun 2008 tentang *Pembentukan, Susunan Organisasi, Kedudukan, dan Tugas Dinas-Dinas Daerah*.
- Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 12 Tahun 2008 tentang *Pembentukan, Susunan Organisasi, Kedudukan, dan Tugas Lembaga Teknis Daerah*.
- Rangkuti, F., 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, PT Gramedia Pustaka utama, Jakarta.
- Risdiyanto, J. 2011. *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Alam (Studi Kasus pada Obyek Wisata Telaga Sarangan di Kabupaten Magetan)*. Tesis. Program Pasca Sarjana universitas Hasanuddin Makassar.
- Rustiadi, E. dkk. 2005. *Diktat Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, Institut Pertanian Bogor.

- Samodra, H. 2005. *Pengembangan Ekowisata Karst*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi-Badan Geologi, Dept. ESDM, Bandung.
- Soeroso, S. dan Susilo, Y.S. 2008. *Strategi Konservasi Kebudayaan Lokal Yogyakarta*. Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, Tahun 1, No.2, 144-161.
- Sudiarta, M. 2006. *Ekowisata Hutan Mangrove: Wahana Pelestarian Alam dan Pendidikan Lingkungan*. Jurnal Manajemen Pariwisata, Vol. 5., No.1, ISSN No. 1412-1263.
- Supratikno, H., dkk. 2003. *Advanced Strategic Management*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Surat Edaran Bupati Gunungkidul Nomor 540/0196 tanggal 7 Februari 2011 *Hal Kebijakan Pertambangan di Kabupaten Gunungkidul*.
- Suryatmojo, H., 2006. *Strategi Pengelolaan Ekosistem Karst di Kabupaten Gunungkidul*. Makalah. Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang *Pemerintahan Daerah*
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisataaan*.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang *Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta*
- Wood, M.E. 2002, *Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability*. UNEP.<http://www.unep.fr/SCP> Branch>SCP Publication.
- You Z., Chen W. & Song L. 2011. *Evaluating Ecological Tourism under Sustainable Development in Krast Area*. Journal of Sustainable Development Vol.4, No. 2. [www.ccsenet.org/jsd](http://www.ccsenet.org/jsd).

## Lampiran I. Tabel Penghitungan Bobot Faktor Internal

Diketahui :  $n = 13$        $TR = 36$ 

No	Ri	(Ri + 1)	( $\sum n + TR$ )	$1/(\sum n + TR)$	$1/(\sum n + TR) \times (Ri + 1)$
1	2	3	4	5	$6 = (5 \times 3)$
	Strength				
1	4	5	49	0,0204	0,1020
2	4	5	49	0,0204	0,1020
3	2	3	49	0,0204	0,0612
4	3	4	49	0,0204	0,0816
5	4	5	49	0,0204	0,1020
6	4	5	49	0,0204	0,1020
7	2	3	49	0,0204	0,0612
	23				0,6122
	Weakness				
1	2	3	49	0,0204	0,0612
2	2	3	49	0,0204	0,0612
3	2	3	49	0,0204	0,0612
4	2	3	49	0,0204	0,0612
5	2	3	49	0,0204	0,0612
6	3	4	49	0,0204	0,0816
	13				0,3878
13	36				1

## Lampiran II. Tabel Penghitungan bobot Faktor Eksternal

Diketahui : n = 13

TR = 33

No	Ri	(Ri + 1)	( $\sum n + TR$ )	$1/(\sum n + TR)$	$1/(\sum n + TR) \times (Ri + 1)$
1	2	3	4	5	$6 = (5 \times 3)$
	Opportunities				
1	4	5	46	0,0217	0,1087
2	3	4	46	0,0217	0,0870
3	2	3	46	0,0217	0,0652
4	3	4	46	0,0217	0,0870
5	3	4	46	0,0217	0,0870
6	3	4	46	0,0217	0,0870
	18				0,5217
	Threats				
1	2	3	46	0,0217	0,0652
2	2	3	46	0,0217	0,0652
3	2	3	46	0,0217	0,0652
4	3	4	46	0,0217	0,0870
5	2	3	46	0,0217	0,0652
6	2	3	46	0,0217	0,0652
7	2	3	46	0,0217	0,0652
	15				0,4783
13	33				1



## Lampiran III. Pedoman Wawancara

No	Informan	Informasi yang dibutuhkan
1.	Bappeda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran dan keterlibatan Bappeda dalam pengembangan obyek wisata air terjun Sri Getuk.</li> <li>2. Peraturan dan kebijakan pembangunan pariwisata.</li> </ol>
2.	DPU	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran dan keterlibatan DPU dalam pengembangan aksesibilitas: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi jalan (jarak, panjang, luas jalan, baik/rusak).</li> <li>• Adakah program/kegiatan pembangunan, perawatan jalan.</li> </ul> </li> <li>2. Fasilitas (sarana-prasarana) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan (konsultasi, pemantauan) pembangunan sarana-prasarana.</li> </ul> </li> </ol>
3.	Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran dalam transportasi :: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah jaringan trayek ke obyek wisata, route angkutan umum.</li> <li>• Program/kegiatan pemasangan dan pemeliharaan rambu.</li> </ul> </li> </ol>
4.	Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitas (sarana-prasarana): <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah dukungan program/kegiatan untuk pengembangan sarana-prasarana.</li> <li>• Keterlibatan dalam pengembangan fasilitas (termasuk promosi)</li> </ul> </li> <li>2. Atraksi (obyek dan daya tarik wisata): <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan pengembangan atraksi wisata</li> </ul> </li> <li>3. Aspek pendidikan : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah program/kegiatan pelatihan SDM pengelola, penyuluhan.</li> </ul> </li> </ol>
5.	Dinas Perindagkop dan ESDM	<p>Peran dan Keterlibatan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aspek konservasi/pelestarian : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan penambangan karst.</li> </ul> </li> <li>2. Aspek Pendidikan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah program/kegiatan penyuluhan masyarakat.</li> </ul> </li> </ol> <p>spek Ekonomi: pembinaan pedagang</p>
6.	Kantor Pengendali Dampak Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aspek konservasi/pelestarian: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah program/kegiatan pemantauan, pengendalian dampak lingkungan.</li> </ul> </li> </ol>

No	Informan	Informasi yang dibutuhkan
7.	Dinas Kehutanan Propinsi DIY	1. Peran dan keterlibatan Dinas. 2. Pemberian ijin/kerjasama pengelolaan 3. Aspek konservasi/pelestarian: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah program/kegiatan pelestarian</li> </ul>
8.	Pemerintah Desa	Peran dan keterlibatan pemerintah desa: 1. Aksesibilitas : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah anggaran desa (program) pembangunan dan perawatan jalan ke obyek wisata.</li> </ul> 2. Fasilitas (sarana-prasarana) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan desa dalam pengembangan fasilitas (sarana-prasarana)</li> </ul> 3. Atraksi (obyek dan daya tarik wisata) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan desa dalam pengembangan obyek dan daya tarik wisata.</li> </ul> 4. Aspek Ekonomi : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontribusi obyek wisata terhadap pembangunan desa</li> </ul>
9.	Pengelola	1. Kelembagaan (termasuk pengelolaan SDM, anggaran). 2. Perencanaan dan pengelolaan akses jalan, fasilitas (sarana-prasarana), atraksi (obyek dan daya tarik wisata). 3. Upaya pelestarian, upaya peningkatan pemahaman masyarakat, peningkatan ekonomi.
10.	Masyarakat	1. Persepsi terhadap pengelolaan dan pengembangan obyek wisata. 2. Adakah pemahaman tentang aspek konservasi/pelestarian, pendidikan dan ekonomi.
11.	Pengunjung/wisatawan	1. Persepsi terhadap pengelolaan dan pengembangan obyek wisata (kepuasan: layanan pengelola, kemudahan aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, daya tarik obyek wisata, kemudahan informasi)

## Lampiran IV. Daftar Informan dari Dinas/Instansi

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan	Dinas/Instansi
1.	Drs. Kuncoro Budi Satrio, MT	S2	Kepala Bidang Transportasi	- Dishubkominfo
2.	A. Bayu Setiawan, S.SIT, SE, MT	S2	Kepala Seksi Operasi dan Pengendalian	- Dishubkominfo
3.	Johan Wijayanto, S.Si, M.Si	S1	Kepala Seksi Pemulihan	- Kapedal
4.	Sutasono, BE	DIII	Kepala Seksi Energi	- Perindagkop dan ESDM
5.	Suprpto, SE, MT	S2	Kepala Seksi Pertambangan	- Perindagkop dan ESDM
6.	Ir. Hana Kedaton Adinoto, MT	S2	Kepala Sub Bidang Pertanian dan Kelautan	- Bappeda
7.	Ir. Niken Aryati, MP	S2	Kepala Seksi Konservasi	- Dishutbun DIY
8.	A. Hary Sukmono, ST	S1	Kepala Bidang Pengembangan Produk Wisata	- Disbudpar
9.	Supriyanto, S.IP	S1	Kepala Seksi Promosi dan Pemasaran Wisata	- Disbudpar
10.	Wadiyana, ST, MT	S2	Kepala Seksi Perencanaan dan Pengawasan Bidang Bina Marga	- DPU
11.	Mujiman, ST, MT.	S2	Kepala Seksi Pembangunan Bidang Pengairan	- DPU

Lampiran V. Daftar Informan dari Perangkat Desa, Pengelola, Masyarakat, Pedagang, dan Wisatawan.

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan/Profesi	Keterangan
1.	Hartono	SMA	Kepala Desa Bleberan merangkap pengelola (Seksi Pembangunan)	Desa
2.	Taufik Ariwibowo, S.IP	S1	Kaur Perencanaan	Desa
3.	Tri Harjono	SMA	Ketua Umum	Pengelola
4.	H. Ngabdani, S.Pd	S.1	Ketua I	Pengelola
5.	Suharno	SMA	Dukuh merangkap Bendahara (Pengelola)	Pengelola
6.	Sumarno (41 Th)	SMA	Karyawan	Pemandu Wisata
7.	Parmo (49 th)	SMP	Karyawan	Petugas Keamanan
8.	Suharto, SH	S1	PNS	Masyarakat Desa Bleberan
9.	Bambang	DIII	Buruh	Masyarakat Desa Bleberan
10.	Patmorejo	-	Petani	Masyarakat Desa Bleberan
11.	Suhadi		Pekerja Swasta	Masyarakat Desa Bleberan
10.	Susilo Hadi	-	Pedagang	
11.	Ngadiyem (55 Th)	-	Pedagang	
12.	Rifky (20 Th)	Mahasiswa S1	Mahasiswa	Wisatawan dari Jambi
13.	Ahsan (28 Th)	S1	-	Wisatawan dari Surabaya
14.	Dela Gufi (18 Th)	Pelajar	-	Wisatawan dari Yogyakarta
15.	Abdul Rahman	Mahasiswa S1	-	Wisatawan dari Madura
16.	Muhaimin Iskandar	Mahasiswa S1	-	Wisatawan dari Bekasi
17.	Suwarno (47 Th)	-	-	Wisatawan dari Sleman
18.	Dini Oktavia Nisa	-	-	Wisatawan dari Purwokerto
19.	Supriyanto	-	-	Wisatawan dari Yogyakarta
20.	Anita Suryani	S1	-	Wisatawan dari Wonosari
21.	Sutarna	S1	PNS	Wisatawan dari Wonosari

Lampiran VI. Gambar Pelestarian Seni dan Budaya



Latihan Kerawitan Anak-Anak.

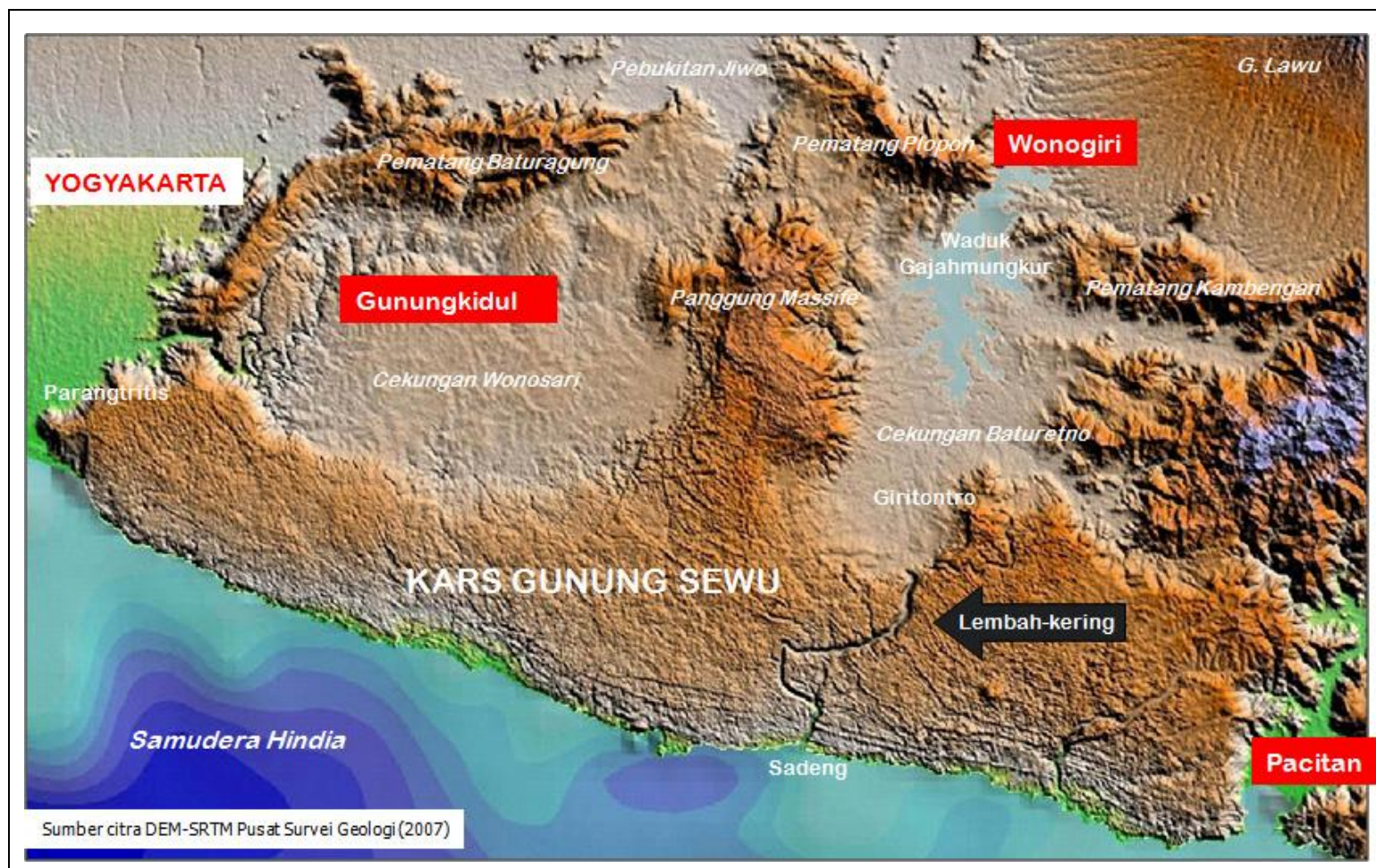


Grup Seni Jathilan Kreasi Baru



Kenduri "Rasulan" Bersih Desa  
(Syukuran Pasca Panen)

Lampiran VII. Citra Kawasan Karst Gunungsewu



Lampiran VIII. Peta Rencana Tata Ruang Kabupaten Gunungkidul

